

# BORNEO

## Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Tingkat Penguasaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Jarak Jauh (Daring) pada Materi Statistika Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2020/2021

(Agustina)

Penerapan Model Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 10 Samarinda pada Materi Program Linear

(Subakni)

Evaluasi Kelayakan Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda Tahun 2019

(Tri Wahyuni)

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar Menggunakan *Google Classroom* Kelas 9-11 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 di SMP Negeri 1 Balikpapan

(Marfu'ah Listyaningsih)

Pendampingan Kreativitas dan Kemandirian Kewirausahaan di SMK Negeri 9 Samarinda Tahun Pembelajaran 2021/2022

(Rubinson Basuki)

Pemanfaatan Media *Youtube*, *PhET*, dan *Flipbook* dalam PJJ di Masa Pandemi Covid-19 untuk Membimbing Siswa Menjadi Pembelajar Mandiri

(Dian Mufarridah)

Penerapan Model Pembelajaran Inquiri untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi IPA Fisika Pokok Bahasan Getaran dan Gelombang Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 22 Balikpapan Tahun Ajaran 2021-2022

(Sri Rahmah Ridha)

Diterbitkan Oleh  
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP)  
Provinsi Kalimantan Timur

**BORNEO, Nomor 60, Edisi September 2022**

**ISSN 1858-3105**

**BORNEO**  
**Jurnal Ilmu**  
**Pendidikan**  
**BPMP**  
**Kalimantan**  
**Timur**

**Diterbitkan oleh**  
**Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur**

**Penanggung Jawab**

Kahirullah

**Ketua Penyunting**

Tendas Teddy Soesilo

**Wakil Ketua Penyunting**

Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari**

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,  
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,  
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,  
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

**Sirkulasi**

Umi Nuril Huda

**Sekretaris**

Sunawan

**Tata Usaha**

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

- 
- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo**, Nomor 60, Edisi September 2022 ini merupakan edisi yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan BPMP Kalimantan Timur sebagai balai penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo**, Nomor 60, Edisi September 2022 ini memuat tulisan, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

## DAFTAR ISI

---

**BORNEO, Nomor 60, Edisi September 2022 ISSN : 1858-3105**

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Tingkat Penguasaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Jarak Jauh (Daring) pada Materi Statistika Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2020/2021	1
<i>Agustina</i>	
2 Penerapan Model Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 10 Samarinda pada Materi Program Linear	13
<i>Subakri</i>	
3 Evaluasi Kelayakan Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda Tahun 2019	25
<i>Tri Wahyuni</i>	
4 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar Menggunakan <i>Google Classroom</i> Kelas 9-11 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 di SMP Negeri 1 Balikpapan	39
<i>Marfu'ah Listyaningsih</i>	
5 Pendampingan Kreativitas dan Kemandirian Kewirausahaan di SMK Negeri 9 Samarinda Tahun Pembelajaran 2021/2022	45
<i>Harliansyah</i>	
6 Pemanfaatan Media <i>Youtube</i> , <i>PhET</i> , dan <i>Flipbook</i> dalam PJJ di Masa Pandemi Covid-19 untuk Membimbing Siswa Menjadi Pembelajar Mandiri	53
<i>Dian Mufarridah</i>	
7 Penerapan Model Pembelajaran Inquiri untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi IPA Fisika Pokok Bahasan Getaran dan Gelombang Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 22 Balikpapan Tahun Ajaran 2021-2022	67
<i>Sri Rahmah Ridha</i>	

- 8 Penggunaan *Google Classroom* dalam Pembelajaran Komunikasi Bisnis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Menganalisis Presentasi Bisnis di Kelas X BDP1 di SMK Negeri 9 Samarinda 83

*Jumini*

- 9 Peningkatan Hasil Belajar Tema 6 Subtema 1 Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas V SDN 016 Sungai Pinang Tahun Pembelajaran 2017/2018 101

*Jaitunah*

- 10 Upaya Meningkatkan Proses Belajar Ekonomi Materi Laporan Keuangan melalui Media Video Interaktif pada Siswa Kelas XII IPS 4 SMA Negeri 1 Balikpapan Tahun Ajaran 2020/2021 115

*Hj. Ratna Ardiana*

- 11 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Bisnis Daring dan Pemasaran di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Bukti Transaksi di Kelas XI Pemasaran 2 SMKN 4 Samarinda Tahun Pelajaran 2020/2021 125

*Sarijanto*

- 12 Peningkatan Hasil Belajar PAI Siswa dengan Metode Tutorial pada Materi Tata Cara Berpakaian dalam Islam di Kelas X Pemasaran SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 133

*Kamaruddin*

- 13 Peningkatan Kemampuan Guru dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Revisi 1 Lembar (Permendikbud No 14 Tahun 2019) Melalui *In House Training* di SMKN 4 Samarinda 141

*Suharso Mulyono*

- 14 Peningkatan Hasil Belajar OTK Keuangan Siswa dengan Metode *Problem Solving* pada Materi Laporan Pertanggungjawaban Keuangan di Kelas XI OTKP 2 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 149

*Rahayu Setyawati*

- 15 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Bisnis Daring dan Pemasaran dengan Metode *Problem Based Learning* pada Materi Komunikasi Bisnis di Kelas X Pemasaran 1 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 159

*F. Rosalina Patiung*

**TINGKAT PENGUASAAN PESERTA DIDIK MELALUI  
PEMBELAJARAN JARAK JAUH (DARING) PADA MATERI  
STATISTIKA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TANAH GROGOT  
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**Agustina**  
SMP Negeri 2 Tanah Grogot

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Grogot yang berjumlah 31 orang sedangkan objeknya adalah tingkat penguasaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat penguasaan peserta didik melalui pembelajaran jarak jauh (daring) pada materi statistika kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanah Grogot tahun pelajaran 2020/2021. Adapun tingkat penguasaan peserta didik diklasifikasikan sebagai berikut: Penguasaan sangat rendah ( $0\% \leq PPS \leq 55\%$ ), Penguasaan rendah ( $55\% < PPS \leq 65\%$ ), Penguasaan sedang ( $65\% < PPS \leq 75\%$ ), Penguasaan tinggi ( $75\% < PPS \leq 85\%$ ), dan Penguasaan sangat tinggi ( $85\% < PPS \leq 100\%$ ). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh bahwa tingkat penguasaan peserta didik melalui pembelajaran jarak jauh (daring) pada materi Statistika kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Grogot tahun pelajaran 2020/2021 secara mandiri dan klasikal dinyatakan telah mencapai ketuntasan sebesar 100% dengan klasifikasi penguasaan tinggi dan sangat tinggi. Dimana berdasarkan hasil post test yang dilakukan, pencapaian persentase daya serap (PPS) berada diantara 75% - 98% dengan rata-rata skor 91. Tingkat penguasaan yang tinggi dikarenakan adanya sikap, motivasi atau semangat peserta didik didalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta tingkat dukungan atau peran serta orangtua di dalam membimbing peserta didik di rumah yang sangat baik.*

**Kata Kunci:** *tingkat penguasaan, pembelajaran jarak jauh, daring*

**PENDAHULUAN**

Adanya wabah Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) yang melanda seluruh negara didunia dan penyebarannya yang sangat cepat dan massif, mengakibatkan perubahan pola hidup baru. Sehingga untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut, maka beberapa negara melakukan pembatasan aktifitas manusia diluar rumah. Di Indonesia salahsatu kebijakan pemerintah untuk memutus penyebaran virus corona khususnya dalam dunia pendidikan adalah dengan melakukan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran secara tidak langsung (*daring*) sehingga peserta didik dan guru tidak bertemu secara

langsung di lingkungan sekolah, melainkan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah masing-masing.

Sistem pembelajaran daring (dalam jejaring) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik, akan tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Pada pembelajaran daring guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*). Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19).

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp* (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Dengan diberlakukannya kebijakan pemerintah yaitu melakukan pembelajaran secara daring, ditemukan beberapa permasalahan didalam implementasinya dilapangan. Beberapa permasalahan-permasalahan yang ditemukan tersebut diantaranya adalah: ketersediaan sarana penunjang (laptop/hp android), jaringan internet dan kuota internet, system pembelajaran, kesiapan mental dan kemampuan peserta didik, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara daring yang masih kurang. Dengan beberapa permasalahan yang muncul tersebut, berakibat pada tingkat penguasaan peserta didik dalam mengikuti dan memahami materi yang diajarkan dengan baik.

Ada sebuah pelajaran yang dipetik dari dunia pendidikan di tengah pandemi Covid-19, yakni kegiatan belajar tatap muka dengan guru terbukti lebih efektif ketimbang secara daring (*online*). Hal tersebut dipaparkan oleh pakar pendidikan Universitas Brawijaya (UB) Aulia Luqman Aziz bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional 2020. “Selamanya profesi guru tidak akan tergantikan oleh teknologi” papar Luqman dalam keterangannya di laman resmi UB, Sabtu (2/5/2020). Menurutnya pembelajaran penuh secara daring, akhir-akhir ini banyak menimbulkan keluhan dari peserta didik maupun orangtua.

Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi Covid-19 ini adalah kemampuan guru dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang guru untuk dapat memotivasi peserta didiknya tetap semangat dalam belajar secara daring (*online*) dan tidak menjadi beban psikis.

Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara daring (*online*) yang penulis lakukan selama ini, masih dirasakan kurangnya antusiasme atau motivasi peserta didik dalam mengikuti secara aktif kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Hal ini berdampak pada tingkat penguasaan materi yang disajikan baik secara langsung melalui media *zoom meeting* atau *google meet* atau pun

dengan video yang diberikan. Bercermin pada masalah-masalah yang muncul dari proses belajar online tersebut, maka penulis mencoba untuk mengungkap sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang disajikan dalam pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis kualitatif dengan menggunakan soal-soal tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik dengan pembelajaran jarak jauh pada pokok statistika. Rancangan penelitian ini menggunakan *single subject research* dengan desain sebagai berikut:

$$T_1 \square X \square T_2$$

Keterangan:

$T_1$  : Tes awal (*Pre test*)

X : Perlakuan (Pembelajaran dengan daring / jarak jauh)

$T_2$  : Tes Akhir (*Post test*)

Di dalam desain ini tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan Pembelajaran dengan daring/ jarak jauh dan sesudah perlakuan Pembelajaran dengan daring / jarak jauh. Tes yang dilakukan sebelum diberikannya perlakuan disebut tes awal (*pretest*) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal/dasar peserta didik. Sedangkan tes yang kedua disebut sebagai tes akhir (*posttest*) yang dilakukan setelah dilakukan perlakuan terhadap peserta didik tersebut. Adapun tes akhir ini dilakukan sebagai alat ukur keberhasilan perlakuan yang telah diterapkan.

## Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanah Grogot yang terletak di Jl. DI Panjaitan Tanah Grogot Kabupaten Paser. Adapun waktu pelaksanaan penelitian yaitu bulan Maret – April 2021, dengan menyesuaikan jadwal pelajaran matematika yang berlaku disekolah.

**Tabel 1.** Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	18 Maret 2021	Pengantar/Penjelasan Kegiatan Pre test KBM 1. Penyajian Data	<i>Google meet</i> <i>Google form</i>
2	25 Maret 2021	KBM 2. Ukuran Pemusatan Data (Mean)	<i>Google Class</i>
3	1 April 2021	KBM 3. Ukuran Pemusatan Data Median dan Modus	<i>Google Meet</i>
4	8 April 2021	KBM 4. Ukuran Penyebaran Data	<i>Google Class</i>
5	15 April 2021	Post Test	<i>Google Form</i>

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Grogot tahun ajaran 2020-2021.

## HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, data yang menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi statistika diperoleh dari tes yang dilakukan oleh peneliti. Dimana tes diberikan sebelum pembelajaran dilakukan (*pre test*) dan setelah proses pembelajaran dilakukan (*post test*).

**Tabel 2.** Hasil Pre Test

No	Nama	Skor	Tingkat Penguasaan (%)
1	Ade Chandra Dwi Setyanto	6	15
2	Adrian Rolan Rasendra	30	75
3	Andi Fitra Mattotorang	30	75
4	Bintang Pramudya Heriawan	27	67,5
5	Diva Nur Aristi	30	75
6	Fathur Rahman Murja	8	20
7	Ghimar Rafiq Ramadhan	30	75
8	Glegar Oktaria Mahesta	8	20
9	Indah Yusriyah	30	75
10	Junita Syaloom Simanjuntak	30	75
11	Kania Adzra Aqila	24	60
12	Kayla Elisya Azzahra	24	60
13	Maranata Patrecia Yolanda S.	24	60
14	Mohammad Syamsier Hakam	30	75
15	Muhammad Abdul Rahim	24	60
16	Muhammad Attabillah	30	75
17	Muhammad Fauzan Hafizh	24	60
18	Muhammad Pramadana R.	30	75
19	Muhamamd Syahfrillah A.	8	20
20	Nur Assisah	30	75
21	Nur Selina	30	75
22	Nurul Hidayah	30	75
23	Raffi Firjatullah	30	75
24	Reja Nuraini Putri	30	75
25	Rizkia Nur Syafarina	30	75
26	Sabilla Hanifa	34	85
27	Sarmah Hairatul Nisa	24	60
28	Saskia Sudirman	12	30
29	Siva Violita	24	60
30	Yusrina Lana Keysha	30	75
31	Zahra Maulida	30	75
Rata-rata Kelas		25	63
Persentase ketuntasan Klasikal (PK)			61 %

**Tabel 3.** Hasil Post Test

No	Nama	Skor	Tingkat Penguasaan (%)
1	Ade Chandra Dwi Setyanto	75	75
2	Adrian Rolan Rasendra	95	95
3	Andi Fitra Mattotorang	95	95
4	Bintang Pramudya Heriawan	92	92
5	Diva Nur Aristi	95	95
6	Fathur Rahman Murja	77	77
7	Ghimar Rafiq Ramadhan	95	95
8	Glegar Oktaria Mahesta	77	77
9	Indah Yusriyah	95	95
10	Junita Syaloom Simanjuntak	95	95
11	Kania Adzra Aqila	90	90
12	Kayla Elisya Azzahra	90	90
13	Maranata Patrecia Yolanda S.	90	90
14	Mohammad Syamsier Hakam	95	95
15	Muhammad Abdul Rahim	90	90
16	Muhammad Attabillah	95	95
17	Muhammad Fauzan Hafizh	90	90
18	Muhammad Pramadana R.	95	95
19	Muhamamd Syahfrillah A.	77	77
20	Nur Assisah	95	95
21	Nur Selina	95	95
22	Nurul Hidayah	95	95
23	Raffi Firjatullah	95	95
24	Reja Nuraini Putri	95	95
25	Rizkia Nur Syafarina	95	95
26	Sabilla Hanifa	98	98
27	Sarmah Hairatul Nisa	90	90
28	Saskia Sudirman	80	80
29	Siva Violita	90	90
30	Yusrina Lana Keysha	95	95
31	Zahra Maulida	95	95
Rata-rata Kelas		91	91
Persentase Ketuntasan Klasikal (PK)			100 %

Sedangkan untuk menggali informasi dan mendapatkan data terkait dengan sikap, motivasi atau semangat peserta didik didalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mengetahui tingkat dukungan atau peran serta orangtua didalam membimbing peserta didik dirumah, maka digunakan angket yang dibagikan kepada peserta didik melalui *google form*, dan kemudian hasil dari isian angket tersebut diolah sehingga diperoleh data berikut.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Angket Peserta Didik

Aspek	No. Perny	Total Skor	Persentase	Kualifikasi
Adanya sikap keingintahuan siswa terhadap suatu materi	1	111	90	Sangat Baik
	2	89	72	Baik
	3	92	74	Baik
	4	111	90	Sangat Baik
	5	95	77	Sangat Baik
	6	82	66	Baik
	7	106	85	Sangat Baik
<b>Rata-Rata Indikator (A)</b>		<b>98</b>	<b>79</b>	<b>Sangat Baik</b>
Adanya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran	1	92	74	Baik
	2	86	69	Baik
	3	80	65	Baik
	4	83	67	Baik
	5	106	85	Sangat Baik
	6	101	81	Sangat Baik
	7	99	80	Sangat Baik
	8	92	74	Baik
	9	94	76	Sangat Baik
	10	106	85	Sangat Baik
	11	87	70	Baik
	12	96	77	Sangat Baik
	13	94	76	Sangat Baik
	14	100	81	Sangat Baik
	15	92	74	Baik
<b>Rata-Rata Indikator (B)</b>		<b>94</b>	<b>76</b>	<b>Sangat Baik</b>
Adanya semangat siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas atau latihan-latihan	1	99	80	Sangat Baik
	2	105	85	Sangat Baik
	3	104	84	Sangat Baik
	4	85	69	Baik
	5	94	76	Sangat Baik
	6	102	82	Sangat Baik
	7	100	81	Sangat Baik
<b>Rata-rata Indikator (C)</b>		<b>98</b>	<b>79</b>	<b>Sangat Baik</b>
Adanya dukungan dorongan dari orang tua untuk belajar	1	105	85	Sangat Baik
	2	95	77	Sangat Baik
	3	104	84	Sangat Baik
	4	92	74	Baik
	5	74	60	Baik
	6	91	73	Baik
	7	102	82	Sangat Baik
<b>Rata-rata Indikator (D)</b>		<b>95</b>	<b>76</b>	<b>Sangat Baik</b>

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara jarak jauh (daring) dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan

pembelajaran dilaksanakan baik secara virtual (*synchronous*) maupun penugasan mandiri melalui Google Class (*Asynchronous*). Dimana aspek yang lihat dalam observasi ini meliputi: kehadiran dalam pembelajaran daring, menyimak penjelasan guru pada saat virtual meeting, Aktif bertanya saat KBM, dan Merespon tugas. Adapun hasil dari observasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Rekapitulasi Hasil Observasi

No	Nama Peserta Didik	Rata-rata tiap Aspek/Indikator				Rata-rata
		A	B	C	D	
1	Ade Chandra Dwi Setyanto	3,25	4,00	1,00	3,75	3,00
2	Adrian Rolan Rasendra	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
3	Andi Fitra Mattotorang	3,50	2,75	0,00	4,00	2,56
4	Bintang Pramudya Heriawan	4,00	3,75	0,50	4,00	3,06
5	Diva Nur Aristi	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
6	Fathur Rahman Murja	3,00	2,50	0,00	3,75	2,31
7	Ghimar Rafiq Ramadhan	3,75	2,75	0,00	4,00	2,63
8	Glegar Oktaria Mahesta	3,50	2,50	0,00	3,75	2,44
9	Indah Yusriyah	4,00	3,50	0,00	4,00	2,88
10	Junita Syaloom Simanjuntak	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
11	Kania Adzra Aqila	4,00	4,00	0,75	4,00	3,19
12	Kayla Elisya Azzahra	4,00	3,00	1,00	4,00	3,00
13	Maranata Patrecia Yolanda Sitorus	4,00	3,00	0,50	4,00	2,88
14	Mohammad Syamsier Hakam	4,00	3,50	0,25	4,00	2,94
15	Muhammad Abdul Rahim	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
16	Muhammad Attabillah	4,00	4,00	0,50	4,00	3,13
17	Muhammad Fauzan Hafizh	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
18	Muhammad Pramadana Rachman	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
19	Muhammad Syahfrillah Andianoor	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
20	Nur Assisah	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
21	Nur Selina	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
22	Nurul Hidayah	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
23	Raffi Firjatullah	4,00	4,00	0,75	4,00	3,19
24	Reja Nur'aeni Putri	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
25	Rizkia Nur Syafarina	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
26	Sabilla Hanifa	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
27	Sarmah Hairatul Nisa	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
28	Saskia Sudirman	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
29	Siva Violita	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
30	Yusrina Lana Keysha	4,00	2,75	0,00	3,75	2,63
31	Zahra Maulida	4,00	3,00	0,00	4,00	2,75
Rata-rata tiap Aspek/Indikator		3,90	3,13	0,17	3,97	

Keterangan Aspek yang dinilai :

A = Kehadiran dalam pembelajaran daring

B = Menyimak penjelasan guru

C = Aktif bertanya saat KBM

D = Merespon tugas

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan kepada peserta didik pada pre test, diperoleh data bahwa masih ada 13 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan individu dan 18 peserta didik yang telah mencapai tingkat ketuntasan individu, hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan atau ketuntasan secara klasikal peserta didik terhadap materi statistika adalah 61%, hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik telah mengetahui dan memahami dasar materi statistika yang pernah diperolehnya pada jenjang pendidikan sebelumnya, yaitu sekolah dasar. Karena materi statistika ini di tingkat sekolah dasar sudah diperkenalkan kepada peserta didik meskipun tidak secara spesifik. Hal ini dapat ditemukan pada materi matematika kelas IV semester 2 sekolah dasar. Pada materi tersebut sudah diperkenalkan kepada peserta didik tentang mean, median dan modus untuk data tunggal.

Namun demikian, jika dilihat dari tingkat penguasaan atau ketuntasan secara individu, maka masih ditemukan ada beberapa peserta yang tingkat penguasaannya sangat rendah, dimana dari hasil pre test tersebut persentase terendah dari penguasaan individual masih berada pada tingkat 15%. Rendahnya tingkat penguasaan atau ketuntasan terhadap materi statistika yang didapatkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar ini salahsatu penyebabnya dikarenakan peserta didik tidak mengulang-ulang materi yang telah dipelajarinya, hal ini didasarkan pada hasil angket yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan bahwa ada beberapa siswa menyatakan tidak sering mengulang materi yang telah dipelajarinya baik di rumah maupun di sekolah.

Setelah peneliti melakukan pembelajaran jarak jauh (daring) untuk materi statistika, dan kemudian pada akhir dari rangkaian proses pembelajaran tersebut dilakukan post test kepada peserta didik, diperoleh bahwa tingkat penguasaan atau ketuntasan dari peserta didik secara klasikal mencapai angka 100%. Dengan capaian ketuntasan individu terendahnya adalah 75% dan tertingginya 98%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan baik dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh peneliti baik secara *synchronous* maupun *Asynchronous*.

Tingginya angka capaian ketuntasan belajar peserta didik hingga angka 100%, ini disebabkan selain materi statistika yang mudah untuk difahami oleh peserta didik, hal ini juga dikarenakan adanya motivasi dan semangat yang tinggi dari peserta didik didalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara jauh. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Dwi Febriyanti dkk (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi akan meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran. Selain itu, hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik oleh peneliti melalui *Google Form*. Dimana pada angket tersebut, aspek-aspek yang digali yaitu: sikap, motivasi atau semangat peserta didik didalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta tingkat dukungan atau peran serta orangtua didalam membimbing peserta didik di rumah. Dimana hasil dari angket yang dibagikan menunjukkan bahwa secara umum kondisi yang

dialami oleh peserta didik berada pada tingkat atau kualifikasi sangat baik.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dan orangtua siap didalam mengikuti dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh atau daring, meskipun masih ada beberapa kendala yang menjadi hambatan didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik, diantaranya adalah:

1. Jaringan internet yang tidak stabil.
2. Harga kuota internet yang cukup mahal
3. Terbatasnya perangkat pembelajaran seperti smartphone ataupun laptop
4. Kesulitan dalam berinteraksi dengan lainnya
5. Adanya gangguan atau aktifitas lain dirumah pada saat belajar.

Hal ini senada dengan apa yang ditulis oleh Septiana Dwi Rahmawati(2009) yang menyatakan bahwa koneksi internet yang tidak bagus bahkan kadang-kadang *error* menjadi kendala dalam pembelajaran jarak jauh, selain kemampuan peserta didik didalam menggunakan ICT yang masih lemah, dan kesibukan atau aktifitas lain dirumah selain kegiatan belajar.

Untuk keaktifan peserta didik didalam mengikuti pembelajaran jarak jauh (daring) baik secara *synchronous* maupun *asynchronous* berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama dilaksanakan proses pembelajaran, dimana observasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi kehadiran dalam pembelajaran daring, menyimak penjelasan guru pada saat virtual meeting, Aktif bertanya saat KBM, dan Merespon tugas. Diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 6.** Data Hasil Observasi

Aspek/ Indikator	Rata-Rata Kelas
Kehadiran dalam pembelajaran daring	3,90
Menyimak penjelasan guru	3,13
Aktif bertanya saat KBM	0,17
Merespon tugas	3,97

Untuk aspek kehadiran peserta didik didalam kegiatan pembelajaran jarak jauh (daring), diperoleh rata-rata kelas sebesar 3,90 dari skala 0 s.d 1. Hal ini merepresentasikan bahwa kehadiran peserta didik didalam pembelajaran sangat baik dan memiliki kecenderungan tepat waktu, meskipun ada beberapa peserta didik yang terlambat untuk hadir dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada saat pembelajaran secara virtual (*synchronous*) dengan menggunakan media *google meet*. Dimana keterlambatan peserta didik untuk bergabung mengikuti pembelajaran virtual banyak disebabkan karena jaringan / koneksi internet yang kurang baik, selain alasan lainnya seperti terlambat bangun dan karena alasan harus mengerjakan pekerjaan lainnya dirumah.

Untuk aspek/indikator menyimak penjelasan guru, berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh rata-rata skor 3,13. Ini menunjukkan bahwa perhatian peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik banyak yang merespon apa yang disampaikan guru, mengaktifkan kamera, dan membuat catatan-catatan penting dari apa yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan untuk aspek/indikator aktif bertanya pada saat KBM, ini yang masih sangat kurang, dengan capaian rata-rata skor 0,17. Hal ini disebabkan masih banyak peserta didik yang enggan untuk menyampaikan pertanyaan terkait hal-hal yang belum difahami, selain disebabkan karena waktu pembelajaran yang terbatas untuk menyampaikan pertanyaan atau diskusi. Selain itu masih adanya dominasi peserta didik tertentu yang menyampaikan pertanyaan pada setiap kegiatan pembelajaran.

Untuk aspek/indikator merespon tugas, diperoleh rata-rata skor 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat baik didalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan baik melalui *google class* maupun tugas lain yang diberikan pada saat pembelajaran virtual. Kemampuan peserta didik didalam memahami tugas yang diberikan dan kemampuan menyelesaikan tugas juga sangat baik. Disamping itu ketepatan waktu untuk pengumpulan tugas juga menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh peserta didik. Dari 31 peserta didik dikelas, hanya ada 5 (lima) peserta didik yang tidak lengkap mengumpulkan atau menyelesaikan tugas dengan alasan belum memahami dengan baik tugas (soal) yang diberikan. Dimana tugas yang tidak diselesaikan antara 1 – 3 item tugas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik melalui pembelajaran jarak jauh (daring) pada materi Statistika kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Grogot tahun pelajaran 2020/2021 secara mandiri dan klasikal dinyatakan telah mencapai ketuntasan sebesar 100%. Dimana berdasarkan hasil post test yang dilakukan, pencapaian persentase daya serap berada diantara 75% - 100% dengan rata-rata skor 91.

Tingkat penguasaan yang tinggi dikarenakan adanya sikap, motivasi atau semangat peserta didik didalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta tingkat dukungan atau peran serta orangtua didalam membimbing peserta didik dirumah yang sangat baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- As'ari, Abdul Rahman, dkk. 2017. *Matematika SMP/MTs Kelas VIII Semester 2*. Kemendikbud RI.
- Febriyanti, Dwi, dkk. 2020. *Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika secara Daring Menggunakan Google Classroom*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Shadiq, Fadjar. *Pembelajaran Matematika; Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Graha Ilmu.
- Muhibinsyah. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Kansius.

- Rahmawati, Septiana Dwi. 2009. *Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet Pada PJJ S1 PGSD FIP UNNES*. Skripsi, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Prabowo, Adi C. 2020. *Pembelajaran Daring Panduan Praktis Merancang Pembelajaran Daring untuk Pendidik*. Surakarta: FKIP UNS.
- Suhendi. 2014. *Efektivitas Penyelesaian Soal Secara Sistematis (PS3) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Paket B Pada Pokok Bahasan Lingkaran di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Citra Sarana Bahasa dan Informatika (CSBI)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia.



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK  
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA  
KELAS XI MIPA 2 SMA NEGERI 10 SAMARINDA  
PADA MATERI PROGRAM LINEAR**

**Subakri**  
SMA Negeri 10 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa pada materi program linear. Dalam proses pembelajaran siswa tidak pernah diberi kesempatan oleh guru untuk mengembangkan ide dalam menyelesaikan masalah program linear. Proses pembelajaran yang terjadi pada umumnya guru memberikan contoh masalah kemudian mengajari langkah-langkah penyelesaiannya, sehingga siswa hanya mampu menyelesaikan masalah secara prosedural saja. Dengan memperhatikan latarbelakang tersebut maka perlu dilakukan upaya pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan menerapkan pembelajaran matematika realistik, dimana proses pembelajaran diawali dengan pemberian masalah kontekstual yang sesuai dengan kehidupan siswa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran matematika realistik yang bisa meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi program linear. Untuk mengukur prestasi belajar adalah dengan hasil tes akhir siklus. Sasaran penelitiannya adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 10 Samarinda tahun pembelajaran 2019/2020. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat ditunjukkan dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik. Pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik hanya 61% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 93%. Peningkatan perolehan nilai rata-rata peserta didik di tiap siklus juga mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 72,64 dan pada siklus II meningkat menjadi 89,29. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi program linear.*

**Kata Kunci:** *prestasi belajar, pembelajaran matematika realistik*

**PENDAHULUAN**

Matematika merupakan mata pelajaran yang perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan

kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa, baik penerapannya dalam aktivitas kehidupan manusia maupun untuk bekal mempelajari ilmu pengetahuan yang lain. Namun demikian mata pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar.

Prestasi belajar yang rendah terhadap mata pelajaran matematika juga dialami oleh siswa SMA Negeri 10 Samarinda. Ibu Juhaifah selaku guru matematika kelas XI IPA pada tahun pembelajaran sebelumnya mengeluhkan masih banyaknya siswa yang harus mengikuti remedial pada Penilaian Akhir Semester. Dari 154 siswa peserta, diperoleh rata-rata 70,69 dan masih ada 59 siswa yang harus mengikuti remedi karena nilainya di bawah KKM yaitu 70. Dari data tersebut berarti persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 60%. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh pola mengajar guru yang cenderung monoton, dimana pembelajaran berpusat pada guru. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru pada umumnya adalah setelah membuka pelajaran, guru menjelaskan materi, memberi contoh soal, dan memberi soal latihan sesuai contoh soal. Apabila aktivitas mengerjakan soal latihan tidak berjalan dengan baik guru langsung membahasnya di papan tulis. Guru kurang sabar untuk memberi bimbingan secara individual. Penanaman konsep kurang ditekankan, yang penting siswa mahir mengerjakan soal. Selain itu guru kurang mahir mengemas materi pelajaran yang bisa dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari.

Menyikapi masalah tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk melakukan perubahan terhadap proses belajar mengajar. Tidak ada pendekatan yang paling baik dan tepat untuk belajar matematika, tapi bukan berarti bahwa tidak ada pendekatan yang bisa membuat matematika menjadi lebih menarik. Salah satu strategi yang bisa digunakan untuk memotivasi siswa belajar matematika adalah dengan cara mendekatkan matematika ke dunia siswa (Wijaya, 2012). Hans Freudental (dalam Wijaya, 2012) menyatakan bahwa "*mathematics is human activity*" atau "matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia". Hal tersebut menunjukkan bahwa Freudental tidak menempatkan matematika sebagai suatu produk jadi melainkan sebagai suatu bentuk aktivitas atau proses.

Selanjutnya Turmudi (2004), berpendapat bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik sekurang-kurangnya telah mengubah minat siswa menjadi lebih positif dalam belajar matematika. Hal ini berarti bahwa pendekatan matematika realistik dapat mengakibatkan adanya perubahan pandangan siswa terhadap matematika dari matematika yang menakutkan dan membosankan ke matematika yang menyenangkan sehingga keinginan untuk mempelajari matematika semakin besar. Senada dengan hal tersebut (Hadi, 2005) menyatakan bahwa dengan pendekatan realistik siswa menjadi lebih tertarik dan senang belajar matematika serta menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup memuaskan.

Dari hasil kajian yang telah peneliti lakukan terhadap model-model pembelajaran yang ada, maka peneliti memutuskan untuk memilih model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran. Yang menjadi bahan pertimbangan penerapan pembelajaran matematika realistik ini adalah berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan pendapat para ahli tentang pembelajaran matematika realistik.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Prestasi Belajar**

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "*prestatie*" kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar dalam kamus bahasa Indonesia yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (KBBI, 2008). Winkel (1996:162) mengatakan bahwa "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya".

Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, faktor tersebut bisa dari luar diri siswa maupun dari dalam diri siswa itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2008: 141) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu faktor luar dan faktor dalam. Yang termasuk faktor luar diantaranya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungannya anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Lingkungan yang dimaksud bisa berupa lingkungan alami maupun lingkungan sosial budaya. Selain itu setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam rangka mencapai tujuan itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenis, diantaranya berupa: kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru. Sedangkan faktor dalam diantaranya adalah kondisi fisik. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Selain itu adalah kondisi kejiwaan. Belajar pada hakekatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang seperti: minat, bakat, motivasi, mental, dll.

Berdasarkan uraian di atas, prestasi belajar dapat dirumuskan: 1) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah; 2) Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi; dan 3) Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

## **Model Pembelajaran Matematika Realistik**

Pada tahun 1971, Hans Freudenthal mengembangkan suatu pendekatan teoritis terhadap pembelajaran matematika yang dikenal dengan RME (*Realistic Mathematic Education*) (Hadi, 2005:7). RME didasarkan oleh pendapat Freudenthal bahwa matematika adalah suatu aktivitas manusia dan siswa tidak dapat dipandang sebagai penerima pasif matematika yang sudah ada (Hadi, 2005: 19). Di Indonesia, RME dikenal dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Penambahan kata “Indonesia” dilakukan untuk memberikan ciri yang berbeda karena dikembangkan sesuai situasi dan kondisi serta konteks di Indonesia (Siswono, 2006:2).

Pembelajaran matematika realistik menggunakan masalah kontekstual (*contextual problems*) sebagai acuan dasar dalam belajar matematika. Maksud masalah kontekstual adalah masalah-masalah nyata (konkret) yang dekat dengan lingkungan siswa dan dapat diamati atau dapat dipahami oleh siswa dengan cara membayangkan. Dengan demikian pendekatan pembelajaran matematika realistik, aktivitas siswa secara optimal sangat diperlukan.

## **Langkah-langkah Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia**

Menurut Yuwono (2005:12-14), langkah-langkah dalam pembelajaran yang mengacu pada PMR terdiri atas 4, yaitu: 1) memahami masalah kontekstual; 2) menyelesaikan masalah kontekstual; 3) membandingkan dan mendiskusikan jawaban; dan 4) menyimpulkan. Sedangkan Widada (2004:13) membagi langkah-langkah pembelajaran matematika realistik menjadi 6 tahap, yaitu: 1) pendahuluan; 2) memahami masalah kontekstual; 3) menyelesaikan masalah kontekstual (berpikir); 4) siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya (berpasangan); 5) diskusi kelas (berbagi); dan 6) menyimpulkan. Berdasarkan uraian di atas, maka langkah-langkah pembelajaran matematika realistik pada penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

### **1. Memahami masalah kontekstual**

Pada langkah ini guru menyajikan masalah kontekstual kepada siswa. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memahami masalah itu terlebih dahulu. Karakteristik pembelajaran matematika realistik yang muncul pada langkah ini adalah menggunakan konteks. Penggunaan konteks terlihat pada penyajian masalah kontekstual sebagai titik tolak aktivitas pembelajaran siswa.

### **2. Menjelaskan masalah kontekstual**

Langkah ini ditempuh saat siswa mengalami kesulitan memahami masalah kontekstual. Pada langkah ini guru memberikan bantuan dengan memberi petunjuk atau pertanyaan seperlunya yang dapat mengarahkan siswa untuk memahami masalah. Karakteristik pembelajaran matematika realistik yang muncul pada langkah ini adalah interaktif, yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Sedangkan prinsip *guided reinvention* setidaknya telah muncul ketika guru mencoba memberi arahan kepada siswa dalam memahami masalah.

### **3. Menyelesaikan masalah kontekstual**

Pada tahap ini siswa didorong menyelesaikan masalah kontekstual secara individual berdasar kemampuannya dengan memanfaatkan petunjuk-petunjuk yang telah disediakan. Siswa mempunyai kebebasan menggunakan caranya

sendiri. Dalam proses memecahkan masalah sesungguhnya, siswa dipancing atau diarahkan untuk berfikir menemukan atau mengkonstruksi pengetahuan untuk dirinya. Pada tahap ini dimungkinkan bagi guru untuk memberikan bantuan seperlunya (*scaffolding*) kepada siswa yang benar-benar memerlukan bantuan. Pada tahap ini, dua prinsip pembelajaran matematika realistik yang dapat dimunculkan adalah *guided reinvention and progressive mathematizing* dan *self-developed models*. Sedangkan karakteristik yang dapat dimunculkan adalah penggunaan model. Dalam menyelesaikan masalah siswa mempunyai kebebasan membangun model atas masalah tersebut.

4. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Pada tahap ini guru mula-mula meminta siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban dengan kelompoknya. Diskusi kelompok ini sebagai wahana bagi siswa untuk mendiskusikan jawaban masing-masing. Dari diskusi ini diharapkan muncul jawaban yang dapat disepakati oleh kelompok. Selanjutnya guru meminta siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban yang dimilikinya dalam diskusi kelas. Pada tahap ini guru menunjuk atau memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengemukakan jawaban yang dimilikinya ke muka kelas dan mendorong siswa yang lain untuk mencermati dan menanggapi jawaban yang muncul di muka kelas. Karakteristik pembelajaran matematika realistik yang muncul pada tahap ini adalah interaktif dan menggunakan kontribusi siswa. Interaksi dapat terjadi antara siswa dengan siswa juga antara guru dengan siswa. Dalam diskusi ini kontribusi siswa berguna dalam pemecahan masalah.

5. Menyimpulkan

Dari hasil diskusi kelas guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan mengenai pemecahan masalah, konsep, prosedur atau prinsip yang telah dibangun bersama. Pada tahap ini karakteristik pembelajaran matematika realistik yang muncul adalah interaktif serta menggunakan kontribusi siswa.

### **Tinjauan Materi Program Linear**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia cenderung untuk hidup berprinsip ekonomi, yaitu dengan usaha sedikit mungkin dapat memperoleh hasil sebanyak mungkin. Banyak hal yang dicari nilai optimumnya (maksimum atau minimum), di antaranya pendapatan maksimum, ongkos yang minimum, dan hidup yang paling nyaman. Hal inilah yang menimbulkan masalah optimasi. Program linear merupakan model optimasi dari fungsi tujuan yang merupakan fungsi linear berkenaan dengan masalah-masalah pertidaksamaan linear. Kapankah suatu masalah itu merupakan masalah program linear? Suatu masalah dikatakan masalah program linear jika memenuhi:

1. Terdapat tujuan yang dicapai, dan dalam model matematika fungsi tujuan ini dalam bentuk linear.
2. Terdapat sumber daya atau masukan (*input*) yang berada dalam keadaan terbatas (fungsi kendala), dan dirumuskan dalam bentuk pertidaksamaan linear.

Dalam banyak situasi, sering dijumpai masalah-masalah yang berhubungan dengan program linear. Agar masalah optimasinya dapat diselesaikan dengan

program linear, maka syarat-syarat tertentu suatu masalah harus diterjemahkan dalam bentuk model matematika.

Prinsip program linear adalah suatu kaidah matematika yang bertujuan untuk merancang dan menentukan himpunan penyelesaian suatu sistem pertidaksamaan dengan satu atau lebih variabel. Dalam proses ini akan diperoleh nilai optimum penyelesaian untuk suatu masalah yang diberi syarat-syarat tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Dalam program linear setiap pernyataan harus dipenuhi oleh variabel-variabel seperti  $x$  dan  $y$ , misalnya dinyatakan dalam bentuk jumlah  $2x$  dan  $3y$  *tidak boleh kurang dari 12*. Pernyataan ini berarti  $2x+3y$  sama dengan 12 atau lebih dari 12 dan dinyatakan dalam bentuk pertidaksamaan  $2x + 3y \geq 12$ .
2. Dari setiap pertidaksamaan akan dibentuk suatu persamaan yang berkaitan dengannya. Misalnya, dari pertidaksamaan  $2x + 3y \geq 12$ , dibentuk persamaan yang berkaitan dengannya yaitu  $2x + 3y = 12$
3. Persamaan yang terbentuk digunakan untuk melukis garis dalam menyelesaikan pertidaksamaan.
4. Daerah yang diarsir adalah daerah yang memenuhi pertidaksamaan  $2x + 3y \geq 12$ .
5. Koordinat-koordinat tiap titik dalam daerah yang diarsir mewakili penyelesaian suatu sistem pertidaksamaan.
6. Nilai optimum dari sistem pertidaksamaan linear berada pada titik pojok daerah penyelesaian.

## METODE PENELITIAN

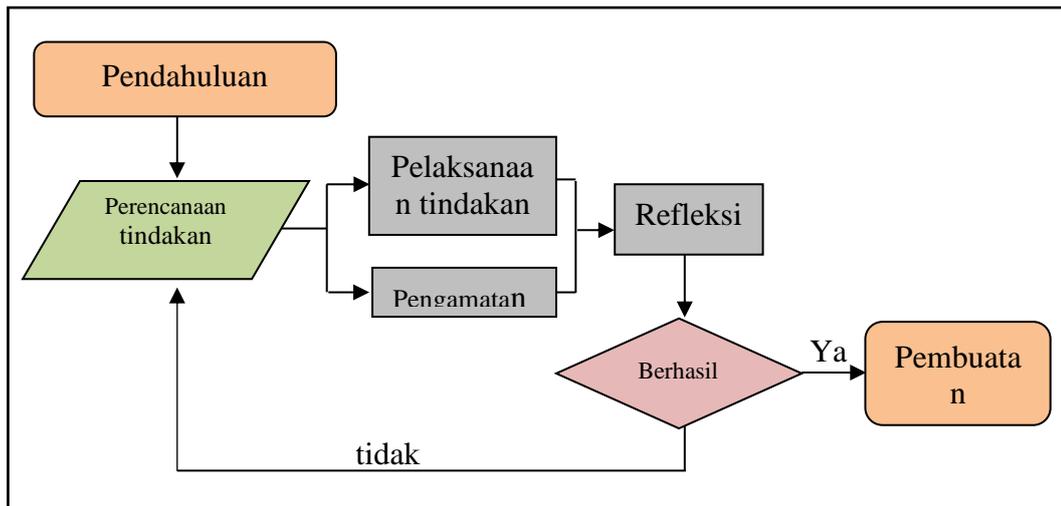
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) karena PTK dapat digunakan oleh guru untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Gay, 2009:29-30). Selain itu penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru atau seseorang tertentu di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2003).

Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: 1) *an inquiry of practice from within* (penelitian berawal dari permasalahan praktis yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-harinya sebagai pengelola pembelajaran di dalam kelas); 2) *self reflective inquiry* (penelitian melalui refleksi diri artinya lebih menekankan pada proses pemikiran kembali terhadap proses dan hasil penelitian secara berkelanjutan untuk mendapatkan penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, dan kekurangefektifan dari pelaksanaan sebuah tindakan untuk dapat digunakan memperbaiki proses tindakan pada siklus-siklus selanjutnya; 3) fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran; dan 4) bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran (Wardani,2003:13).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa nilai peserta didik yang diperoleh melalui tes formatif hal ini untuk melihat peningkatan prestasi belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dengan menggunakan observasi dan tes sebagai teknik utama dan didukung dengan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif meliputi,

data aktivitas peserta didik, data respon peserta didik, dan hasil tes formatif. Prosedur analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada penelitian ini mengacu kepada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Tanggart. Langkah-langkah tersebut berupa siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) perencanaan (*plan*); 2) tindakan (*action*); 3) pengamatan (*observation*); dan 4) refleksi (*reflection*).



**Gambar 1.** Diagram Alur (*Flowchart*) Rancangan Penelitian Tindakan, Siklus penelitian tindakan yang dikembangkan Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1985)

Kriteria keberhasilan dari penelitian ini adalah sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai nilai tes akhir siklus minimal sama dengan KKM yang ditetapkan oleh SMAN 10 Samarinda, yaitu 75.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Hasil validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, lembar tes, dan lembar wawancara
2. Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran
3. Hasil tes siswa yang mencakup tes awal dan tes akhir siklus
4. Angket minat belajar siswa
5. Hasil wawancara dengan subjek penelitian
6. Hasil catatan lapangan

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah validator, guru, dan siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 10 Samarinda yang sekaligus menjadi subyek penelitian pada semester genap Tahun Pembelajaran 2019/2020.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Siklus I

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I terlebih dahulu dilakukan tahap persiapan. Tahap perencanaan bertujuan merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kegiatan perencanaan tindakan pada siklus I antara lain menentukan topik pembelajaran dan

mengidentifikasi permasalahan peserta didik, menyusun indikator pencapaian kompetensi, merancang rencana pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran matematika realistik dan menyiapkan sumber belajar, mempersiapkan instrumen penelitian, menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas. Dalam melaksanakan tindakan pembelajaran, peneliti dibantu oleh seorang guru matematika pada kelas tersebut yang bertindak sebagai *observer*.

Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan tes akhir tindakan siklus I, dan wawancara. Sesuai dengan RPP 1 untuk kegiatan pembelajaran berlangsung selama tiga kali pertemuan, sedangkan untuk pertemuan keempat digunakan untuk tes akhir tindakan siklus I.

Berdasarkan hasil lembar observasi dan hasil diskusi dengan *observer* diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas mengajar yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru secara umum sesuai dengan RPP yang telah dirancang oleh peneliti. Aktivitas siswa menunjukkan adanya perubahan yang positif seperti datang lebih tepat waktu, suasana belajar lebih menyenangkan, aktivitas diskusi kelihatan lebih semangat.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I, diperoleh data bahwa banyaknya siswa yang mendapat skor lebih dari atau sama dengan 75 adalah 17 siswa dari 28 siswa peserta tes. Ini berarti bahwa tingkat ketuntasan belajarnya baru mencapai 61% dan belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu minimal 80% siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75.

Berdasarkan hasil diskusi dengan *observer* dan hasil wawancara dengan siswa diperoleh kesimpulan bahwa yang menyebabkan belum tercapainya kriteria keberhasilan pada tes akhir siklus I adalah siswa masih mengalami kesulitan dalam merancang model matematika dan menggambar daerah penyelesaian. Jumlah soal tes akhir siklus I menurut saran *observer* terlalu banyak jika waktu yang disediakan hanya 60 menit.

Berdasarkan analisis data yang diuraikan di atas, disimpulkan bahwa tindakan siklus I belum berhasil dan perlu merancang siklus II guna memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Beberapa kekurangan pada siklus I dan rencana perbaikan pada siklus II disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Kelemahan Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II

No.	Kelemahan/kekurangan Siklus I	Perbaikan untuk Siklus II
1	Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam merancang model matematika	LKS pada siklus II dirancang dengan memberikan bantuan berupa tabel yang bisa mempermudah siswa dalam membuat model matematika
2	Siswa dalam menggambar daerah penyelesaian pada bidang kartesius tidak rapi dan tidak proporsional	Pada LKS siklus II disediakan bidang berpetak tempat menggambar bidang kartesius
3	Waktu untuk mengerjakan soal latihan masih kurang	Perlu ditambah waktu untuk latihan soal

4	Jumlah soal tes akhir siklus I terlalu banyak sehingga siswa tidak selesai mengerjakan soal	Jumlah soal tes 2 buah, soal yang pertama menentukan nilai maksimum dan soal kedua menentukan nilai minimum
---	---	---

### Deskripsi Data Siklus II

Perencanaan pada siklus II mengacu pada hasil refleksi pada siklus I. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 2), Lembar Kerja Siswa (LKS 2), lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan soal tes akhir siklus 2.

Penyusunan RPP 2 didasarkan pada hasil refleksi siklus I, dimana langkah-langkah pembelajaran difokuskan pada evaluasi hasil tes akhir 1, membahas kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa saat mengerjakan soal tes akhir 1, memberikan LKS 2 yang membimbing siswa menerapkan langkah-langkah penyelesaian masalah program linear yang telah disimpulkan pada siklus I. RPP 2 dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan rincian 2 pertemuan untuk kegiatan belajar mengajar dan 1 pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir tindakan siklus II.

Rancangan untuk LKS 2 berbeda dengan LKS 1, dimana letak perbedaannya adalah pada LKS 1 siswa diberi kebebasan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan ide kreatif masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran matematika realistik *Guided Reinvention* (menemukan kembali). Disini siswa harus diberi kesempatan untuk mengalami proses yang sama sebagaimana konsep-konsep matematika ditemukan. Pada LKS 2 ini siswa lebih dibimbing untuk menggunakan matematika formal dalam menyelesaikan masalah program linear. Untuk memudahkan siswa membuat model matematika pada LKS 2 disiapkan tabel yang bisa menuntun siswa dalam merancang model matematika. Pada LKS 2 juga disediakan kertas berpetak untuk memudahkan siswa dalam menggambar daerah penyelesaian pada bidang kartesius. Sedangkan untuk menuntun siswa menentukan nilai optimum telah disiapkan tabel untuk menghitung nilai titik pojok.

Lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus II disusun mengacu pada RPP 2 sehingga memudahkan observer di dalam melaksanakan tugasnya. Lembar observasi ini bersifat terbuka sehingga *observer* harus mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama tindakan.

Untuk soal tes akhir siklus 2, sesuai dengan hasil diskusi dengan *observer* dan wawancara dengan siswa maka diputuskan jumlah soal 2, dimana soal pertama menentukan nilai maksimum dan soal kedua menentukan nilai minimum. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal tes akhir 2 sama dengan tes akhir 1 yaitu 60 menit.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua *observer* terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada pertemuan pertama guru melakukan evaluasi terhadap hasil tes siklus I dan memberikan penekanan kembali terhadap proses matematisasi vertikal dalam menyelesaikan masalah program linear. Guna memberikan pemantapan kembali terhadap langkah-langkah penyelesaian masalah program linear guru mempresentasikan masalah program linear kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tahap demi tahap dari masalah tersebut.

Untuk menerapkan apa yang telah dibahas, pada kegiatan inti guru membagikan LKS 2 untuk diselesaikan secara mandiri maupun dengan diskusi kelompok. Guru berkeliling untuk memantau jalannya diskusi kelompok dan memberikan motivasi dan bantuan terhadap kelompok yang mengalami kesulitan. Guru memberikan perhatian dan bantuan secara adil dan merata terhadap semua kelompok. Pada saat kegiatan diskusi kelas, guru bertindak sebagai moderator dan jalannya diskusi berlangsung dengan lancar.

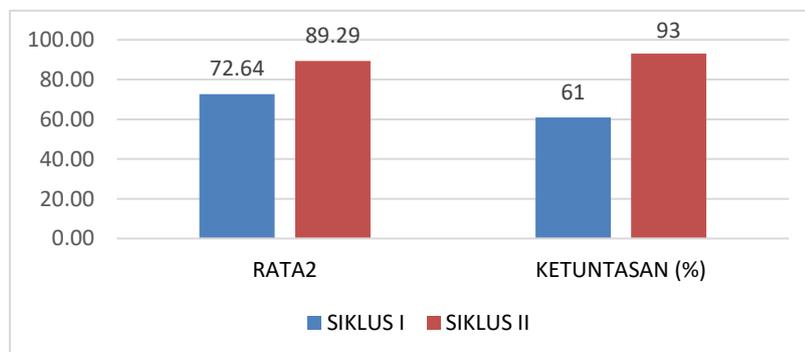
Aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari sisi kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, keaktifan dalam diskusi kelompok, dan semangat dalam mengerjakan soal-soal latihan. Pada saat guru meminta siswa untuk membentuk kelompok, siswa dengan cepat dan tertib segera melaksanakan perintah guru. Proses diskusi juga semakin lancar, karena mereka sudah berpengalaman pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari hasil tindakan siklus II, dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti. Tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus II diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 2.** Data Hasil Penelitian pada Siklus II

Kriteria	Keterangan
Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik	100
Nilai Terendah yang diperoleh peserta didik	50
Rata-rata nilai kelas	89,29
Jumlah peserta didik tuntas	26
Presentase peserta didik tuntas	93%
Jumlah peserta didik tidak tuntas	2
Presentase peserta didik tidak Tuntas	7%

Berdasarkan tabel diatas diketahui 93% subjek penelitian telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 50 sedangkan nilai tertinggi adalah 100. Nilai rata-rata peserta didik pada siklus II adalah 89,29. Sedangkan perbandingan hasil penelitian antara siklus I dan siklus II dari aspek hasil rata-rata tes dan persentase ketuntasan disajikan pada tabel berikut ini.



**Gambar 2.** Data Hasil Prestasi Belajar pada Siklus I dan Siklus II

## KESIMPULAN

Dari analisis data yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan, baik dari segi proses maupun hasil. Dengan demikian siklus II tidak perlu diperbaiki dan penelitian dinyatakan selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, M.T. 2004. *Program Linear*. Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Kurikulum Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Freudental, H. 1973. *Mathematics as an Educational Task*. Dordrecht: Reidel Publising.
- Gravemeijer. K.P.E. 1994. *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: Freudenthal Institut.
- Hadi. 2005. *Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya*. Banjarmasin: Tulip.
- Khaulah, S. 2006. *Pembelajaran Melalui Pendidikan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Program Linear pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Peusangan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.
- Qodariyah, E. 2005. *Pembelajaran Program Linear melalui Pembelajaran Matematika Realistik di SMA Jendral Ahmad Yani Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.
- Sembiring, R.K. 2001. *Mengapa memilih RME/PMRI*. Makalah disampaikan pada seminar nasional tentang Pendidikan Matematika Realistik tanggal 14- 15 November 2001. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Suwandi, S. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penelitian Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwarsono, S. 2001. *Beberapa Permasalahan yang Terkait dengan Upaya Implementasi Pendidikan Realistik di Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional tentang Pendekatan Realistik. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta, 27 Oktober 2001.



**EVALUASI KELAYAKAN SARANA DAN PRASARANA  
RUANG PRAKTIK PERKANTORAN  
SMK NEGERI 8 SAMARINDA TAHUN 2019**

**Tri Wahyuni**  
Guru SMK Negeri 8 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1) masukan (input) ketersediaan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran; 2) proses (process) pemanfaatan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran; 3) produk (product) kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran; dan 4) faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model evaluasi kesenjangan (Descrrepancy Model). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tiga sumber data utama, Kepala Sekolah, Ketua Program Keahlian Administrasi Perkantoran dan siswa Administrasi Perkantoran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai metode pokok dan metode pelengkapny adalah observasi dan dokumentasi. Data sarana dan prasarana yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan dalam Permendiknas RI Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana SMK/MAK dan Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan Administrasi Perkantoran dari BNSP Nomor: InV-6045-P1-18/19. Hasil penelitian evaluasi menunjukkan bahwa: 1) masukan (input) sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran tersedia lengkap dan sesuai standar; 2) proses (process) pemanfaatan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran telah digunakan dengan efektif dalam proses pembelajaran praktik; 3) produk (product) kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran dikategorikan baik dan sesuai standar; dan 4) faktor pendukung fasilitas praktik cukup lengkap dan ditemukan faktor penghambat pencapaian kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran yaitu ditinjau dari rasio luas per siswa belum memenuhi standar 4 m<sup>2</sup>. Peralatan praktik berupa komputer sudah memenuhi standar kelayakan namun jumlahnya belum mencukupi kebutuhan siswa dalam satu rombongan belajar.*

**Kata Kunci:** *Evaluasi, Kelayakan, Sarana dan Prasarana, Ruang Praktik Perkantoran*

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sekolah Kejuruan merupakan bagian dari pendidikan menengah. Sekolah kejuruan adalah sekolah yang mempunyai program-program keterampilan khusus supaya dapat menciptakan lulusan yang siap masuk di dunia kerja. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan tantangan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kualitas sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Pada era saat ini banyak diperlukan Sumber Daya Manusia yang ahli dibidang keahliannya. Sekolah harus mampu bersaing dengan sekolah lainnya dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Berbagai usaha dan terobosan yang dilakukan pemerintah dan sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan supaya dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas antara lain menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang terstandar.

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan khususnya tingkat SMK. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan penunjang kegiatan pendidikan di sekolah. Sekolah dapat melaksanakan pengelolaan sarana dan prasarana berdasarkan Peraturan Undang-Undang, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 mengatur tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) termasuk Program Keahlian Administrasi Perkantoran.

Pada saat ini wilayah Samarinda Seberang terdapat 4 SMK yang memiliki Program Keahlian Administrasi Perkantoran antara lain SMK Negeri 8 Samarinda, SMK Negeri 12 Samarinda, SMK Negeri 14 Samarinda dan SMK Labaikka. Empat SMK tersebut tentunya berupaya menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang dapat menunjang proses pembelajaran di sekolahnya. Persentase perbandingan pembelajaran pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran 25 % untuk pembelajaran teori dan 75 % untuk pembelajaran praktik. Berdasarkan perbandingan tersebut sudah tentu diperlukan ketersediaan fasilitas belajar teori dan praktik yang layak dan terstandar agar dapat memberikan kenyamanan belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya di sekolah.

Pada tanggal 4 Januari 2019 penulis melakukan observasi awal di SMK Negeri 8 Samarinda yang di fokuskan pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran. Hasil observasi menunjukkan bahwa program keahlian Administrasi Perkantoran telah terakreditasi B dengan nilai 88 sesuai SK Penetapan Hasil Akreditasi BAP-S/M Nomor: 024/BAP-SM/HK/XI/2017 tertanggal 24 November 2017, memiliki jumlah siswa 316 siswa yang terbagi dalam 9 rombel. Sarana dan prasarana praktik yang telah dimiliki saat ini adalah Laboratorium Komputer dan Laboratorium Perkantoran. Berdasarkan hasil observasi ditemukan permasalahan bahwa kegiatan praktik pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran sebagian dilakukan di ruang mengetik/komputer, namun pembelajaran praktik selain mata

pelajaran simulasi digital (komputer) dan sebagian mata pelajaran kejuruan masih dilaksanakan di ruang kelas.

Berdasarkan masalah tersebut diatas, mendorong penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian evaluasi sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran di SMK Negeri 8 Samarinda. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana masukan (*input*) ketersediaan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda?; 2) Bagaimana proses (*process*) pemanfaatan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda?; 3) Bagaimana produk (*product*) kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik Perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda?; 4) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda?.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Evaluasi Kelayakan**

Pengertian evaluasi adalah proses sistematis untuk melakukan pengumpulan analisis dan implementasi terhadap informasi yang dapat menetapkan tingkatan pencapaian tujuan belajar dan pembelajaran. (Widyoko, 2009). Melalui evaluasi kita dapat mengetahui sejauh mana sebuah program dapat berjalan dengan baik, sejauh mana input, proses dan produk output suatu organisasi dapat dicapai, seberapa besar kriteria keberhasilan pelaksanaan program berupa dampak atau hasil yang dicapai oleh proses itu sendiri, sehingga dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan menilai seberapa jauh program telah berjalan sesuai yang direncanakan.

Pengertian kelayakan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) berasal dari kata layak yang artinya pantas, patut, wajar, mulia, terhormat (R. Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto, 2006). Kelayakan berarti kepatutan, kewajaran, perihal pantas. Jika disandingkan dengan suatu standar yang telah ada maka yang akan didapat adalah tercapai dan tidak tercapai standar tersebut yang kemudian menunjukkan tingkat kelayakan. Kelayakan mempunyai arti kata yang sesuai atau baik.

Berdasarkan definisi evaluasi dan kelayakan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa evaluasi kelayakan adalah adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan yang terjadi di sesuai data dengan kriteria sehingga akan dapat ditentukan dasar pengambilan sebuah keputusan.

### **Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Perkantoran**

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan diamanatkan pada bab V pasal 26 ayat (3) menjelaskan bahwa Prasyarat utama mencapai tujuan pendidikan SMK adalah terpenuhinya kelengkapan sarana dan prasarana yang memenuhi standar. Pengertian sarana dan prasarana menurut John M. Echols dan Hassan Shadily dalam *English Indonesian Dictionary* (2000:229) sarana dan prasarana disebut dengan *facility (facilities)* yang artinya fasilitas, kesempatan, dan *infrastructure* yang artinya prasarana dasar. Fasilitas pendidikan merupakan masukan penting yang bisa menghasilkan lingkungan belajar yang menguntungkan, memfasilitasi interaksi dan

meningkatkan tujuan prestasi pendidikan (Daryanto, 2011). Ruang praktik dijelaskan dalam Permendiknas RI Nomor 40 tahun 2008 meliputi bengkel, studio, demplot, kandang, bangsal, dan ruang sejenis adalah tempat untuk melaksanakan kegiatan praktik, perawatan dan perbaikan peralatan. Ruang praktik perkantoran adalah tempat untuk melaksanakan kegiatan praktik pada pekerjaan pengoperasian berbagai mesin perkantoran dengan segenap kelengkapan sarannya.

Ketersediaan prasarana lahan ruang praktik perkantoran berdasarkan Permendiknas RI Nomor 40 Tahun 2008 yaitu memiliki kapasitas minimal untuk 8 peserta didik, luas minimum 32 m<sup>2</sup>, lebar minimum 4 m<sup>2</sup> dengan rasio 4 m<sup>2</sup>/peserta didik. Ketersediaan sarana ruang praktik perkantoran menurut Permendiknas RI Nomor 40 Tahun 2008 mencakup perabot, peralatan, media pendidikan, perlengkapan lain yang mengisi ruang praktik perkantoran. Sarana ruang praktik perkantoran mencakup 4 komponen yaitu: Pertama, Perabot adalah sarana pengisi ruang praktik. Perabot ruang praktik perkantoran mencakup meja kerja, kursi kerja/*stool* dan lemari simpan alat dan bahan yang digunakan peserta didik pada pekerjaan administrasi dan perkantoran. Kedua, peralatan adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi SMK/MAK. Peralatan ruang praktik perkantoran berarti peralatan yang digunakan peserta didik pada pekerjaan pengoperasian berbagai mesin kantor. Jenis peralatan perkantoran dalam Permendiknas RI Nomor 40 tahun 2008 tidak dijelaskan secara rinci. Peralatan ruang praktik perkantoran dengan merujuk pada Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan Administrasi Perkantoran oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) Nomor: InV-6045-P1-18/19 sebagai peraturan pendukungnya dibedakan menjadi 2 jenis yaitu peralatan utama dan peralatan pendukung. Peralatan utama meliputi komputer/mesin ketik elektronik/ manual, printer, *perforator*, *paperclips*, *stapler*, pesawat telepon atau *aiphone*, *infocus* dan jaringan internet, dan peralatan pendukung meliputi kertas HVS, map *snelhecter*, formulir bukti penerimaan dan pengeluaran kas, lembar agenda kegiatan pimpinan, lembar pesan telepon (LPT), lembar agenda tunggal, kalender. Ketiga, media pendidikan adalah peralatan yang digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran. Media pendidikan ruang praktik perkantoran berarti peralatan yang digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran yang bersifat teoritis, misalnya papan tulis atau *white board*. Keempat, perlengkapan lain adalah alat mesin kantor dan peralatan tambahan yang digunakan untuk mendukung fungsi SMK/MAK. Perlengkapan lain yang digunakan untuk kegiatan praktik perkantoran adalah kotak kontak yang mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan listrik dan tempat sampah.

### **Standar Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Perkantoran**

Pengelolaan bengkel atau ruang praktik memerlukan suatu standar untuk mengukur kelayakan atau ketidaklayakan fasilitas yang ada. Dari hasil itu pengelola dapat mengetahui sarana dan prasarana mana yang kurang sehingga dapat dilakukan perbaikan tepat sasaran. Pada Permendiknas RI Nomor 40 Tahun 2008 termuat berbagai aturan mengenai standar sarana dan prasarana yang harus dipenuhi pada setiap program keahlian yang ada di setiap lembaga pendidikan SMK/MAK yang mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana dan di rinci pada tabel 1 dan tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 1.** Jenis Rasio dan Deskripsi Standar Prasarana Ruang Praktik Perkantoran

Jenis	Rasio	Deskripsi
Ruang Praktik Administrasi Perkantoran	4 m <sup>2</sup> /peserta didik	Kapasitas untuk 8 peserta didik Luas minimum adalah 32 m <sup>2</sup> Lebar minimum adalah 4 m <sup>2</sup>

**Tabel 2.** Standar Sarana Ruang Praktik Perkantoran

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Meja Kerja	1 set/ruang	Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan operasional berbagai mesin kantor
1.2	Kursi kerja/ <i>stool</i>	1 set/ruang	
1.3	Lemari simpan alat dan bahan	1 set/ruang	
2	Peralatan		
2.1	Peralataan untuk pekerjaan pengoperasian mesin kantor	1 set/ruang	Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan pengoperasian berbagai mesin kantor
3	Media Pendidikan		
3.1	Papan Tulis	1 buah/ruang	Untuk minimum 8 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis
4	Perlengkapan lain		
4.1	Kotak kontak	Minimum 8 buah/ruang	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik
4.2	Tempat sampah	Minimum 4 buah/ruang	

*Sumber: Lampiran Permendiknas RI Nomor 40 Tahun 2008*

Standar peralatan ruang praktik perkantoran dalam Permendiknas RI Nomor 40 Tahun 2008 belum terinci baik mengenai jenis alat maupun spesifikasi peralatannya. Oleh karena itu penulis menyesuaikan jenis peralatan ruang praktik administrasi perkantoran dengan merujuk pada Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan Administrasi Perkantoran oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) Nomor : InV-6045-P1-18/19 sebagai peraturan pendukungnya.

### **Kriteria Kelayakan Sarana dan Prasarana Ruang praktik Perkantoran**

Kelayakan prasarana ruang praktik perkantoran diartikan sebagai kondisi tingkat kepastian, ketercapaian atau kesesuaian luas lahan ruang praktik yang dibutuhkan untuk menunjang secara tidak langsung proses pembelajaran praktik administrasi perkantoran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Prasarana lahan ruang praktik dikategorikan layak (baik) jika lahan praktik yang tersedia memenuhi ketentuan standar minimal kapasitas 8 peserta didik, luas ruangan minimal 32 m<sup>2</sup>,

lebar 4 m<sup>2</sup> dan rasio luas per peserta didik 4 m<sup>2</sup>, kondisi baik dan difungsikan dalam pembelajaran praktik perkantoran (Permendiknas No. 40 tahun 2008).

Kelayakan sarana ruang praktik perkantoran diartikan sebagai kondisi tingkat kepastian, ketercapaian atau kesesuaian sarana praktik yang dibutuhkan untuk menunjang secara langsung proses pembelajaran praktik perkantoran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sarana ruang praktik perkantoran dikategorikan layak (baik) jika ketersediaannya memenuhi ketentuan standar minimal sarana dalam Permendiknas RI Nomor 40 tahun 2008 mencakup sarana perabot, peralatan, media pendidikan dan perlengkapan lain dengan kondisi baik dan sarananya difungsikan dalam kegiatan praktik pekerjaan pengoperasian mesin kantor (Permendiknas No. 40 tahun 2008).

### **Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Perkantoran**

Penggunaan dapat dikatakan sebagai kegiatan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung proses pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan (Barnawi dan M. Arifin, 2012). Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam pemakaian perlengkapan pendidikan yaitu prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektifitas berarti semua pemakaian perlengkapan pendidikan di sekolah harus ditujukan semata-mata dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak atau hilang. Dalam rangka memenuhi kedua prinsip tersebut, minimal ada tiga kegiatan pokok yang perlu dilakukan pengguna yaitu memahami petunjuk teknis penggunaan, menata, memelihara sarana pendidikan. Pada proses ini segenap sarana pendidikan diusahakan agar proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Penggunaan sarana dan prasarana di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah. Namun, kepala sekolah dapat melimpahkan pekerjaan kepada wakil kepala sekolah. Wakil kepala sekolah yang menangani sarana dan prasarana sering disebut sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana. Apabila kondisi sekolah tidak memungkinkan untuk mengangkat wakil kepala sekolah sebaiknya kepala sekolah menunjuk petugas tertentu yang dapat menangani masalah tersebut. Akan tetapi, perlu dihindari kemungkinan terjadi kesemrawutan dalam penggunaannya. Endang Herawan dan Sukarti Nasihin (2001) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana adalah: 1) penyusunan jadwal penggunaan harus dihindari benturan dengan kelompok lainnya; 2) hendaknya kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas pertama; 3) waktu/jadwal penggunaan hendaknya diajukan pada awal tahun ajaran; 4) penugasan/penunjukan personel sesuai dengan keahlian pada bidangnya, misalnya petugas laboratorium, perpustakaan, operator komputer dan sebagainya; dan 5) penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah antara kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler harus jelas.

Selain itu, perlu juga dihindari kemungkinan terjadi kerusakan dini pada sarana dan prasarana pendidikan. Barnawi dan M. Arifin (2012) menjelaskan bahwa untuk mengatasi masalah ini pengguna sarana dan prasarana hendaknya ikut

bertanggung jawab dalam pemeliharannya. Jika pada suatu alat terdapat prosedur pemakaiannya, setiap pengguna wajib mengikuti prosedur pemakaian tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Suharsimi Arikunto (2010) penelitian evaluatif adalah sebuah pengumpulan data atau informasi untuk dibandingkan dengan kriteria kemudian diambil kesimpulan. Penelitian evaluatif merupakan kegiatan evaluasi yang mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku bagi sebuah penelitian, yaitu persyaratan keilmiahan, mengikuti sistematika dan metodologi secara benar sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Discrepancy Model*. Model evaluasi kesenjangan atau model evaluasi ketimpangan (*Discrepancy Model*) secara umum menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai. Tatang Manguny (2013) memperjelas pandangan Provos program pendidikan merupakan sistem dinamis yang meliputi *input (antecedent)*, proses, dan *out puts (juga out comes)*. Standar atau harapan-harapan yang ingin dicapai ditentukan untuk masing-masing komponen tersebut.

Tahapan evaluasi dalam penelitian pendidikan ini meliputi masukan (*input*), proses (*process*) dan produk (*product*) sebagai berikut: 1) evaluasi masukan (*input*) menggambarkan ketersediaan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda; 2) evaluasi proses (*process*) menggambarkan proses pemanfaatan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda dalam menunjang proses pembelajaran praktik; 3) evaluasi produk (*product*) menggambarkan kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda; dan 4) menggambarkan faktor pendukung dan penghambat pencapaian kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMK Negeri 8 Samarinda, Kalimantan Timur pada bulan 4 Januari sampai dengan 4 Mei 2019 dan difokuskan pada ruang praktik perkantoran.

### **Subyek Penelitian**

Guna memperoleh hasil penelitian yang akurat, maka penulis menentukan 3 subyek penelitian yaitu kepala sekolah, ketua program keahlian administrasi perkantoran dan siswa.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan berkolaborasi dengan kepala sekolah, ketua program keahlian administrasi perkantoran, guru dan siswa. Selain itu lembar pengamatan digunakan untuk mendapatkan informasi data riil sarana dan prasarana ruang praktik di lapangan beserta pemanfaatannya. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data kondisi fisik sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran di SMK Negeri 8 Samarinda.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi diperoleh hasil penelitian sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda yang dijelaskan dalam tabel 3 dan 4 sebagai berikut.

**Tabel 1.** Prasarana Ruang Praktik Perkantoran

No	Jenis	Spesifikasi	Standar	Ketersediaan		Pemanfaatan	Hasil	Ket
				Jumlah	Kualitas			
1	Lahan ruang praktik	Gedung permanen	1 ruang	1 ruang	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
2	Kapasitas		8 siswa	36 siswa	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
3	Lebar		4 m <sup>2</sup>	4 m <sup>2</sup>	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
4	Luas		32 m <sup>2</sup>	128 m <sup>2</sup>	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
5	Rasio luas ruang		4 m <sup>2</sup>	3.55 m <sup>2</sup>	Baik	Berfungsi	Tidak sesuai	Tidak layak

**Tabel 2.** Sarana Ruang Praktik Perkantoran

No	Jenis	Spesifikasi	Standar	Ketersediaan		Pemanfaatan	Hasil	Ket
				Jumlah	Kualitas			
1	Perabot							
	Meja	Kayu	1 set/ruang	36 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Kursi kerja	Plastik atom	1 set/ruang	36 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Almari simpan alat/bahan	Kaca, kayu, besi	1 set/ruang	3 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
2	Peralatan							
	a. Peralatan Utama							
	Komputer	LG, LED 15 inci, RAM 160 GB, HD 500	1 unit per 8 siswa	25 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Printer	Epson L100	1 unit per 10 siswa	2 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Printer	Epson L220	1 unit per 10 siswa	3 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Perforator	10 sheet, 80 mm	1 buah per siswa	40 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Paper clips	Joyco	5 buah per siswa	10 pak	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Stapler	HD 10 W	1 buah per siswa	40 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Pesawat aiphone	Conmax	2 unit	4 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak

No	Jenis	Spesifikasi	Standar	Ketersediaan		Pemanfaatan	Hasil	Ket
				Jumlah	Kualitas			
	LCD Proyektor	Infocus XGA (1024 x786) pixel	1 unit per ruang	1 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	LCD Proyektor	Accer	1 unit unit per ruang	1 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Server internet	5 Mbps Dedicate	koneksi lancar	koneksi lancar	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	b. Peralatan pendukung							
	Kertas A4	21 x 29,7 cm	25 lembar per siswa	6 rim	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Snelhecter	Biola, 21x33 cm	1 buah per siswa	200 buah	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Formulir	Disesuaikan	Disesuaikan	Disesuaikan	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Kalender	Tahun 2019	1 unit per ruang	2 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
3	Media Pendidikan							
	Papan tulis	Kayu, White board ukuran 120x 250 cm	1 unit per ruang	1 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
4	Perlengkapan lain							
	Kotak kontak	TA 8866, 161MAX, 250 V	8 unit/ ruang	40 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak
	Tempat sampah	Dian Sari, Uk. 35 x 40 x 30 cm	4 unit/ ruang	7 unit	Baik	Berfungsi	Sesuai	Layak

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti melihat, mencatat dan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Evaluasi Masukan (*Input*) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Perkantoran

Ketersediaan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda telah memadai dan memenuhi standar minimal kelayakan yaitu: (1) Prasarana gedung ruang praktik permanen dan memiliki lahan ukuran luas 128 m<sup>2</sup>, kapasitas peserta didik 36 siswa, lebar ruang 8 m<sup>2</sup>, dan rasio luas ruang per peserta didik mencapai 3,55 m<sup>2</sup> belum memenuhi standar 4 m<sup>2</sup>. (2) Sarana ruang

praktik perkantoran berupa perabot meja, kursi, almari simpan alat/bahan, peralatan praktik perkantoran, media pendidikan dan perlengkapan lain pendukung praktik tersedia lengkap dan memenuhi standar minimal.

## **2. Evaluasi Proses (*Process*) Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Perkantoran**

Penggunaan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda telah dimanfaatkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran praktik. Penggunaan prasarana lahan ruang praktik perkantoran adalah: 1) ruang praktik telah dimanfaatkan pada jam sekolah sesuai jadwal praktik; 2) penanggung jawab ruangan Ketua Program keahlian Administrasi perkantoran; 3) penanggung jawab dalam penggunaan dan pengawasan ruangan praktik dilakukan oleh guru produktif yang mengajar di ruang praktik dibantu teknisi komputer; dan 4) kewajiban siswa mentaati tata tertib selama ruang praktik. Penggunaan sarana ruang praktik perkantoran adalah: 1) perabot meja dan kursi dalam penggunaannya diatur dan diarahkan guru berdasarkan berdasarkan nomor urut yang tertera di meja praktik dan pembagiannya berdasarkan urut daftar hadir siswa, namun sekali waktu siswa diberi kebebasan untuk menentukan posisi duduk pada meja dan kursi yang tersedia di ruang praktik; 2) penggunaan peralatan perkantoran disesuaikan Standar Operasional Peralatan (SOP) dan petunjuk guru, serta dalam pendistribusian dan penggunaan peralatan secara ideal satu siswa satu alat, namun karena jumlah alat ruang praktik perkantoran terbatas maka penggunaan peralatan fleksibel yaitu diatur guru secara bergantian menyesuaikan jumlah alat yang tersedia dengan jumlah siswa; 3) penggunaan media pendidikan berupa papan tulis pada prinsipnya telah dimanfaatkan guru untuk memperjelas materi pembelajaran yang bersifat teoritis; dan 4) perlengkapan lain berupa kotak kontak telah digunakan untuk menunjang operasionalisasi peralatan praktik dengan aliran listrik dan tempat sampah yang tersedia di ruang praktik juga telah dimanfaatkan siswa sebagai tempat penampungan sisa bahan praktik.

## **3. Evaluasi Produk (*Product*) Kelayakan Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Perkantoran**

Prasarana lahan ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda memiliki gedung ruang praktik permanen, memiliki ukuran luas 128 m<sup>2</sup> dari kebutuhan 32 m<sup>2</sup>, kapasitas peserta didik 36 siswa dari kebutuhan standar minimal 8 siswa dan lebar ruang 8 m<sup>2</sup> dari kebutuhan standar 4 m<sup>2</sup>, dan rasio luas ruang per peserta didik mencapai 3,55 m<sup>2</sup> dari kebutuhan standar 4 m<sup>2</sup>. Prasarana lahan ruang praktik perkantoran dikategorikan layak dan sesuai ketentuan Permendiknas RI Nomor 40 tahun 2008 dari segi kapasitas, luas ruang, lebar ruang maka prasarana lahan ruang praktik dikategorikan layak dan telah sesuai dengan memenuhi ketentuan standar minimal, sedangkan dari segi rasio luas ruang dikategorikan belum layak dan belum memenuhi ketentuan standar minimal 4 m<sup>2</sup>. Perabot ruang praktik perkantoran yang meliputi meja kerja, kursi kerja dan almari simpan alat/bahan, kelayakannya sesuai dengan ketentuan Permendiknas RI Nomor 40 tahun 2008 yaitu: 1) perabot meja kerja dikategorikan layak dan dengan jumlah tersedia sebanyak 36 unit dengan kondisi meja kuat, aman dan memiliki ukuran memadai; 2) perabot kursi kerja dikategorikan layak dan

dengan jumlah tersedia sebanyak 36 unit dengan kondisi kursi kuat, aman, memiliki dudukan dan sandaran; dan 3) almari simpan alat dan bahan dikategorikan layak, dan dengan jumlah tersedia sebanyak 3 unit dengan kondisi almari kuat, ukuran tepat dan tertutup sehingga aman untuk menyimpan alat/bahan praktik. Peralatan praktik komputer dikategorikan layak sesuai peraturan pendukung dalam Instrumen Verifikasi Penyelenggaraan Uji Kompetensi SMK Administrasi Perkantoran Tahun 2019 Nomor: InV-6045-P1-18/19 dengan jumlah tersedia sebanyak 25 unit komputer yang telah terinstal MS Office, Monitor LED 15” dengan kapasitas internet 5 Mbps Dedicated jauh lebih besar dari kapasitas minimal, peralatan pendukung praktik jenis dan spesifikasinya telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan jumlah siswa praktik. Media pendidikan berupa papan tulis dikategorikan layak sesuai ketentuan Permendiknas RI Nomor 40 tahun 2008, telah tersedia sebanyak 1 unit papan tulis berupa *white board* dengan kondisi papan tulis yang kuat, ukuran telah memenuhi standar minimum dan terletak pada posisi yang tepat di ruang praktik perkantoran. Perlengkapan lain berupa kotak kontak dikategorikan layak sesuai ketentuan Permendiknas RI Nomor 40 tahun 2008, ruang praktik perkantoran telah tersedia sebanyak 40 unit kotak kontak dengan kondisi baik dan telah terpasang di peralatan komputer dan peralatan praktik lainnya. Perlengkapan lain berupa tempat sampah juga dikategorikan layak, dalam ruang praktik perkantoran telah tersedia sebanyak 7 unit tempat sampah dengan ukuran sedang, kondisi baik, tertutup bersih dan terawat.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pencapaian Kelayakan Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Perkantoran**

Faktor yang mendukung keberhasilan pencapaian kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda adalah: 1) gedung ruang praktik permanen, aman dan nyaman; 2) luas ruang mencukupi jumlah siswa satu kelas; dan 3) fasilitas praktik sudah cukup lengkap fasilitas praktik sudah cukup lengkap ditambah siswa administrasi perkantoran banyak yang memiliki laptop, sedangkan faktor penghambat pencapaian kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran adalah: 1) rasio luas ruang belum memenuhi standar minimal 4 m<sup>2</sup>; dan 2) kekurangan jumlah komputer, jika digunakan sejumlah siswa per rombongan belajar.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat dibuat beberapa kesimpulan yakni berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan, pengamatan dan dokumentasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian evaluasi sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran SMK Negeri 8 Samarinda dikategorikan layak sesuai standar Permendiknas RI Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana SMK/MAK dan Instrumen Verifikasi Penyelenggaraan Uji Kompetensi SMK Administrasi Perkantoran Tahun 2019 Nomor: InV-6045-P1-18/19 dan ketersediaannya telah dimanfaatkan sebagai penunjang proses pembelajaran praktik di sekolah.

Dapatan hasil penelitian evaluasi menunjukkan bahwa: 1) masukan (*input*) sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran tersedia lengkap dan memenuhi

standar; 2) proses (*process*) pemanfaatan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran telah digunakan dengan efektif dalam proses pembelajaran praktik; 3) produk (*product*) kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran dikategorikan baik dan sesuai standar; dan 4) faktor pendukung fasilitas praktik cukup lengkap dan ditemukan faktor penghambat pencapaian kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran ditinjau dari rasio luas per siswa belum memenuhi standar 4 m<sup>2</sup>. Peralatan praktik komputer sudah memenuhi standar kelayakan namun jumlahnya belum mencukupi kebutuhan siswa dalam satu rombongan belajar.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) Kepala Sekolah menyediakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran sesuai standar Permendiknas RI Nomor 40 tahun 2008; 2) Ketua Program Keahlian Administrasi Perkantoran disarankan menentukan terobosan baru dalam meningkatkan kelayakan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran sesuai standar; 3) Guru Kejuruan Administrasi Perkantoran disarankan dapat mengelola pemanfaatan sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran yang tersedia dengan baik, meningkatkan perannya sebagai pengelola dan pengawas ruang praktik pada saat digunakan; dan 4) disarankan juga peserta didik mentaati tata tertib, membiasakan diri menjaga dan memelihara sarana dan prasarana ruang praktik perkantoran yang tersedia di sekolah agar tidak mudah rusak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang, M. 2013. *Evaluasi program Model Descrepancy Provous* <https://tatangmanguny.wordpress.com/2013/01/16/evaluasi-program-menggunakan-model-discrepancy-provus/> diakses, Selasa, 2 Januari 2019 pukul 17.15 WIT.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakir, Suyoto, R. dan Sigit Suryanto. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam: Kharisma Publishing Group.
- Barnawi & M. Arifin. 2012 . *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- BNSP. 2019. *Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Praktik Uji Kompetensi Adminstrasi Perkantoran*. Kemendikbud. InV-6045-P1-18/19.
- Daryanto, H. M dan Farid. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herawan, Endang dan Sukarti Nasihin. 2001. *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pemdikan Dalam Penganar Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia and English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Permendiknas. 2008. *Permendiknas RI No 40 Tahun 2008 Tanggal 31 Juli 2008 Tentang Standar Sarana Prasarana SMK/MAK.*
- Permendiknas.2008. *Lampiran Permendiknas RI No 40 Tahun 2008 Tanggal 31 Juli 2008 Tentang Standar Sarana Prasarana SMK/MAK.*
- Purwanto dan Atwi Suparman. 1999. *Evaluasi Program Diklat.*. STIA-LAN. Jakarta.
- Widyoko, Eko, Putra,Widodo. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik.* Jakarta: Pustaka Belajar.



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI  
BILANGAN BERPANGKAT DAN BENTUK AKAR MENGGUNAKAN  
GOOGLE CLASSROOM KELAS 9-11 SEMESTER GANJIL TAHUN  
PELAJARAN 2020/2021 DI SMP NEGERI 1 BALIKPAPAN**

**Marfu'ah Listyaningsih**  
SMP Negeri 1 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Seperti kita ketahui bahwa saat ini Indonesia dan dunia sedang terkena pandemi Covid-19. Hal ini sangat berdampak di semua aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah memberikan kebijakan untuk bekerja dari rumah (Work From Home), belajar dari rumah(Learning From Home) dan beribadah dari rumah sebagai upaya untuk mencegah menyebarnya virus Covid-19. Untuk itu Kementerian Pendidikan menetapkan untuk mengadakan pembelajaran jarak jauh secara virtual. Dari beberapa platform pembelajaran yang pernah digunakan dan dicobakan untuk pembelajaran, diantaranya ada Zoom Meeting, Google Classroom dan Microsoft Teams. Dengan beberapa pertimbangan pihak sekolah membuat kebijakan untuk menggunakan Google Classroom. Pembelajaran jarak jauh menggunakan platform Google Classroom ini dilaksanakan pada kelas 9-11 SMP Negeri 1 Balikpapan tahun pelajaran 2020/2021. Dengan menggunakan Google Classroom ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya pada bilangan berpangkat dan bentuk akar.*

**Kata Kunci:** *Google Classroom, bilangan berpangkat dan bentuk akar*

**PENDAHULUAN**

Tantangan dunia pendidikan sekarang ini bagaimana mencetak lulusan yang berkualitas yang sanggup bertahan dalam berkompetisi di dunia maya. Seperti kita ketahui bahwa saat ini Indonesia dan dunia sedang terkena pandemi Covid-19. Hal ini sangat berdampak di semua aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah memberikan kebijakan untuk bekerja dari rumah (Work From Home), belajar dari rumah(Learning From Home) dan beribadah dari rumah sebagai upaya untuk mencegah menyebarnya virus Covid-19. Untuk itu Kementerian Pendidikan menetapkan untuk mengadakan pembelajaran jarak jauh secara virtual.

Dengan adanya pembelajaran jarak jauh ini guru-guru dituntut untuk menggunakan strategi atau sarana-sarana yang bisa digunakan secara virtual agar pembelajaran tetap berlangsung. Dari beberapa platform pembelajaran yang pernah digunakan dan dicobakan untuk pembelajaran, diantaranya ada Zoom Meeting, Google Classroom dan Microsoft Teams. Dengan beberapa pertimbangan pihak

sekolah membuat kebijakan untuk menggunakan *Google Classroom*.

*Google Classroom* merupakan satu platform yang disediakan oleh Google. Aplikasi ini gratis dan mudah untuk diakses peserta didik. Dengan menggunakan *Google Classroom* ini guru dapat membagikan materi berupa file dokumen, pdf bahkan video pembelajaran dengan mudah, memberi tugas kemudian memeriksanya dan memberi nilai serta memberikan umpan balik secara langsung. Peserta didik juga dengan mudah dapat melihat materi, tugas, nilai dan umpan balik dari guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar matematika peserta didik pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar dengan menggunakan *Google Classroom*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 9-11 SMP Negeri 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2020/2021. Objek penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas 9-11 SMP Negeri 1 Balikpapan dengan menggunakan *Google Classroom* pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar. Data hasil belajar siswa yang berupa bilangan akan dianalisis secara kuantitatif.

## **HASIL PENELITIAN**

Data hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah data seluruh rekaman kegiatan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran matematika materi bilangan berpangkat dan bentuk akar pada siswa kelas 9-11 tahun pelajaran 2020/2021 semester ganjil dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom*.

### **Siklus I**

#### **Tahap Perencanaan**

1. Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan kepada peserta didik
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) yang disesuaikan dengan masa pandemi ini yaitu menggunakan *Google Classroom*
3. Mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam bentuk LKPD untuk memudahkan peserta didik dalam memahaminya
4. Membuat daftar hadir secara daring menggunakan google form dan secara luring untuk memataui kehadiran peserta didik pada saat pertemuan virtual menggunakan google meet
5. Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi

#### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

1. Pertemuan dilaksanakan secara virtual menggunakan google meet yang terintegrasi dengan *Google Classroom*
2. Setiap jam pelajaran matematika peserta didik diwajibkan untuk mengisi daftar hadir secara daring dan pada saat pertemuan virtual peneliti mengecek kehadiran peserta didik dengan memanggil nama mereka untuk memastikan kehadirannya.
3. Dalam pertemuan virtual peneliti yang bertindak sebagai guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran setiap awal pertemuan kemudian menjelaskan materi singkat dalam LKPD dan menjelaskan teknik pembelajaran secara daring menggunakan *Google Classroom*

4. Sebelum mengakhiri pertemuan pada setiap pertemuan virtual guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
5. Guru juga menyampaikan untuk melanjutkan belajar secara mandiri pada pukul 13.00-15.00 untuk menyelesaikan tugas pada LKPD.
6. Setelah peserta didik mengumpulkan hasil tugas mereka, peneliti akan memeriksa dan memberikan penilaian.
7. Tindakan berikutnya adalah mengunduh hasil penilaian.

**Tabel 1.** Data Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

No.	Deskripsi	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	15	50%
2	Belum Tuntas	15	50%

### **Tahap Pengamatan**

Pada tahap pengamatan ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

### **Tahap Refleksi**

Setelah dilakukan tindakan pada pembelajaran Siklus I, peneliti melakukan refleksi kekurangan dan kelebihan pada siklus I dengan memperhatikan pengamatan selama proses pembelajaran daring berlangsung, hasil penilaian harian 1 dan hasil observasi. Permasalahan atau kekurangan yang dialami pada siklus I diantaranya adalah:

1. Guru dan peserta didik masih dalam tahap penyesuaian dalam menggunakan aplikasi Google Classroom sehingga masih ada kesulitan dalam koordinasi antara guru dan peserta didik dalam mendiskusikan materi.
2. Peserta didik masih kesulitan dalam teknik penggunaa *Google Classroom*. Dalam mengunduh mengerjakan kemudian mengumpulkan hasil tugasnya sehingga terdapat keterlambatan dari jadwal yang sudah ditentukan untuk menyelesaikan tugas mereka
3. Hasil penilaian pada siklus I menunjukkan 15 peserta didik atau 50% peserta didik sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 76. Akan tetapi masih belum dapat mencapai kriteria ketuntasan dalam kelas yaitu minimal 75% peserta didik di dalam kelas telah mencapai KKM.

Kelebihan dalam pembelajaran menggunakan *Google Classroom* antara lain sebagai berikut:

1. Aplikasi *Google Classroom* sangat membantu dalam masa pandemi ini karena diberlakukannya kebijakan pada masa pandemi yaitu harus menjaga jarak.
2. Pembelajaran yang biasa dilakukan di dalam kelas bisa terlaksana dengan emenggunakan aplikasi *Google Classroom*
3. Aplikasi *Google Classroom* memudahkan guru dalam memeriksa tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik sehingga proses penilaiannya menjadi lancar.

## Siklus II

### Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus II mengacu pada refleksi pada siklus I yaitu meliputi:

1. Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan kepada peserta didik
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I
3. Menyusun LKPD sesuai dengan materi Bentuk Akar yang akan diajarkan pada siklus II

### Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan virtual dilaksanakan dengan menggunakan google meet yang terintegrasi dengan *Google Classroom*
2. Setiap jam pelajaran matematika peserta didik diwajibkan untuk mengisi daftar hadir secara daring dan pada saat pertemuan virtual peneliti mengecek kehadiran peserta didik dengan memanggil nama mereka untuk memastikan kehadirannya.
3. Dalam pertemuan virtual peneliti yang bertindak sebagai guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran setiap awal pertemuan kemudian menjelaskan materi singkat dalam LKPD dan menjelaskan teknik pembelajaran secara daring menggunakan *Google Classroom*
4. Sebelum mengakhiri pertemuan pada setiap pertemuan daring guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
5. Guru juga menyampaikan untuk melanjutkan belajar secara mandiri pada pukul 13.00-15.00 untuk menyelesaikan tugas pada LKPD.
6. Setelah peserta didik mengumpulkan hasil tugas mereka, peneliti akan memeriksa dan memberikan penilaian.
7. Tindakan berikutnya adalah mengunduh hasil penilaian.

**Tabel 2.** Data Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

No.	Deskripsi	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	26	86,67%
2	Belum Tuntas	4	13,33%

Dari tabel di atas dapat dilihat setelah tindakan pada siklus II diperoleh data sebanyak 26 peserta didik atau 86,67% telah tuntas dan yang tidak tuntas ada 4 peserta didik atau 13,33%.

### Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Berdasarkan kedua tabel di atas tampak bahwa sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan hasil belajarnya.

### Tahap Refleksi

Setelah dilaksanakan tindakan pada pembelajaran siklus II ternyata menunjukkan hasil yang meningkat. Hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I. Penemuan permasalahan dari guru dan peserta didik yang terjadi pada siklus I sudah dapat

diatasi, dilihat dari aktifitas peserta didik dalam mengikuti pertemuan virtual maupun dalam pengumpulan tugas-tugas.

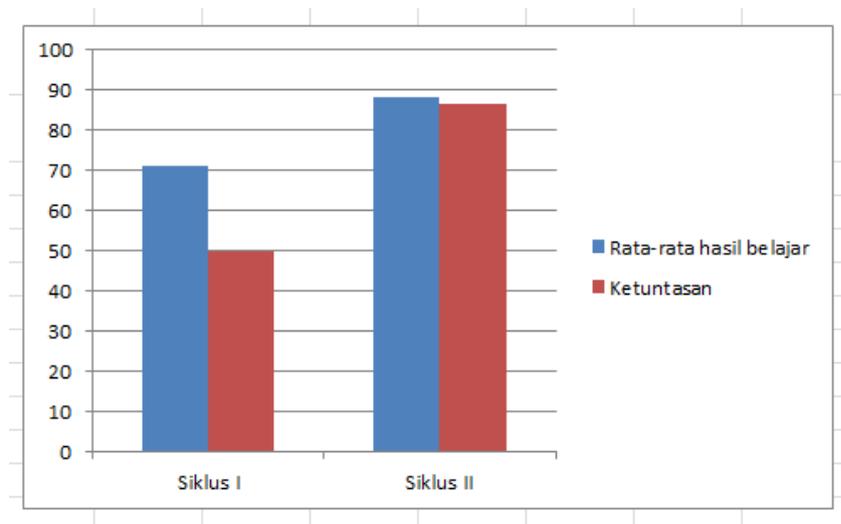
Dari hasil pelaksanaan perbaikan tindakan dan refleksi pada siklus II maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui *Google Classroom* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dapat diakhiri pada siklus II.

## PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan dua siklus ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar menggunakan *Google Classroom* kelas 9-11 semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 di SMP Negeri 1 Balikpapan berdasarkan hasil penilaian tugas pada LKPD pada siklus I dan II ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Hasil Pembelajaran pada Siklus I dan II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata hasil belajar	71,23	88,41
Ketuntasan	50%	86,67%



**Gambar 1.** Grafik Hasil Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan dari tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran jarak jauh mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran jarak jauh menggunakan *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar kelas 9-11 semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 di SMP Negeri 1 Balikpapan tahun 2020.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: bahwa penggunaan *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar kelas 9-11

semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 di SMP Negeri 1 Balikpapan tahun 2020.

### **SARAN**

1. Bagi guru matematika dapat mencoba menerapkan pembelajaran menggunakan *Google Classroom* pada pokok bahasan yang lain
2. Bagi guru selain matematika dapat juga mencoba menerapkan pembelajaran ini untuk meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik
3. Manfaat bagi sekolah: memberi masukan bagi sekolah untuk peningkatan kualitas dan ketuntasan belajar siswa dan sebagai sarana pemberdayaan untuk peningkatan kerjasama dan kreatifitas guru.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Suharsimi, Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

[https://accounts.google.com/info/servicerestricted?es=ABAdc\\_g1M0maAqdxlzqp\\_fu7hT-ZI4cxK8Fr37FzdHVdNMpKL3qhnEh5GfpvAfnERUjB4wTCEI3Yz&srcurl=https://chrome.google.com/webstore/detail/google-classroom/mfhehppjhmmnlfbopchdfldgimhfhfk?hl%3Did](https://accounts.google.com/info/servicerestricted?es=ABAdc_g1M0maAqdxlzqp_fu7hT-ZI4cxK8Fr37FzdHVdNMpKL3qhnEh5GfpvAfnERUjB4wTCEI3Yz&srcurl=https://chrome.google.com/webstore/detail/google-classroom/mfhehppjhmmnlfbopchdfldgimhfhfk?hl%3Did)

<https://support.google.com/edu/classroom/answer/6020273?hl=id&co=GENIE.Platform%3DDesktop>

<https://support.google.com/edu/classroom/answer/9157286?hl=id&co=GENIE.Platform%3DAndroid>

**PENDAMPINGAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN  
KEWIRAUSAHAAN DI SMK NEGERI 9 SAMARINDA  
TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022**

**Harliansyah**

Guru SMK Negeri 9 Samarinda

**ABSTRAK**

*Pendidikan kewirausahaan dapat mengurangi masalah sosial dan ekonomi seperti pengangguran dan kemiskinan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kewirausahaan memiliki hubungan dengan pengentasan kemiskinan serta pembangunan daerah dan pertumbuhan ekonomi. Mengingat pentingnya kewirausahaan, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kreativitas dan kemandirian berwirausaha dikalangan kaum muda. Studi ini dilakukan di SMK Negeri 9 Samarinda dengan melibatkan kelompok kewirausahaan sekolah sebagai sasaran kegiatan. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan, dengan menggunakan dua proses daur ulang. Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa dengan sistem pendampingan pada peserta didik memiliki peningkatan signifikan terhadap kreativitas dan kemandirian dalam berwirausaha.*

**Kata Kunci:** *kreativitas, kemandirian, kewirausahaan*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan kewirausahaan mendapat perhatian kritis yang cukup besar dalam satu dekade terakhir (Santos et al., 2019). Alasan yang mendasar adalah bahwa kewirausahaan dapat mengurangi masalah sosial dan ekonomi seperti pengangguran dan kemiskinan. Bukti juga menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja baru (Liñán & Fayolle, 2015). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kewirausahaan memiliki hubungan dengan pengentasan kemiskinan serta pembangunan daerah dan pertumbuhan ekonomi. Mengingat pentingnya kewirausahaan, baik negara maju maupun negara berkembang telah merespon dengan memprogramkan peningkatan wirausaha di negaranya, termasuk Indonesia.

Salah satu usaha untuk mencapai minat yang lebih besar dalam kegiatan kewirausahaan kaum muda adalah dengan mengatur proses pembelajaran aktif melalui pendidikan di sekolah menengah atas dan kejuruan, serta mendukung mereka melalui lembaga pemerintah. Proses ini juga ditentukan oleh kebijakan internal serta determinan budaya dan sosial ekonomi (Androniceanu & Ohanyan, 2016). Sistem pendidikan di setiap negara harus berfungsi sebagai platform inti dan harus memungkinkan peserta didik menciptakan fondasi yang memadai dan

berkualitas untuk kewirausahaan yang sukses di masa depan (Jelonek et al., 2017). Hal ini juga akan berpengaruh terhadap terciptanya sikap dan status sosial peserta didik yang positif terhadap kewirausahaan dan memiliki efek percepatan dan mengungkap tema bisnis dengan dampak positif.

Meskipun saat ini telah banyak upaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk menciptakan kurikulum bisnis yang terintegrasi, pendidikan di banyak sekolah diselenggarakan dalam bidang disiplin yang terpisah, dinyatakan oleh berbagai penelitian baik nasional maupun internasional (Sumarno & Gimin, 2019; Kubak, Tkacova, Androniceanu, Tvaronavičienė, & Huculova, 2018). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seringkali kekurangan model pendidikan kewirausahaan yang dinamis, serta terintegrasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam kurikulum. Pengetahuan berharga dalam menyiapkan proses pembelajaran semacam itu dapat membawa analisis studi komparatif yang mengungkapkan perbedaan dalam proses pendidikan dalam peraturan kebijakan nasional.

Pendidikan berkualitas tinggi dan proses penyesuaian memainkan peran penting dalam pengembangan kewirausahaan anak muda saat ini. Menurut Nawary Saragih (2020) terdapat pengaruh positif antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan peserta didik. Proses pembelajaran harus dinamis, mencerminkan perubahan permanen di lingkungan sekitar, dengan mempertimbangkan peraturan dan kebijakan yang memadai dari pemerintah. Seperti baru-baru ini, Pemerintah Indonesia, melalui program kewirausahaan 'merdeka belajar' tahun 2021 berfokus pada peningkatan kapasitas dan kompetensi pelajar Indonesia melalui berbagai kegiatan *workshop*. Berdasarkan laporan riset IDN *Research Institute* pada tahun 2019, terdapat 61,1% generasi muda di Indonesia memiliki minat berwirausaha (dalam Ditjen Dikti, 2021:2) yang harus didukung dan difasilitasi, terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan melalui program kewirausahaan.

Alasan meningkatnya minat pendidikan wirausaha dikalangan orang muda adalah terciptanya lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi di tanah air. Jika dilihat secara eksplisit, semacam terdapat hubungan yang kuat antara kegiatan wirausaha dan kinerja ekonomi negara. Hasil studi Staniewski dan Awruk (2015) misalnya, meneliti secara lebih rinci mengenai faktor-faktor motivasi calon wirausahawan untuk memulai usaha mereka sendiri serta hambatan-hambatan yang menghambat pencapaian tujuan usaha mereka. Ternyata faktor terpenting yang memotivasi orang untuk memulai bisnis sendiri adalah realisasi dan kepercayaan diri, mungkin pendapat ini yang lebih tinggi dan kemandirian pengusaha dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dan mengingat pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan, kegiatan dan pelatihan yang memungkinkan pengaktifan dan konsolidasi jiwa kewirausahaan bagi peserta didik. Maka sangat penting untuk terlibat dalam upaya menciptakan inovasi baru bagi peserta didik pada bidang kewirausahaan. Banyak pelatihan-pelatihan dilakukan untuk membangkitkan semangat kewirausahaan orang muda, dengan tujuan membangun pola pikir dan keterampilan kewirausahaan mereka. Bahkan intervensi negara melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan menawarkan pendidikan dan pelatihan kompetensi kewirausahaan dari tahap sekolah hingga ke perguruan

tinggi. Hal ini dilakukan untuk mendidik warga negara agar tahu bagaimana menangkap peluang kebutuhan dan utilitas sosial dari produk-produk kewirausahaan (Nabi, LiñáN, Fayolle, Krueger, dan Walmsley, 2017).

Mengingat bahwa masa muda adalah tahap ideal untuk memperoleh pengetahuan tentang cara membuka bisnis dan mengembangkan sikap yang baik terhadap kewirausahaan (Peterman & Kennedy, 2003), lembaga pendidikan diberi tantangan untuk menawarkan program pendidikan tentang kewirausahaan. Menurut kerangka konsep kesiapan kewirausahaan yang dikemukakan oleh Olugbola (2017) yang mempertimbangkan empat tahap keberhasilan bisnis, dengan beberapa faktor terkait dengan ide, dan pasar, motivasi dan tekad, sumber daya dan kemampuan dalam konteks wirausaha muda. Studi ini fokus pada salah satu tahap tersebut yakni motivasi dan tekad (minat), yang merupakan tahap awal dalam kompetensi kewirausahaan yang dihasilkan dari tahap pertama dalam pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan.

Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wirausahawan dari kalangan siswa SMK Negeri 9 Samarinda dan menganalisis keterampilan wirausaha mereka terkait lima bidang yang relevan, seperti motivasi, sikap terhadap risiko, dedikasi, pemikiran empati, dan komunikasi. Karena penting untuk mengetahui keterampilan tersebut, untuk melakukan program pengembangan pada tingkat SMK, untuk melanjutkan pembelajaran dan pelatihan diluar ruang kelas. Studi ini memberikan dua kontribusi utama. Pertama, menawarkan wawasan tentang studi kewirausahaan dengan mengelaborasi semua komponen penting, termasuk budaya, pendidikan, pola pikir, dan minat berwirausaha. Kedua, memfokuskan studi di SMK untuk memberikan perspektif yang unik mengingat SMK adalah sekolah kejuruan dan bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan dalam konteks tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini merupakan jenis penelitian tindakan (*action research*). Menurut Afriani (2016), penelitian tindakan merupakan proses daur ulang. Mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pemantapan, refleksi yang diikuti dengan perencanaan ulang. Model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi: menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, pengamatan dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika telah sesuai dengan kebutuhan dan dirasa telah cukup. Kegiatan ini dilaksanakan di SMK Negeri 9 Samarinda. Waktu penelitian selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2021.

Kegiatan dilakukan sebagai tindak lanjut dari program kewirausahaan, yang mana dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah terdapat beberapa sesi pembinaan berwirausaha bagi peserta didik. Jumlah Responden sekaligus sebagai objek dari penelitian ini adalah 30 siswa yang terbagi menjadi 10 kelompok wirausahawan dengan kreativitas dan inovasi yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Kegiatan ini direncanakan pelaksanaannya dalam 2 (dua) siklus secara berkelanjutan, dengan program yang telah disesuaikan dalam kegiatan kewirausahaan, dengan menggunakan konsep praktek siswa berwirausaha secara

kreatif dan mandiri. Setiap siklus dilaksanakan dengan menyelesaikan 1 (satu) kegiatan dengan bimbingan guru pamong. Setiap siklus dilaksanakan dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Pengamatan atau observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini adalah dengan menggunakan format pengamatan yang telah disediakan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Unit Kewirausahaan SMK Negeri 9 Samarinda

Unit kewirausahaan SMK Negeri 9 Samarinda adalah lambang dari produk dan pengembangan sekolah untuk mendukung proses KBM yang berbasis produksi yang mampu merealisasikan dan mewujudkan keinginan pendidikan SMK dan keinginan pihak industri (Peraturan Dirjen Dikdasmen No. 07 tahun 20018 Tentang Struktur SMK/MAK). Berdasarkan tersebut maka kegiatan kewirausahaan yang dikembangkan di SMK Negeri 9 adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Unit Kegiatan Kewirausahaan SMK

Kompetensi Keahlian	Jenis Kegiatan Kewirausahaan
1. Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura	1) Tanaman hias
	2) Tanaman buah
	3) Tanaman sayuran
	4) Pengadaan pupuk buatan
	5) Produk kemasan sayuran dan buahan
2. Agribisnis Perikanan Air Tawar	1) Ikan hias
	2) Ikan mas
	3) Ikan nila
	4) Ikan lele
	5) Produk kemasan pakan ikan
	6) Produk kemasan makanan olah ikan
3. Agribisnis Ternak Unggas	1) Ternak unggas
	2) Produk telur
	3) Produk ayam pedaging
	4) Produk kemasan pakan ayam
	5) Produk kemasan makanan olahan
4. Bisnis Daring dan Pemasaran	1) Produk Kemasan Kue Kering/Makanan
	2) Pengadaan Pakaian
	3) Produk Jasa Simpan Pinjam
	4) Alat tulis kantor dan kantin

## PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan diawali dengan pertemuan awal yakni mendampingi peserta didik untuk membentuk kelompok wirausaha dengan jumlah 3 orang siswa, selanjutnya mengadakan observasi secara langsung ke lokasi UMKM yang berada di lingkungan sekitar kelompok siswa tersebut, arahan dilanjutkan ke pembuatan program kerja kelompok guna memunculkan ide, gagasan, kreativitas siswa dalam

membuat inovasi usaha yang akan dilakukan (rencana tindak lanjut). Pengulangan siklus didasarkan atas refleksi terhadap hasil pemantauan yang dilaksanakan. Kondisi awal hasil kreativitas dan kemandirian siswa ketika dilaksanakan pendampingan terhadap kelompok wirausaha muda.

Dari refleksi kondisi awal ini diambil tindakan dengan cara mengoptimalkan pendampingan peserta didik untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian dalam program kewirausahaan. Tujuan utama pendampingan ini adalah memberikan bantuan dan dukungan kepada kelompok wirausaha muda untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan program kewirausahaan.

Hasil pengamatan siklus 1 nampak bahwa ada perubahan dari kondisi awal untuk kreativitas dan kemandirian kelompok wirausaha muda pada pelaksanaan program kewirausahaan adalah 37,25%, setelah dilaksanakan pendampingan ada peningkatan menjadi 57,45%. Hasil kreativitas dan kemandirian peserta didik dalam pelaksanaan program kewirausahaan pada siklus 1 ini sudah lebih meningkat dari kategori kurang menjadi cukup, untuk itu masih perlu pendampingan kembali dan melanjutkan tindakan ke siklus 2.

Berdasarkan hasil pengamatan kompetensi kelompok wirausaha muda dalam melaksanakan program kewirausahaan pada siklus 1, dapat di lihat sudah mulai ada perubahan dari kondisi sebelumnya, namun perubahannya belum secara optimal. Masih ada beberapa aspek yang perlu peningkatan yakni menyusun program kewirausahaan untuk peningkatan kemampuan pendampingan dan menindaklanjuti hasil pelaksanaan program kewirausahaan. Kelompok wirausaha kurang optimal disebabkan karena keterbatasan waktu dan banyaknya tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik sehingga dalam pelaksanaan program kewirausahaan pada siklus pertama ini belum sepenuhnya terpenuhi.

Kegiatan pada Siklus 2 dilakukan dengan lebih mengoptimalkan pendampingan terhadap peserta didik dalam hal pelaksanaan program kewirausahaan yang akan dilaksanakan,. Setelah tindakan ini dilaksanakan maka diperoleh peningkatan hasil kreativitas dan kemandirian dalam melaksanakan program kewirausahaan yakni memperoleh hasil adalah 85,15%. Hasil analisis kelompok wirausaha muda dalam melaksanakan program kewirausahaan pada siklus 1 belum mencapai target di atas 70%. Hasil yang dicapai hanya adalah 57,45%. Setelah dilaksanakan tindakan siklus 2 maka hasil analisis kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan program kewirausahaan sudah memenuhi target kreativitas dan kemandirian siswa dalam pelaksanaan program kewirausahaan yakni mencapai nilai 85,15%.

Dengan melihat peningkatan ini maka dapatlah dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang di lengkapi dengan program pendampingan yang dilaksanakan guru kepada peserta didik kelompok wirausaha muda dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa sebagai calon wirausaha muda dan melaksanakan program kewirausahaan yang telah di susun dapat dikatakan berhasil.

## **KESIMPULAN**

1. Sistem Pendampingan yang dilaksanakan dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa dalam pelaksanaan program praktek kewirausahaan. Terbukti

adanya peningkatan setiap siklus yang dialami yaitu siklus pertama (57,45%) kategori kurang terjadi peningkatan pada siklus kedua (85,15%) kategori sangat baik.

2. Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil kegiatan ini sebagai implikasi dari analisis kegiatan diantaranya adalah alangkah lebih baiknya disertai dengan pendamping yang telah memiliki tingkat kesuksesan dalam berwirausaha, sehingga dapat diambil pengalaman yang sangat berharga guna menambah motivasi dan minat berwirausaha bagi para peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani A. 2016, Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar melalui peningkatan efektifitas pendampingan guru IPA di SMP Se-Kota Gorontalo. Fakultas MIPA UNG, Jurnal ENTROPI Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Sains. Tahun 2016
- Androniceanu, A., & Ohanyan, G. 2016. Comparative approach on education and healthcare in Romania and Bulgaria as beneficiaries of the IMF financial assistance. *Administratie si Management Public*, 2016(26), 25–48.
- Ditjen Dikti. 2021. *Program kewirausahaan mahasiswa Indonesia*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Panduan-PKMI-2021-Final070221.pdf>
- Jelonek, D., Dunay, A., & Illes, C. 2017. Academic e-learning management with E-learning scorecard. *Polish journal of management studies*, 16.
- Kubak, M., Tkacova, A., Androniceanu, A., Tvaronavičienė, M., & Huculova, E. 2018. Financial literacy of students in chosen universities-Research platform for regulatory processes of educational system in Slovakia. *E a M: Economie a Management*, 21(1), 175–190.
- Liñán, F., & Fayolle, A. 2015. A systematic literature review on entrepreneurial intentions: citation, thematic analyses, and research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 11(4), 907–933.
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. 2017. The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning and Education*, 16(2), 277–299.
- Nawary Saragih. 2020. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas Medan). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 20(2), 260–270.
- Olugbola, S. A. 2017. Exploring entrepreneurial readiness of youth and startup success components: Entrepreneurship training as a moderator. *Journal of Innovation and Knowledge*, 2(3), 155–171.

- Peterman, N. E., & Kennedy, J. 2003. Enterprise education: perceptions of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 28(2), 129–144.
- Santos, S. C., Neumeier, X., & Morris, M. H. 2019. Entrepreneurship Education in a Poverty Context: An Empowerment Perspective. *Journal of Small Business Management*, 57(S1), 6–32. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12485>
- Staniewski, M., & Awruk, K. 2015. Motivating factors and barriers in the commencement of one's own business for potential entrepreneurs. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* , 28(1), 583–592.
- Sumarno, S., & Gimin, G. 2019. Analisis Konseptual Teoretik Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Solusi Dampak Era Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 13(2), 1.



# PEMANFAATAN MEDIA *YOUTUBE*, *PhET*, DAN *FLIPBOOK* DALAM PJJ DI MASA PANDEMI COVID-19 UNTUK MEMBIMBING SISWA MENJADI PEMBELAJAR MANDIRI

**Dian Mufarridah**

Guru Fisika SMA Negeri 2 Bontang

## ABSTRAK

*Pembelajaran dengan memanfaatkan media Youtube, PhET, dan FlipBook ini adalah pengalaman terbaik (Best Practice) penulis dalam memberikan layanan terhadap siswa SMA Negeri 2 Bontang di masa pandemi Covid-19. Tujuan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memanfaatkan media Youtube, PhET, dan FlipBook adalah untuk memberikan layanan yang dapat diakses oleh siswa baik secara online maupun offline, sehingga dapat menjadi sarana dalam membimbing siswa sebagai pembelajar mandiri. Hasil pembelajaran secara umum adalah baik. Pembelajaran dapat memunculkan karakter siswa sebagai pembelajar mandiri, yaitu: 1) ketergantungan terhadap orang lain (10%); 2) percaya diri (94%); 3) disiplin (94%); 4) kontrol diri (90%); 5) tanggung jawab (98%); dan 6) inisiatif (88%). Jumlah video Youtube karya penulis adalah 6 buah (kelas X), 20 buah (kelas XI), 11 buah (kelas XII), dan 3 buah (umum). Jumlah viewer dari sepuluh video Youtube karya penulis adalah: 1) Momen Gaya (2265); 2) Soal dan Pembahasan Torsi (1107); 3) Momen Gaya dan Momentum Sudut (1528); 4) Titik Berat (1100); 5) Tegangan dan Regangan (1581); 6) Hukum Ohm (2240); 7) Rangkaian Seri dan parallel Resistor (1724); 8) Soal dan Pembahasan Rangkaian Seri dan parallel Resistor (1104); 9) Hukum Kirchoff (1146); dan 10) Hukum Coulomb (1100). Berdasarkan jumlah viewer dari video Youtube karya penulis, secara tidak langsung penulis telah ikut memberikan sumbangsih pada pelaksanaan PJJ bagi siswa SMA Negeri 2 Bontang, dan juga bagi siswa-siswa dari sekolah lain di Indonesia. Pemantaafatan media video Youtube, PhET, dan FlipBook pada PJJ mengalami kendala antara lain: memerlukan paket internet ketika digunakan secara online; memerlukan waktu lebih lama dalam proses download untuk video dan flipbook yang kapasitasnya besar.*

**Kata Kunci:** *Youtube, PhET, FlipBook.* Pembelajar Mandiri

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan pemerintah berkewajiban menjamin ketersediaannya secara layak sebagaimana amanat Undang-undang Dasar 1945. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjabarkan bahwa pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan fomal yang

diselenggarakan di sekolah, di mana dalam prosesnya terdapat interaksi antara pelajar dan pengajar.

Dalam situasi pandemi Covid-19 seperti yang sedang melanda Indonesia sampai saat ini, memaksa pemerintah untuk memodifikasi dunia pendidikan dengan tidak menghadirkan interaksi antara pelajar dan pengajar secara langsung. Salah satunya pilihan agar pendidikan tetap berjalan adalah dengan memanfaatkan teknologi. Walaupun teknologi tetap tidak dapat menggantikan peran interaksi antara pelajar dan pengajar. Hal ini dilakukan sebagai upaya memutus mata rantai penularan Covid-19.

Situasi pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi kreativitas guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk keberlangsungan pendidikan. Tantangan ini memberikan kesempatan bagi guru bagaimana penggunaan teknologi dapat membantu siswa menjadi kompeten terhadap keterampilan abad-21, yaitu menjadi pembelajar mandiri. Sistem pembelajaran bergeser yang awalnya berlangsung di ruang kelas dengan jadwal tertentu berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) di ruang masing-masing dengan waktu yang bisa sama ataupun tidak sama dengan jadwal pembelajaran. Pembelajaran seperti ini dikenal dengan istilah pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring atau *online* merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi pembelajaran dilakukan melalui jaringan internet.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru dituntut untuk mampu mengolah dan mendesain media pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan IT. Beberapa media sosial pernah penulis terapkan dalam melaksanakan pembelajaran daring pada masa tanggap darurat Covid-19, yaitu *whatsapp* dan *telegram*. Penggunaan *whatsapp* dan *telegram* sebagai media daring memberikan banyak keuntungan, akan tetapi juga memiliki kelemahan antara lain: pengguna harus terhubung dengan layanan internet untuk menggunakan aplikasi, komunikasi hanya dengan *chat*, kapasitas orang terbatas jika ingin bertatap muka secara virtual (*video call*), kapasitas upload bahan ajar juga terbatas, serta pembelajaran tidak dapat diputar kembali ketika siswa memerlukan.

Adapun pengembangan bahan ajar yang sudah penulis terapkan dalam pembelajaran daring adalah menggunakan PDF. Selama penggunaan bahan ajar tersebut, penulis menemukan adanya kekurangan yaitu bahan ajar dalam bentuk PDF dinilai kurang menarik bagi siswa karena monoton hanya berisi teks dan gambar.

Pengajaran fisika di sekolah akan lebih menarik jika peserta didik dihadapkan pada pengamatan langsung melalui demonstrasi atau eksperimen, baik dalam skala laboratorium maupun skala yang lebih luas. Situasi pandemi Covid-19 tidak memungkinkan memberikan pengalaman percobaan secara tatap muka langsung kepada siswa, Sedangkan Fisika dibutuhkan untuk mempelajari fenomena alam yang menuntut kemampuan berpikir dan tindakan nyata secara sistematis, terpadu, dan komprehensif. Hal ini dapat menyebabkan adanya *learning loss* bagi siswa.

Memperhatikan berbagai kekurangan tersebut dan memperhatikan bahwa konsep-konsep fisika banyak yang bersifat abstrak, serta untuk memberikan

pengalaman pembelajaran kepada siswa tentang penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari dan dapat berkolaborasi dengan siapapun, maka penulis mencari alternatif media dan pengembangan bahan ajar dalam bentuk lain untuk melakukan PJJ. Pengembangan bahan ajar tersebut dikemas agar lebih menarik, dapat dipelajari siswa secara *online* dan *offline*, dapat mengkonkritkan konsep, dapat diulang kembali jika siswa memerlukan, menarik karena dapat ditambahkan video dan audio, serta berkapasitas besar.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penulis mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan media *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook*. Pengembangan bahan ajar dengan berbagai kelebihan media *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook* menjadi solusi tepat dalam pembelajaran masa tanggap darurat Covid-19 yang dapat mengantarkan siswa menjadi pembelajar mandiri. Pengalaman penulis dalam pemanfaatan media *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook* dalam PJJ dapat penulis deskripsikan dalam *Best Practice* ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan pemantaafatan media *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook* pada PJJ?; 2) Apa saja faktor pendukung dalam pemantaafatan media *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook* pada PJJ?; dan 3) Apa saja faktor penghambat dalam pemantaafatan media *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook* pada PJJ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan *Best Practice* adalah: 1) Mendeskripsikan bagaimana penerapan pemantaafatan media *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook* pada PJJ; 2) Mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dalam pemantaafatan media *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook* pada PJJ; dan 3) Mengidentifikasi apa saja faktor penghambat dalam pemantaafatan media *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook* pada PJJ.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan *Best Practice* ini adalah sebagai berikut: 1) bagi penulis, *Best Practice* ini untuk berbagi praktek baik dan menjadi bahan evaluasi untuk terus berinovasi dalam perbaikan PJJ selanjutnya; 2) bagi guru, sebagai motivasi guru untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Dasar dan bervariasi; 3) bagi siswa, pengembangan bahan ajar dapat dipelajari dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun, sehingga dapat membantu siswa menjadi pembelajar mandiri; dan 4) bagi sekolah, *Best Practice* ini dapat menjadi masukan untuk menentukan kebijakan dalam PJJ.

## **KAJIAN PUSAKA**

Pembelajaran abad 21 menurut *Educational Testing Service* (ETS) dan *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills*, adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang sesuai dengan abad 21 yaitu TIK untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengumpulkan informasi, mengelola informasi, mengevaluasi kualitas, relevansi, dan kegunaan informasi, dan menghasilkan informasi yang akurat.

Keterampilan belajar yang diperlukan abad 21 meliputi: kreatif dan inovatif, berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalah, komunikatif, dan kerjasama.

Arsyad (2011) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu, serta memberikan pengaruh positif terhadap psikologi siswa.

Pembelajaran fisika yang efektif dapat dilakukan dengan memperkenalkan multimedia sebagai salah satu sarana alternatif pendukung PBM. Penggunaan media dan pengembangan bahan ajar memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran fisika, juga mendukung siswa menjadi pembelajar mandiri. Beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih media pembelajaran adalah: 1) ekonomis; 2) praktis; 3) mudah didapat dan dioperasikan; 4) fleksibel; serta 5) mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa (Hamdani, 2011: 257-258).

Media dan bahan ajar seyogyanya dapat membantu mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak, dapat dimanfaatkan siswa secara *online* dan *offline*, memfasilitasi siswa dengan berbagai gaya belajar, serta dapat dipelajari siswa kapanpun, dimanapun, dan dengan siapapun. Media yang dapat mendukung maksud tersebut adalah TIK. Kebermanfaatan media pembelajaran berbasis TIK dalam pembelajaran fisika dapat dilihat dari hasil temuan: 1) Mulyadi *et al* (2016) menyatakan bahwa penggunaan *flipbook* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa; 2) Hafizah (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan video dapat mendorong partisipasi aktif siswa dan efektif meningkatkan hasil belajar siswa; dan 3) Mufarridah (2015) menemukan bahwa penggunaan simulasi *Physics Education Technology (PhET)* dapat mereduksi miskonsepsi kinematika siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah**

Aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring tidak selalu dapat dipantau oleh guru. Penggunaan media dan pengembangan bahan ajar memiliki peranan penting dalam mendukung siswa menjadi pembelajar mandiri. Media dan bahan ajar seyogyanya dapat dimanfaatkan siswa secara *online* dan *offline*. Media yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah video *Youtube*, simulasi *PhET*, dan *FlipBook*

### **Pemilihan Media Sosial *Youtube* untuk Pembelajaran Fisika**

Pemilihan media sosial *Youtube* untuk mengatasi masalah pembelajaran Fisika secara PJJ di masa tanggap darurat Covid-1, karena *Youtube* merupakan media sosial yang praktis dan mudah diakses. Sebagai media pembelajaran, video memiliki kelebihan antara lain: 1) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; 2) dapat diulang untuk menambah kejelasan; 3) pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat; 4) mengembangkan pikiran, imajinasi dan pendapat siswa; 5) memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis; 6) sangat baik menjelaskan suatu proses dan ketrampilan; 7) dapat dipelajari oleh semua siswa dengan berbagai gaya belajar; dan 8) menumbuhkan minat dan motivasi belajar (Purwanto, 2011). Berdasarkan berbagai kelebihan tersebut, maka penggunaan media video dalam PJJ mata pelajaran fisika dapat dimanfaatkan untuk membimbing siswa menjadi pembelajar mandiri.

### **Pemilihan Media Simulasi *PhET* untuk Pembelajaran Fisika**

Media simulasi PhET adalah program simulasi yang dibuat oleh *University of Colorado* yang dapat diakses secara gratis dari situs [www.phet.colorado.edu](http://www.phet.colorado.edu). Pemilihan media simulasi PhET untuk pembelajaran fisika karena media tersebut: (1) khusus diciptakan untuk mata pelajaran sains; (2) merupakan media pembelajaran interaktif yang bertujuan memberikan pengalaman belajar konkrit melalui model-model fenomena alam yang mendekati situasi dan kondisi sesungguhnya; (3) dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium virtual untuk penilaian kinerja siswa; dan (4) dapat dioperasikan secara *online* dan *offline*, sehingga dapat dimanfaatkan kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Dengan demikian, maka penggunaan media simulasi *PhET* dalam PJJ mata pelajaran fisika untuk membimbing siswa menjadi pembelajar mandiri merupakan solusi yang tepat.

### **Pemilihan Media *FlipBook* untuk Pembelajaran Fisika**

Bahan ajar berperan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, dan dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Guru penting untuk menyusun dan mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Bahan ajar yang penulis kembangkan untuk melaksanakan pembelajaran fisika di era pandemi Covid-19 adalah *flipbook*. Media *flipbook* dipilih karena memiliki banyak keunggulan, yaitu: 1) dapat dikombinasikan antara teks, gambar, musik, dan video; 2) tampilannya dapat di zoom (diperbesar); 3) menghemat biaya karena berbentuk digital sehingga *paperless*; 4) pesan informasi secara audio, visual dan video sehingga mudah dipahami peserta didik; 5) dapat menciptakan variasi belajar sehingga tidak menimbulkan kebosanan terhadap peserta didik; serta 6) dapat dipelajari secara *online* maupun *offline*, dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Berdasarkan berbagai kelebihan tersebut, penulis mengembangkan bahan ajar berupa *flipbook* dalam mengantisipasi *learning loss* mata pelajaran fisika akibat pandemi Covid-19 untuk membimbing siswa menjadi pembelajar mandiri merupakan solusi yang tepat.

### **Langkah-Langkah Pelaksanaan**

Langkah-langkah pemanfaatan media *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook* dalam pembelajaran fisika adalah sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan LMS dengan memanfaatkan *Google Classroom*; 2) Guru menyiapkan bahan ajar berupa video pembelajaran, LKPD dengan simulasi *PhET*, dan *flipbook* sesuai topik bahasan; 3) Guru membagikan *flipbook* kepada siswa melalui *Google Classroom*; 4) Guru mengunggah video pembelajaran ke media sosial *Youtube* “Guru Merdeka” dengan link <https://www.youtube.com/channel/UCHXi8QTvBYataX5UQP13N1g>; 5) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memanfaatkan video *Youtube*, simulasi *PhET*, dan *flipbook* sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD); 6) Guru dan siswa melaksanakan pembelajaran baik secara sinkronus maupun asinkronus dengan memanfaatkan *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook* sesuai topik bahasan; 7) Siswa menggunakan *flipbook* sebagai bahan ajar cetak digital; 8) Siswa memanfaatkan video *Youtube* untuk memperjelas dan memperluas

wawasan; 9) Siswa memanfaatkan LKPD *PhET* untuk membuktikan konsep abstrak; 10) Siswa membuat video presentasi percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan simulasi *PhET*; dan 11) Siswa unggah video ke *google classroom*.

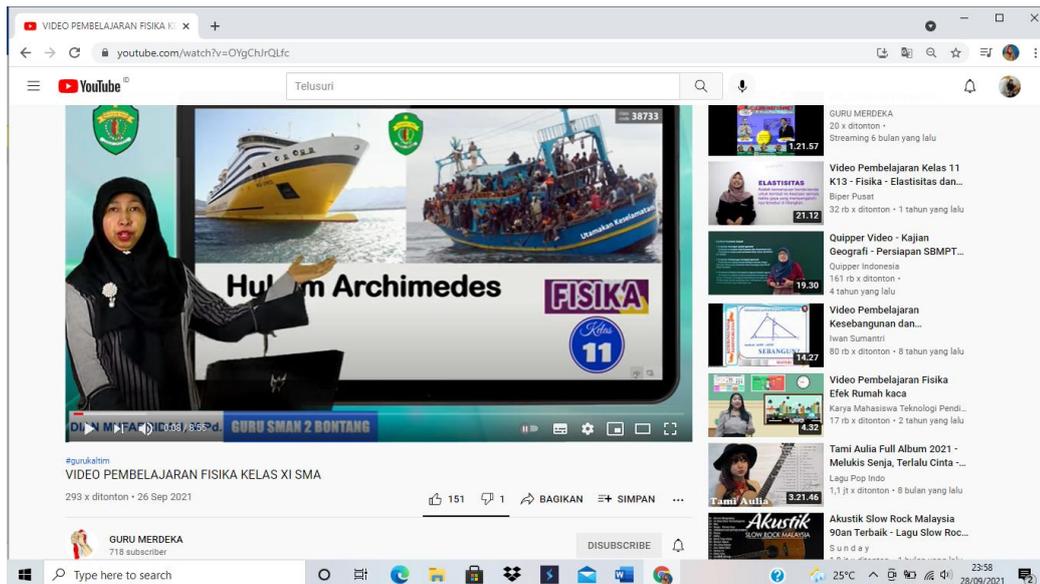
Video pembelajaran Fisika karya penulis yang sudah *publish* di *youtube* “Guru Merdeka” serta dapat dimanfaatkan untuk PJJ adalah: 1) Hukum Archimedes, <https://youtu.be/OYgChJrQLfc>; 2) Besaran dan Satuan, <https://www.youtube.com/watch?v=K0IvABeVscU&feature=youtu.be>; 3) Dimensi, <https://youtu.be/bcMj7TB5Hls>; 4) Angka Penting, <https://youtu.be/EiNfAE5ueLg>; 5) Vektor, <https://youtu.be/jAsKZ-E3oww>; 6) Gerak Lurus Beraturan, <https://youtu.be/yV1elFxB80>; 7) Pembahasan Soal Gerak Lurus Beraturan (GLB), <https://youtu.be/47rKogtf-FE>; 8) Keseimbangan Benda Tegar dan Dinamika Rotasi, <https://youtu.be/FDrkD13kEas>; 9) Torsi, <https://youtu.be/FDrkD13kEas>; 10) Pembahasan Soal Momen Gaya/Torsi, <https://youtu.be/okcnv93T38Q>; 11) Momen Gaya dan Momentum Sudut, <https://youtu.be/2F5h59TaaSo>; 12) Pembahasan Soal Momen Inersia, <https://youtu.be/gCedNdrBmh0>; 13) Momentum Sudut, [https://www.youtube.com/watch?v=TvE5Vk\\_paas](https://www.youtube.com/watch?v=TvE5Vk_paas); 14) Titik Berat, <https://youtu.be/KcUWT790NjE>; 15) Pembahasan Soal Titik Berat, <https://youtu.be/ZCtgEHaKYfA>; 16) Keseimbangan Benda Tegar, <https://www.youtube.com/watch?v=NBEfozJLTIM&feature=youtu.be>; 17) Keseimbangan Benda Tegar, <https://youtu.be/iOytCG8l03E>; 18) Dinamika Rotasi Katrol, <https://youtu.be/14TXxFgrjj4>; 19) Momen Gaya/Torsi, <https://youtu.be/vb9TGme5J9s>; 20) Hukum Hooke, <https://youtu.be/IG72RKfdZ8A>; 21) Rangkaian Seri Paralel Pegas, <https://youtu.be/9IYIsND78uQ>; 22) Energi Potensial Pegas: <https://youtu.be/lFeaH7VS0z4>; 23) Fluida Statis, <https://youtu.be/QbepeoOQJO4>; 24) Fluida Dinamis, <https://youtu.be/g9EnVk6xyBo>; 25) Pembahasan Soal Fluida Dinamika, <https://youtu.be/oBwVXURdBJ8>; 26) Suhu dan Kalor, <https://youtu.be/Ss7phuXXUjY>; 27) Rangkaian Arus Searah, <https://youtu.be/o88rJ7l1LE>; 28) Rangkaian Seri dan Paralel Resistor, <https://youtu.be/TYvJKWGYhsg>; 29) Hukum Ohm dan rangkaian Seri-Paralel Resistor, <https://youtu.be/EaIFOc-98eA>; 30) Hukum Kirchoff, <https://youtu.be/i0ojLgcDK9s>; 31) Pembahasan Soal Hukum Kirchoff, <https://youtu.be/kBsG3YRIfU4>; 32) Hukum Coulomb, <https://youtu.be/a8BMkis37QQ>; 33) Pembahasan Soal Hukum Coulomb, <https://youtu.be/JWl4Go6OOwk>; 34) Medan Listrik <https://youtu.be/w0NZH7Wihg0>; 35) Energi Potensial dan Potensial Listrik, [https://youtu.be/PAI\\_sAGqSR4](https://youtu.be/PAI_sAGqSR4); 36) Kapasitor, <https://youtu.be/BbAwwLILUbK>; 37) Medan Magnetik, <https://youtu.be/5Us-V8wel9k>; 38) Hukum Newton 1, <https://www.youtube.com/watch?v=bNm7RnaqBIw>; 39) Saintek Fisika Seri 1, <https://youtu.be/3FVnNWN8ov8>; 40) Saintek Fisika Seri 2, <https://youtu.be/7sRN8wyy6ZE>

Sebaran video-video pembelajaran Fisika tersebut di atas berdasarkan materi bahasan dapat disajikan sebagai Tabel 1 berikut.

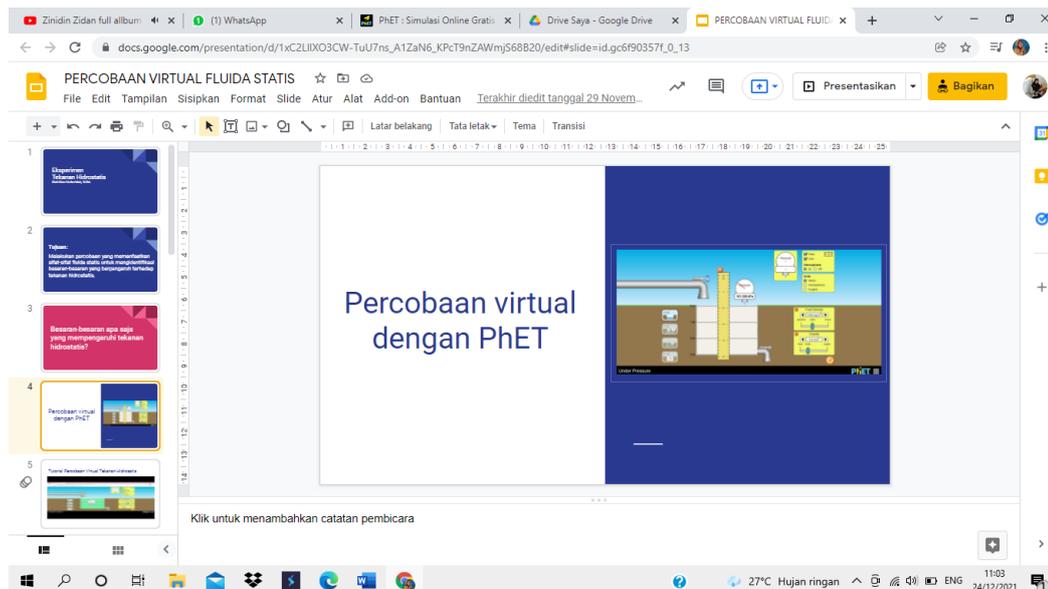
**Tabel 1.** Sebaran Video Pembelajaran Fisika pada Channel “Guru Merdeka”

Sebaran Video Pembelajaran Fisika Karya Penulis di <i>Youtube</i>			
Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Umum
6	20	11	3

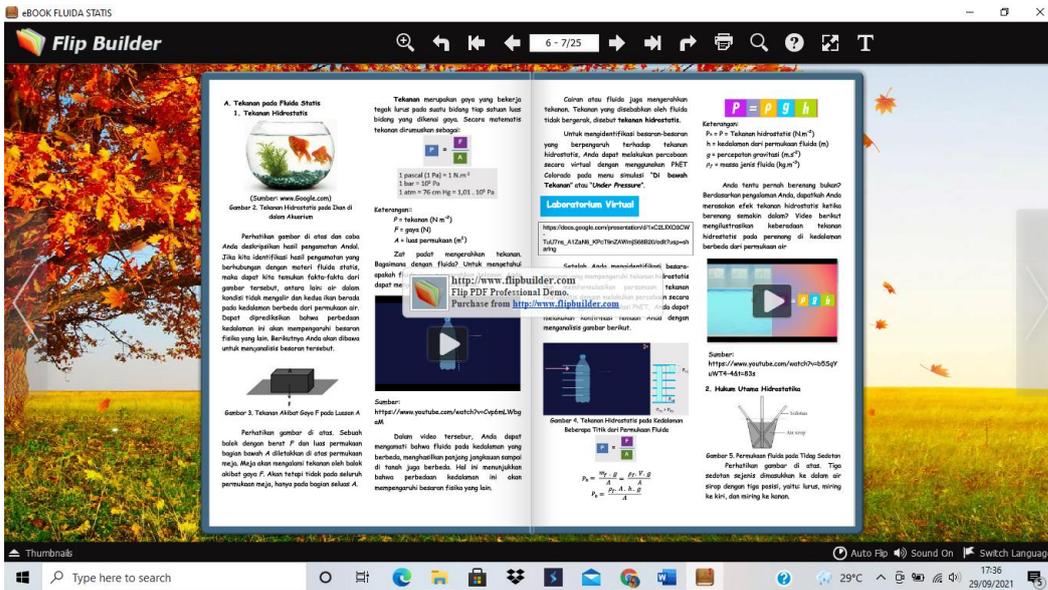
Adapun contoh tampilan pengembangan bahan ajar dalam bentuk media video *Youtube*, *PhET*, dan *FlipBook* dapat penulis sajikan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Contoh Tampilan Video *Youtube* Berjudul Hukum Archimedes



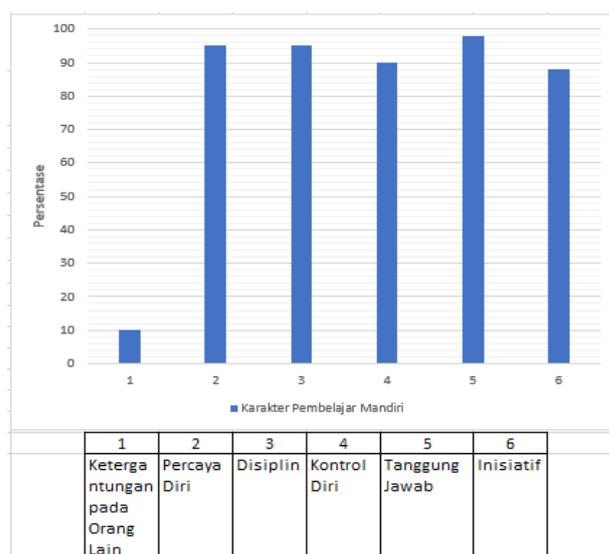
**Gambar 2.** Contoh Tampilan LKPD Percobaan Virtual *PhET* Tekanan Hidrostatik



Gambar 3. Contoh Tampilan *FlipBook* Fluida Statis

**Hasil yang Dicapai (*Lesson Learn*)**

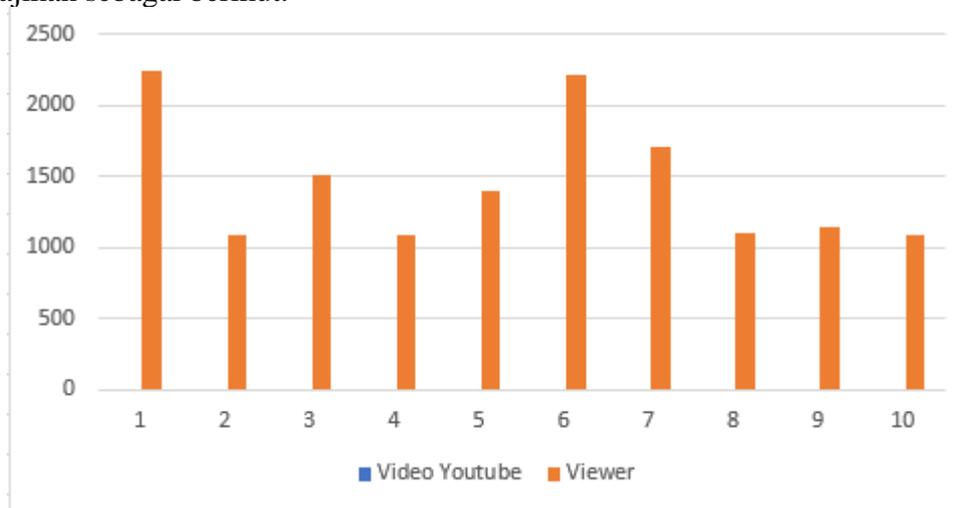
Pelajaran yang dapat diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran Fisika dengan memanfaatkan media *video Youtube*, *LKPD PhET*, dan *FlipBook* secara umum adalah: 1) guru termotivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi sesuai dengan Kompetensi Dasar; dan 2) profesionalisme guru meningkat. Bagi siswa, pemanfaatan media *video Youtube*, *LKPD PhET*, dan *FlipBook* dapat meningkatkan karakter sebagai pembelajar mandiri antara lain: ketergantungan terhadap orang lain, percaya diri, disiplin, kontrol diri, tanggung jawab, inisiatif. Observasi terhadap tumbuh kembang karakter pembelajar mandiri siswa pada materi fluida statis dapat penulis sajikan dalam Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Pertumbuhan Karakter Pembelajar Mandiri Siswa Materi Fluida Statis

### **Lesson Learn PJJ dengan Pemanfaatan Media Youtube**

Pemanfaatan video karya penulis di channel youtube “Guru Merdeka” dalam pembelajaran Fisika baik oleh guru maupun siswa untuk sepuluh judul dapat disajikan sebagai berikut.



**Gambar 5.** Pemanfaatan Video Youtube untuk Pembelajaran Fisika Berdasarkan Viewer

NO	Video Youtube	NO	Video Youtube
1	Momen Gaya	6	Hukum Ohm
2	Soal & Pemahasan Torsi	7	Rangkaian Seri & Paralel Resistor
3	Momen Inersia dan Momentum Sudut	8	Soal & Pembahasan Rangkaian Seri & Paralel Resistor
4	Titik Berat	9	Hukum Kirchoff
5	Tegangan dan Regangan	10	Hukum Coulomb

**Gambar 6.** Sepuluh Judul Video Youtube Karya Penulis Berdasarkan Viewer

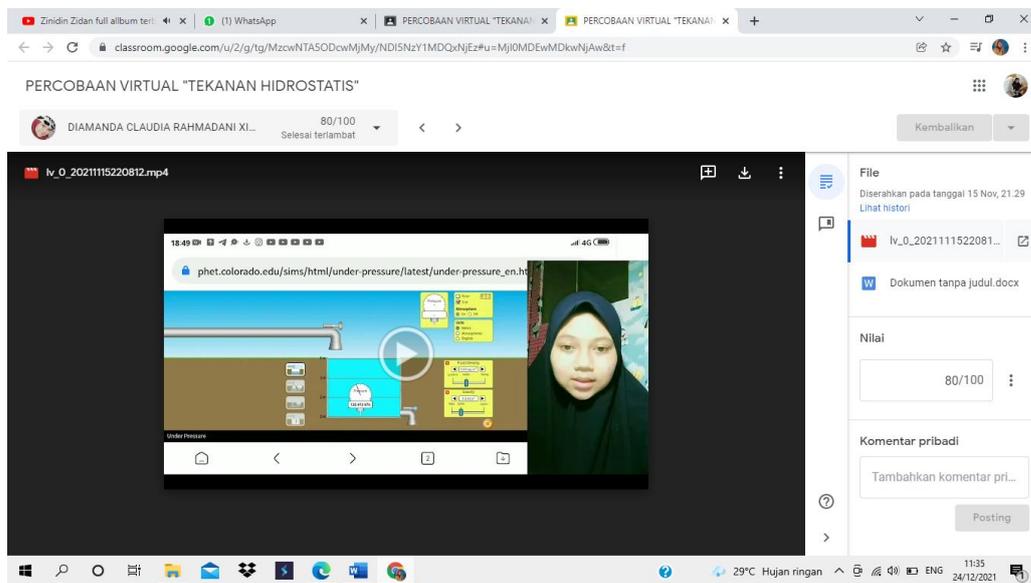
*Lesson learn* PJJ berdasarkan praktek baik dalam penggunaan media Youtube untuk pembelajaran Fisika di masa pandemi Covid-19 dapat penulis deskripsikan sebagai berikut: 1) Video youtube efektif digunakan untuk pembelajaran. Penggunaan media berupa video dapat menjadikan konsep-konsep fisika yang abstrak menjadi realistik karena efek audio visual yang dimilikinya; 2) Video youtube dapat dimanfaatkan setiap saat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Siswa dapat mempelajari video pada waktu dan di tempat yang mereka inginkan. Sehingga menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan interaktif; dan 3) Motivasi belajar siswa meningkat. Video youtube memudahkan guru menyampaikan materi ajar dan siswa lebih termotivasi untuk fokus menyimak materi ajar karena penampilan video youtube yang menarik. Hal ini ditunjukkan dengan minat siswa mempelajari materi menggunakan video Youtube karya guru.

Temuan yang sama dikemukakan oleh Yuh-Tyng Chen (2012), Hee Jun Choi and Scott D.Johnson (2005), Prili (2012), Novita (2009) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media berbasis video lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media berbasis teks. 1) Pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat. Hal ini dibuktikan dari kemampuan siswa berargumentasi ketika

dilaksanakan diskusi menggunakan *Google Meet*. Penemuan ini didukung oleh Burnet (2008) yang menyatakan bahwa penggunaan video interaktif seperti *Youtube* ke dalam proses pembelajaran akan meningkatkan pemahaman dan penguasaan keterampilan peserta didik; 2) Siswa dapat belajar dimanapun berada dengan siapa saja, dan kapan saja; dan 3) Menjadikan siswa sebagai pembelajar mandiri. Dengan *youtube* sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan gaya belajarnya, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Melalui media video guru dapat memberikan stimulus yang sama, membandingkan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

### **Lesson Learn PJJ dengan Pemanfaatan Media Simulasi *PhET***

*Lesson learn* PJJ berdasarkan praktek baik dalam penggunaan media simulasi *PhET* untuk pembelajaran Fisika di masa pandemi Covid-19 dapat penulis deskripsikan sebagai berikut: 1) Dapat digunakan sebagai media melaksanakan percobaan secara virtual; 2) Membantu guru dalam melaksanakan pengukuran aspek psikomotor siswa; 3) Aplikasinya mudah dioperasikan sehingga tidak membuat penggunanya patah semangat; 4) Percobaan dapat dilakukan berulang-ulang; 5) Siswa dapat belajar dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun; 6) Menjadikan siswa sebagai pembelajar mandiri. Siswa dapat aktif terlibat dalam pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap *deadline* tugas.



**Gambar 7.** Contoh Video Presentasi Siswa dalam Percobaan Virtual *PhET*

### **Lesson Learn PJJ dengan Pemanfaatan Bahan Ajar *FlipBook***

*Lesson learn* PJJ berdasarkan praktek baik dalam penggunaan bahan ajar berbentuk flipbook untuk pembelajaran Fisika di masa pandemi Covid-19 dapat penulis deskripsikan sebagai berikut. (a) Meningkatkan profesionalisme guru. Melalui pengembangan bahan ajar menggunakan *flipbook*, guru yang terbiasa mengembangkan bahan ajar cetak akan tertantang untuk menambahkan audio visual agar bahan ajar memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa; (b) Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena buku tidak hanya berisi teks, akan tetapi terdapat

tambahan audio dan video; (c) Merangsang rasa ingin tahu siswa, karena pada flipbook karya guru disajikan video-video percobaan dari Kuis Indosat Galileo; (d) Siswa dapat belajar dimanapun berada dengan siapa saja, dan kapan saja; serta (e) Menjadikan siswa sebagai pembelajar mandiri. Belajar menggunakan flipbook akan memberikan kebebasan kepada siswa kapan dan di mana harus mempelajarinya karena dapat dipelajari secara *offline*.

### **Faktor-Faktor Pendukung**

Faktor-faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Fisika dengan memanfaatkan media video *Youtube*, LKPD *PhET*, dan *FlipBook* antara lain: (1) Media sosial tidak lepas dari kehidupan sehari-hari untuk kalangan remaja; (2) Video pembelajaran melalui media sosial yang *simple* dan mudah di mengerti oleh semua golongan; (3) Video *Youtube*, LKPD *PhET*, dan *FlipBook* dapat diunduh dan dinikmati kapan tanpa menggunakan sambungan internet (dapat dimanfaatkan secara *online* dan *offline*); dan (4) Simulasi *PhET* khusus diciptakan untuk mata pelajaran sains.

### **Faktor-Faktor Penghambat**

Adapun faktor-faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Fisika dengan memanfaatkan media video *Youtube*, LKPD *PhET*, dan *FlipBook* antara lain: 1) Paket internet, tanpa adanya kuota/paket internet maka youtube tidak tersambung/terhubung dan membuat youtube tidak dapat digunakan untuk proses pembelajaran; 2) Dengan memasukkan video maka kapasitas *FlipBook* menjadi lebih besar, sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam proses *download*; 2) *Flipbook* yang dikembangkan terdiri dari 1 KD, sehingga memakan waktu lama dalam penyelesaiannya; 3) *Flipbook* yang dikembangkan masih dalam *device* laptop; 4) Jaringan internet yang lambat sehingga ada kendala untuk memutar video pembelajarannya; dan 5) Resolusi gambar yang kurang jelas apabila video diunduh dengan kapasitas yang rendah.

### **Alternatif Pengembangan**

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pemanfaatan media *Youtube*, *Google*, dan *FlipBook* dalam PJJ di masa pandemi Covid-19 yang sudah penulis lakukan, maka penulis merencanakan alternatif pengembangan, yaitu: (1) Menyusun *flipbook* per bagian KD atau per konsep; (2) *Publish flipbook* untuk *device* HP; (3) *Publish online flipbook* sehingga dapat dinikmati peserta didik di seluruh Indonesia; (4) Video percobaan dikembangkan sendiri untuk kemudian dimanfaatkan dalam pembuatan video pembelajaran di youtube; (5) Membuat bahan ajar dalam bentuk video berdurasi singkat; serta (6) Membuat video tutorial pemanfaatan simulasi *PhET* sesuai KD.

### **KESIMPULAN**

Media video *Youtube*, LKPD *PhET*, dan *FlipBook* merupakan solusi yang sangat tepat dalam melaksanakan PJJ dalam mengatasi masalah pendidikan akibat pandemi Covid-19. Penggunaan media video *Youtube*, LKPD *PhET*, dan *FlipBook* pada pembelajaran PJJ sangat mudah diterapkan. Media video *Youtube*, LKPD *PhET*, dan *FlipBook* dapat dimanfaatkan secara *online* maupun *offline*, dan dapat

meningkatkan kreativitas dan profesionalisme guru dalam menyiapkan, melaksanakan proses, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan bagi siswa, pemanfaatan media video *Youtube*, *LKPD PhET*, dan *FlipBook* membantu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta menjadi pembelajar mandiri.

Pemantaafatan media video *Youtube*, *LKPD PhET*, dan *FlipBook* pada PJJ dengan media sosial mudah untuk dipergunakan karena faktor-faktor pendukung antara lain: media sosial tidak lepas dari kehidupan sehari-hari untuk kalangan remaja; video pembelajaran melalui media sosial yang *simple* dan mudah di mengerti oleh semua golongan; video *Youtube*, *LKPD PhET*, dan *FlipBook* dapat diunduh dan dinikmati kapan tanpa menggunakan sambungan internet (dapat dimanfaatkan secara *online* dan *offline*); dan simulasi *PhET* khusus diciptakan untuk mata pelajaran sains.

Penerapan pemantaafatan media video *Youtube*, *LKPD PhET*, dan *FlipBook* pada PJJ juga mengalami kendala karena faktor-faktor penghambat antara lain: memerlukan paket internet ketika digunakan secara online; memerlukan waktu lebih lama dalam proses *download* untuk video dan *flipbook* yang kapasitasnya besar.

## SARAN

Melihat dari kebermanfaatan penggunaan media video *Youtube*, *LKPD PhET*, dan *FlipBook* pada pembelajaran daring sebagai alternatif pemecahan masalah pendidikan di era pandemi Covid-19, maka penulis memberikan saran: 1) Menjadikan pengalaman praktik baik dalam *Best Practice* ini sebagai pertimbangan guru dalam menentukan media PJJ; dan 3) Sekolah menjadikan makalah *Best Practice* ini sebagai acuan atau masukan untuk menentukan kebijakan dalam PJJ.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hafizah, Syarifah 2020. "Penggunaan dan pengembangan Video dalam Pembelajaran Fisika". *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol.8, No.2, Hal.26-56.
- Hee Jun Choi and Scott D.Johnson. 2005. "The Effect of Context-Based Video Instruction on Learning and Motivation in Online Courses". *The American Journal of Distance Education*, Vol.19, No.4, Hal.215-227.
- Mufarridah, Dian. 2015. "Reduksi Miskonsepsi Kinematika Siswa Melalui Model Kooperatif Strategi Konflik Kognitif Berbantuan Kit dan PhET". *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*. Vol.4, No.2, Hal.557-571.
- Mulyadi, D. U., Wahyuni, S., dan Handayani, R.D. 2016. "Pengembangan Media Flash Flipbook untuk meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP". *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Vol.4, No.4, Hal.296-301.

- Prili M. P. B..2012. “Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Siswa Kelas 1 Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 5 Manado”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol.2, No.2, Hal.270-280.
- Purwanto, Joko. 2011. *Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran*. (Sumber:(<http://blog.uinmalang.ac.id/jokopurwanto/2011/04/25/penggunaan-video-sebagai-media-pembelajaran/> diunduh 1 Maret 2015).
- Novita L. 2009. Pengaruh Penggunaan Multimedia VCD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa dalam Pembelajaran IPS. Tesis diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia.



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI UNTUK  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA  
BIDANG STUDI IPA FISIKA POKOK BAHASAN  
GETARAN DAN GELOMBANG SISWA KELAS VIII-A  
SMP NEGERI 22 BALIKPAPAN  
TAHUN AJARAN 2021-2022**

**Sri Rahmah Ridha**  
Guru SMP Negeri 22 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model pembelajaran Inquiri, membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan Inquiri dalam bidang studi IPA pokok bahasan Getaran dan Gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana kelas VIII-A SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2021/2022. Pada penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “ Apakah dengan penerapan model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi IPA pokok bahasan getaran dan gelombang siswa kelas VIII-A SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2021/2022. Dari hasil penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disimpulkan yaitu: Ada peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan Model Pembelajaran Inquiri Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi IPA Fisika Pokok Bahasan Getaran dan gelombang Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 22 Balikpapan Tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini berdasarkan pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap siklus, siklus I 65,42 kemudian meningkat pada siklus II 76,32 Dan disamping itu juga ada peningkatan motivasi dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar, pada setiap siklus, yaitu siklus I 1,33 dikategorikan kurang, meningkat pada siklus II menjadi 3,33.*

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Getaran dan Gelombang Model Pembelajaran Inquiri

**PENDAHULUAN**

Mutu pendidikan terus ingin ditingkatkan dan beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari perubahan-perubahan kurikulum, pengadaan sara prasarana pendidikan, peningkatan kualitas guru melalui program kualifikasi dan pemberian tunjangan sertifikasi kepada guru. Hal-hal tersebut di atas dilakukan oleh pemerintah tidak terlepas dari tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia Rendahnya mutu pendidikan

merupakan tantangan bagi guru, yang merupakan ujung tompek dalam dunia pendidikan. Guru adalah merupakan figure manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Di sekolah guru hadir untuk mengamdiukan diri untuk anak didik dengan berbagai pendekatan dalam membina dan mendidik siswa. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan., boleh jadi dimana ada guru disitu bada siswa yang ingin belajar dari gurunya dan sebaliknya dimana ada siswa disitu ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didiknya. Oleh karena itu dalam interaktif edukatif yang berlangsung harus bermakna dan bertujuan oleh karenanya gurulah yang memaknainya dengan menciptakan interaktif edukatif yang menyenangkan dan menggairahkan siswa untuk belajar.

Ketika interaktif edukatif berlangsung guru dengan ihlas dalam bersikap memahami keadaan anak didik atau siswa dengan segala konsekuensinya. Karena dalam proses interaksi edukatif tersebut tidak terlepas kemungkinan adanya hambatan-hambatan yang harus disikapi dengan arif dan bijak oleh seorang guru. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan-pendekatan. Baik secar individu, kelompok maupun pendekatan edukatif yang lainnya yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kompetensi seorang guru sangat diperlukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendekatan dengan menrapkan model-model pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa dan meudahkan penguasaan materi pelajaran yang disampaikan ataqu yang diajarkan kepada siswa.

Demikian pula halnya dengan proses belajar mengajar yang berlangsung di SMP Negeri 22 Balikpapan, seorang guru harus mampu menerapkan konsep-konsep keilmuan sebagai seorangguru yang ideal seperti yang diamanatkan oleh undang-undang dan pertauran yang berlaku serta secara konsep tual sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran disekolah yang akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa di SMP Negeri 22 Balikpapan pada bidang studi IPA Fisika khususnya dan IPA umumnya belumlah seperti apa yang diharapkan atau sesuai dengan KKM yang telah dicanangkan yaitu 46 dalam perolehan nilai siswa baik dalam UN maupun dalam pra UN ataupun hasil-hasil ulangan semester. Hal ini menurut pengamatan penulis sebagai guru ada beberapa kendala atau masalah yaitu seperti kurangnya motivasi belajar siswa, strategi dan metode yang diterapkan oleh guru, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam kelas.

Masalah-masalah tersebut di atas penulis sebagai seorang guru mencoba menerapkan mendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan memotivasi siswa untuk menemukan sendiri ha-hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA yang penuh dengan kajian-kajian ilmiah yang memerlukan pembuktian dari teori-teori yang dipelajari. Dalam hal ini sepertihanya pokok bahasan getaran dan gelombang yang harus ditunjukkan dengan praktek dan pembuktian agar siswa dapat menguasai materi pelajaran getaran dan gelombnag tersebut secara utuh dan komprehensif. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti tentang “Penerapan model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi IPA pokok bahasan

Getaran dan gelombang siswa kelas VIII-A SMP Negeri 22 Balikpapan Tahun pelajaran 2021/2022”.

Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa: 1) Pendekatan model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi IPA Fisika pada getaran dan gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana kelas VIII-A di SMP Negeri 22 Balikpapan; 2) Penerapan model pembelajaran Inquiri memudahkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPA pada getaran dan gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana; dan 3) Dengan pembelajaran Inquiri dapat memotivasi belajar siswa dalam bidang studi IPA.pokok bahasan getaran dan gelombang. Untuk lebih terarah dalam pembahasan *Classroom Action Research* (CAR) atau yang sering kita kenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka ruang lingkup pembahasan perlu batasan masalah agar dalam melakukan penelitian dan pembahasannya, tidak terlalu luas atau membias tentunya tidak akan tercapai apa yang diinginkan dalam suatu penelitian.

Adapun batasan masalah dalam penelitian dan pembahasan PTK ini adalah “Membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan Inquiri dalam bidang studi IPA pokok bahasan Getaran dan Gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana kelas VIII-A SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2021/2022”. Dalam suatu penelitian tentunya ada masalah yang harus dipecahkan, masalah tersebut harus dirumuskan dengan baik dan jelas. Oleh karena itu dalam penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah dengan penerapan model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi IPA pokok bahasan getaran dan gelombang siswa kelas VIII-A SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2021/2022?”

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: 1) Meningkatkan hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran Inquiri pada pokok bahasan getaran dan gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana dalam bidang studi IPA siswa kelas VIII-A SMP Negeri 22 Balikpapan tahun ajaran 2021/2022; 2) Terbentuknya sikap ilmiah pada diri siswa sebagai hasil proses belajar mengajar melalui pendekatan Inquiri pada pokok bahasan getaran dan gelombang dengan menggunakan alat peraga ayunan sederhana dalam bidang studi IPA; dan 3) Menjadikan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa melalui pendekatan Inquiri dalam bidang studi IPA.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Proses Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

Dalam proses pembelajaran berlangsung interaksi yang bertujuan, guru dan anak didiklah yang menggerakkan interaksi yang bertujuan tersebut yang didesain oleh guru Guru harus memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik dengan menyediakan dan menciptakan lingkungan serta suasana yang menyenangkan dan mengairahkan, guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan siswa atau anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan

menentukan sikap dan perbuatan dalam melayani anak didik dalam proses belajar mengajar. Setiap anak didik memiliki karakteristik yang berbeda, oleh karena dalam proses belajar mengajar guru harus mampu memahami setiap karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh siswa atau anak didiknya

Secara garis besar ada 2 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: 1) kompetensi pribadi, 2) kompetensi profesional, (Moh. Uzer Usman, 2001:16-17).

#### 1. Komponen Pribadi

Seorang guru harus memiliki pribadi yang utuh dalam arti bahwa kepribadiannya dapat ditiru, dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari, namun demikian setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri inilah yang membedakan antara satu guru dengan guru yang lainnya. Pada dasarnya kepribadian adalah merupakan hal yang abstrak, oleh karenanya kepribadian hanya dapat dilihat lewat, penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan tindakan yang dilakukan dalam menghadapi persoalan. Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat bahwa kepribadian adalah abstrak maka sukar dilihat atau diketahui secara nyata yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, yaitu dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik ringan maupun berat. (Saiful Bahri, 2005:40).

#### 2. Kompetensi Profesional

##### a. Menguasai landasan kependidikan

Seorang guru yang profesional dalam menjalankan tugas dan profesinya harus menguasai landasan kependidikan, yang mencakup tentang ; tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.

##### b. Menguasai bahan pengajaran

Seorang guru menguasai bahan pelajaran yang diajarkannya akan terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu keilmuan seorang guru harus semakin meningkat setiap saat sesuai dengan perkembangan jaman. Dalam era teknologi sekarang ini guru juga harus menguasai IPTEK dalam melakukan proses belajar mengajar dewasa ini tidak terlepas dengan ICT.

##### c. Menguasai proses penyusunan program pengajaran

Guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar tentunya harus menyusun program pengajaran sebagai acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru harus mampu menentukkan tujuan pembelajaran.

##### d. Melaksanakan program pengajaran

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas ataupun diluar kelas maka guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang baik, mengatur dan mendesain ruang belajar, dan mengelola terjadinya interaksi belajar mengajar yang menyenangkan anak didik.

##### e. Menilai dan mengevaluasi proses belajar mengajar

Guru setelah melaksanakan proses belajar mengajar tentunya diharapkan mampu menilai pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan dengan kata lain bahwa guru harus mampu dan menguasai alat-alat evaluasi

yang diterapkan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan.

### **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang interaksi, dimana terjadi belajar disitu akan berlangsung juga mengajar, siswa yang menjadi obyek dan guru merupakan subyek sebagai informasi. Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial (Zoon Politicon). Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, maka pada manusia terkandung suatu maksud atau ingin saling membutuhkan antara satu sama dengan yang lainnya, terjadi suatu interaksi. Dan secara kodrati manusia ingin hidup bersama. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu:

1. Tujuan yang ingin dicapai
2. Materi pelajaran
3. Sumber- sumber belajar
4. Keadaan siswa
5. Keadaan Guru
6. Keadaan kelas, jumlah siswa dan waktu yang tersedia
7. Biaya, katatausahaan dan manajemen

### **Strategi Pembelajaran IPA**

Istilah startegi pembelajaran sering disamakan dengan metode dan teknik, walaupun istilah-istilah tersebut mempunyai perbedaan antara satu dengan lainnya. Starategi pembelajaran kadang merupakan cara yang dipilih oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang diampuhnya kepada anak didik atau siswa dengan harapan materi yang diajarkan itu dapat dikuasai atau dimengerti oleh siswa. Berkaitan dengan strategis pembelajaran beberapa ahli mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian strategi pembelajaran. Menurut Kozna bahwa strategi pembelajaran adalah “setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu” Sedangkan menurut Dick dan Carey menjelaskan bahwa “startegi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

### **Komponen Strategi Pembelajaran IPA**

Komponen strategi pembelajaran IPA tentunya tidak jauh berbeda dengan komponen-komponen dalam pembelajaran bidang studi-bidang studi yang lain. Menurut Dick dan Cary terdapat 2 komponen dalam pembelajaran yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan  
Secara spesifik dalam penerapan kegiatan pembelajaran pendahuluan guru dapat melakukan teknik-teknik sebagai berikut:
  - a. Menjelaskan atau menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran serta manfaat dari apa yang dipelajarinya.
  - b. Melakukan apersepsi, yaitu dengan menanyakan hal-hal yang telah dipelajari yang memiliki keterkaitan dengan materi yang akan dipelajarinya
2. Penyampaian informasi atau materi pelajaran  
Setelah guru melakukan pendahuluan dengan baik, dalam artian siswa betul-

betul ingin tahu tentang materi pelajaran yang akan dipelajarinya, maka langkah selanjutnya guru menyampaikan informasi materi pelajaran. Adapun tahapan-tahapan penyampaian informasi tersebut yaitu:

- a. Urutan penyampaian materi
- b. Ruang lingkup materi pelajaran
- c. Materi pelajaran yang akan disampaikan
- d. Partisipasi peserta didik

Menurut Dick dan Cary terdapat 3 hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik dalam keberhasilan proses belajar mengajar, yaitu: 1) Latihan dan praktek; 2) Umpan balik; dan 3) Tes.

### **Konsep Dasar Model Pembelajaran Inkuiri**

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti saya menemukan. Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran inkuiri.

1. Pertama, model inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
3. Ketiga, tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Model pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student-centered approach). Dikatakan demikian, sebab dalam model ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

1. Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam model inkuiri, penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran. Akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.
2. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.

3. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
4. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Model inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
5. Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
6. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

### **Prinsip Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri**

Model Pembelajaran inkuiri merupakan model yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *physical experience*, *social experience*, dan *equilibrium*. Atas dasar tersebut, maka dalam penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, antara lain:

1. Berorientasi pada Pengembangan intelektual.
2. Prinsip Interaksi
3. Prinsip Bertanya
4. Prinsip Belajar untuk Berpikir
5. Prinsip Keterbukaan

### **Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri**

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi  
Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan model pembelajaran inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:
  - a. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
  - b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
  - c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
2. Merumuskan masalah  
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa kepada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

### 3. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara.

### 4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan. Dalam model pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

### 5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban atas jawaban yang diberikan.

### 6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengajuan hipotesis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Balikpapan yang beralamat di Jalan Sumber Rejo 1 Balikpapan. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II yang dilakukan pada waktu-waktu jam belajar mengajar IPA yaitu jam ke 1 dan 2 pada setiap ada jam mengajar sesuai dengan jadwal bulan Maret s/d April tahun 2022 dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. 1 Maret s/d 5 Maret melaksanakan pembelajaran seperti biasa mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar mengajar
2. 7 Desember 2021 Mengajukan surat izin Penelitian kepada Kepala Sekolah
3. 7 Maret s/d 11 Maret 2022 menyusun desain operasional dan instrumen penelitian yang diperlukan.
4. 31 Maret 2022 s.d 7 April 2022, Tindakan siklus I
5. 14 April 2022 s/d 21 April 2022, Tindakan siklus II
6. 28 April 2022 s/d 12 Mei 2022, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan Peneliti Tindakan Kelas.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Getaran dan Gelombang. Proses pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu: 1) tahap perencanaan (*planning*); 2) tindakandan pengamatan (*acting and observing*); 3) refleksi (*reflecting*).

1. Tahap perencanaan Tindakan  
Langkah-langkah dalam pembelajaran Inquiri dalam proses pembelajaran pokok bahasan getaran dan gelombang adalah sebagai berikut: a) Orientasi; b) Merumuskan masalah; c) Mengumpulkan data; dan d) Merumuskan kesimpulan
2. Tahapan tindakan dan pengamatan (*acting and observing*)  
Hal yang diamati selama pelaksanaan tindakan adalah: a) keaktifan siswa dalam melakukan praktikum menggunakan ayunan sederhana; b) sikap siswa dalam pelaksanaan diskusi; c) keaktifan siswa pada pelaksanaan diskusi; d) kerjasama antara siswa dalam kelompok; dan e) kemampuan siswa dalam memaparkan hasil praktikum yang telah didiskusikan, khususnya dalam menentukan periode getaran, frekuensi getaran, dan terjadinya resonansi dengan menggunakan ayunan sederhana yang dibuat oleh siswa sendiri. Data tersebut dijadikan bahan untuk refleksi.
3. Tahapan Refleksi (*Reflecting*)
  - a. Tindakan yang telah dilakukan pada proses belajar mengajar
  - b. Kelemahan-kelemahan yang perlu di perbaiki dan ditingkatkan yang berkaitan dengan kemajuan belajar siswa
  - c. Melakukan pemaknaan dan penyimpulan terhadap data-data kuantitatif dan kualitatif yang telah diproses atau diolah dan dilakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

### **Siklus Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahap, yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, tahapan tindakan dan tahapan refleksi.

#### **Siklus I**

Siklus pertama dalam penelitian ini dilakukan pada hari tanggal Kamis, 31 Maret 2022 Kelas Ganjil dan pada hari tanggal Kamis, 7 April 2022 Kelas Genap di Kelas VIII-A 4 jam pelajaran 2 kali pertemuan yaitu:

1. Pertemuan pertama, Hari Kamis, 31 Maret 2022, (2 jam Pelajaran) Kelas Ganjil
2. Pertemuan kedua, Hari Kamis 7 April 2022 (2 jam pelajaran) Kelas Genap

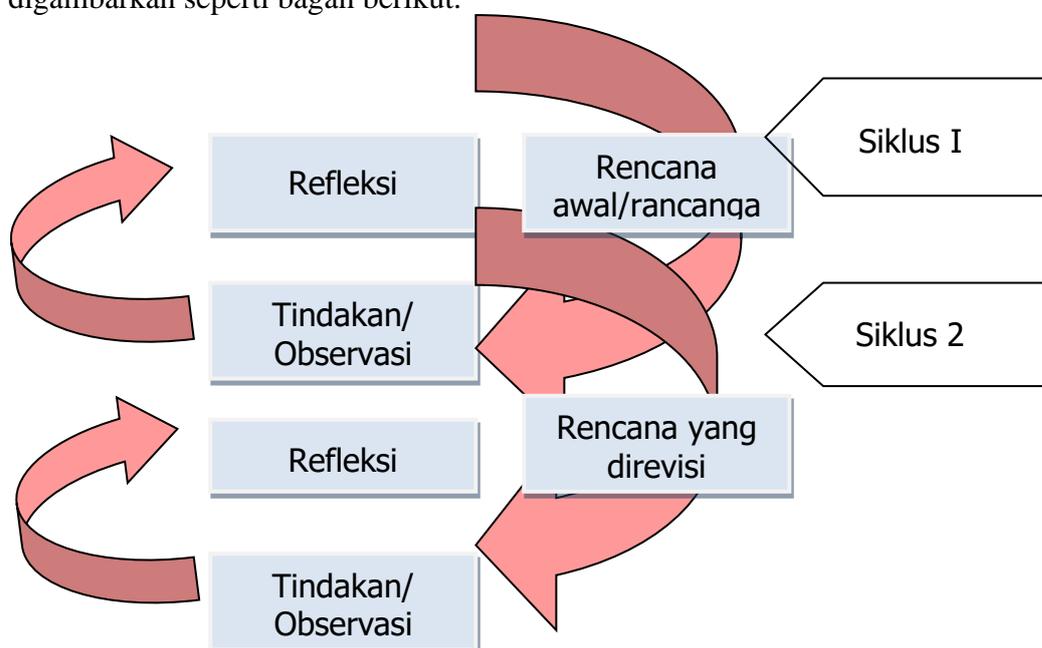
Pada setiap pertemuan dalam proses belajar mengajar di kelas VIII-A ini akan dilakukan pengamatan tentang aktifitas siswa, sikap siswa dan kemampuan serta keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan diakhir pertemuan pada siklus pertama ini baru dilakukan penilaian atau evaluasi tentang prestasi belajar siswa.

#### **Siklus II**

Siklus kedua ini dilakukan pada tanggal Kamis, 14 April 2022 Kelas Ganjil dan pada hari tanggal Kamis 21 April 2022 Kelas Genap di Kelas VIII-A 4 jam pelajaran 2 kali pertemuan yaitu:

1. Pertemuan pertama, Hari Kamis, 14 April (2 jam Pelajaran) Kelas Ganjil
2. Pertemuan kedua Hari Kamis, 21 April 2022 (2 jam pelajaran) Kelas Genap
3. Langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran yang dibuat yang berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

Adapun alur siklus pada Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti bagan berikut.



**Gambar 1.** Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

### Teknik Analisa Data

Data-data yang diperoleh baik data kualitatif maupun data kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh pada setiap siklus akan dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu mencari Mean. Dan nilai mean yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai KKM untuk bidang studi IPA Sedangkan data yang bersifat kualitatif akan dianalisis secara prosentase.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

#### Perencanaan (*Planning*)

#### Pelaksanaan (*Acting*)

**Tabel 1.** Daftar Hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-A SMPN 22 Balikpapan Tahun pelajaran 2021/2022 pada Siklus I

No	Nama	Aspek Penilaian			Jumlah	Rata-Rata	Keterangan
		1	2	3			
1	Achmad Azhar Baihaqi	70	72	65	207	69,0	Tidak Tuntas
2	Adinda Zaskia Z.	75	73	67	215	71,7	Tidak Tuntas
3	Aditia Rizkya R.	75	80	72	227	75,7	Tuntas
4	Adrian Yohanes	75	60	45	180	60,0	Tidak Tuntas
5	Al-Liqa Julia H	70	75	65	210	70,0	Tuntas
6	Aurel Nayla R	75	65	57	197	65,7	Tidak Tuntas
7	Dayiman Simamora	80	75	75	230	76,7	Tuntas

8	Evan Pratama	80	75	74	229	76,3	Tuntas
9	Faris Dwi A.	65	60	40	165	55,0	Tidak Tuntas
10	Galang	65	45	30	140	46,7	Tidak Tuntas
11	Gifenso Manuelle	80	70	77	227	75,7	Tuntas
12	Gusti Rafa	77	75	77	229	76,3	Tuntas
13	Jovan Reyvaldi	65	45	30	140	46,7	Tidak Tuntas
14	Komang Aprilia	77	75	75	227	75,7	Tuntas
15	Laura Zavira Salim	80	82	80	242	80,7	Tuntas
16	Malik Endrianove	80	77	74	231	77,0	Tuntas
17	Maria Ana R	70	65	60	195	65,0	Tidak Tuntas
18	M. Noer Ihsan A.	50	40	65	155	51,7	Tidak Tuntas
19	M. Zaki Fadillah	78	75	75	228	76,0	Tuntas
20	Nabilah Najaah	80	75	76	231	77,0	Tuntas
21	Najwa Safira	65	55	30	150	50,0	Tidak Tuntas
22	Nur Eka Ramadhani	80	75	70	225	75,0	Tuntas
23	Rafi Arielah P	75	70	55	200	66,7	Tidak Tuntas
24	Rea Eka Destiny	70	60	60	190	63,3	Tidak Tuntas
25	Reyhan Ananta B	75	77	73	225	75,0	Tuntas
26	Rika Wanti Sabaria	50	30	40	120	40,0	Tidak Tuntas
27	Riyanti Tri Ratnasari	40	50	30	120	40,0	Tidak Tuntas
28	Sharah Permata Sari	80	77	70	227	75,7	Tuntas
29	Ursula Milochiko M	40	40	20	100	33,3	Tidak Tuntas
30	Vieny Halim	50	60	30	140	46,7	Tidak Tuntas
31	Wahyu Ardianto	85	78	77	240	80,0	Tuntas
32	Windi Sri Astuti	65	60	50	175	58,3	Tidak Tuntas
33	Xigmasaharany Hafizha	77	75	76	228	76,0	Tuntas
34	Yoga Dian Nugraha	78	75	75	228	76,0	Tuntas
Jumlah		2464	2241	2035	6740	2224,4	
Rata-Rata		72,47	65,91	59,85	198,23	65,42	

### Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan terus menerus dalam proses belajar mengajar maupun terhadap hasil belajar. Dari hasil observasi dan dievaluasi pada siklus pertama ini tentang keaktifan siswa dalam melakukan eksperimen atau percobaan, keterampilan siswa dalam menggunakan alat praktek ayunan sederhana dan keaktifan siswa dalam melakukan diskusi baik diskusi dalam kelompok maupun diskusi antara kelompok.

**Tabel 2.** Hasil Pengamatan tentang Pelaksanaan Diskusi Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Nilai	Keterangan
1	Keaktifan dalam eksperimen	2	Cukup
2	Terampil menggunakan alat	1	Kurang
3	Keaktifan dalam berdiskusi	1	Kurang
Jumlah		4	
Rata-rata		1,33	Kurang

## Refleksi

Dari hasil penilai baik pengetahuan maupun keaktifan siswa pada siklus I, dimana penguasaan siswa terhadap penggunaan alat ukur dan ayunan hanya memperoleh nilai 65,42 Sedangkan keaktifan siswa 1,33 dikategorikan kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus pertama ini belum seperti yang diharapkan. Mungkin hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Penyebaran siswa yang pandai dalam kelompok belum merata.
2. Jumlah siswa dalam setiap kelompok pada siklus I mungkin terlalu banyak, yaitu 6 orang dalam setiap kelompok.
3. Kurangnya penjelasan cara menentukan simpangan atau amplitudo, sehingga ayunan atau getarannya tidak sempurna.

Dari asumsi kurang efektifnya proses pembelajaran pada siklus 1 yang meliputi 3 faktor tersebut akan diperbaiki pada siklus II.

## Siklus II

### Perencanaan (*Planning*)

### Pelaksanaan (*Acting*)

**Tabel 3.** Daftar Hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-A SMPN 22 Balikpapan Tahun pelajaran 2021/2022 pada Siklus II

No	Nama	Aspek Penilaian			Jumlah	Rata-Rata	Keterangan
		1	2	3			
1	Achmad Azhar Baihaqi	76	77	75	228	76,0	Tuntas
2	Adinda Zaskia Z.	80	75	70	225	75,0	Tuntas
3	Aditia Rizkya R.	77	80	72	229	76,3	Tuntas
4	Adrian Yohanes	80	76	75	231	77,0	Tuntas
5	Al-Liqa Julia H	76	75	65	216	72,0	Tuntas
6	Aurel Nayla R	75	70	57	202	67,3	Tidak Tuntas
7	Dayiman Simamora	80	75	75	230	76,7	Tuntas
8	Evan Pratama	83	75	74	232	77,3	Tuntas
9	Faris Dwi A.	70	60	66	196	65,3	Tidak Tuntas
10	Galang	77	68	58	203	67,7	Tidak Tuntas
11	Gifenso Manuelle	80	75	77	232	77,3	Tuntas
12	Gusti Rafa	80	75	77	232	77,3	Tuntas
13	Jovan Reyvaldi	78	77	75	230	76,7	Tuntas
14	Komang Aprilia	80	75	75	230	76,7	Tuntas
15	Laura Zavira Salim	82	81	80	243	81,0	Tuntas
16	Malik Endrianove	81	78	74	233	77,7	Tuntas
17	Maria Ana R	79	77	73	229	76,3	Tuntas
18	M. Noer Ihsan A.	60	60	65	185	61,7	Tidak Tuntas
19	M. Zaki Fadillah	80	77	74	231	77,0	Tuntas
20	Nabilah Najaah	81	75	76	232	77,3	Tuntas
21	Najwa Safira	80	79	75	234	78,0	Tuntas
22	Nur Eka Ramadhani	82	80	70	232	77,3	Tuntas

23	Rafi Arielah P	79	77	75	231	77,0	Tuntas
24	Rea Eka Destiny	77	75	74	226	75,3	Tuntas
25	Reyhan Ananta B	80	77	73	230	76,7	Tuntas
26	Rika Wanti Sabaria	50	30	40	120	40,0	Tidak Tuntas
27	Riyanti Tri Ratnasari	77	75	73	225	75,0	Tuntas
28	Sharah Permata Sari	80	77	70	227	75,7	Tuntas
29	Ursula Milochiko M	60	54	30	144	48,0	Tidak Tuntas
30	Vieny Halim	77	75	73	225	75,0	Tuntas
31	Wahyu Ardianto	85	77	77	239	79,7	Tuntas
32	Windi Sri Astuti	75	76	74	225	75,0	Tuntas
33	Xigmasaharany Hafizha	80	75	76	231	77,0	Tuntas
34	Yoga Dian Nugraha	79	75	75	229	76,3	Tuntas
Jumlah		3213	3046	2900	9159	2595	
Rata-Rata		94,5	89,59	85,29	269,39	76,32	

### Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan dalam proses belajar mengajar maupun terhadap hasil belajar. Dari hasil observasi dan dievaluasi diketahui efektifitas dari pembelajaran dengan model pembelajaran inquiri.

**Tabel 4.** Hasil Pengamatan tentang Pelaksanaan Diskusi Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Nilai	Keterangan
1	Keaktifan dalam eksperimen	4	Sangat Baik
2	Terampil menggunakan alat	3	Baik
3	Keaktifan dalam berdiskusi	3	Baik
Jumlah		4	10
Rata-rata		1,33	3,33

### Refleksi

Dari hasil penilai baik pengetahuan maupun keaktifan siswa pada siklus II, dimana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran hanya memperoleh nilai 76,32 Sedangkan keaktifan siswa 3,33 dikategorikan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus dua ini sudah ada peningkatan, baik dari penguasaan materi pelajaran maupun keaktifannya dalam melakukan praktikum maupun diskusi.

### PEMBAHASAN

Dari hasil penilaian dan pengamatan proses pembelajaran dengan model pembelajaran Inquiri ini, menunjukkan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Dan demikian pula dengan sikap dan kemampuan siswa dalam berdiskusi. Hasil kemajuan belajar siswa tersebut seperti pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Perbandingan Kemajuan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-A pada Setiap Siklus

Kelas	Siklus I	Siklus II
VIII-A	65,42	76,32

Dari tabel kemajuan rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII-A setiap siklusnya semakin meningkat, yaitu siklus I rata-rata nilai = 65,42, siklus II rata-rata nilai=76,32.

**Tabel 6.** Perbandingan Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII-A pada Setiap Siklus

Kelas	Siklus I	Siklus II
VIII-A	48 %	79 %

Dari tabel 6 tentang perbandingan ketuntasan belajar siswa dapat disimpulkan bahwa pada setiap siklusnya semakin meningkat, dari siklus I = 48 %, dan siklus II 79 % dan peningkatannya asangat signifikan meningkat 31 % dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran Inquiri pada pokok bahasan Getaran dan Gelombang dengan menggunakan alat Praktikum Ayunan Sederhana dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII-A SMP Negeri 22 Balikpapan.

**Tabel 7.** Nilai Rata-Rata Sikap Siswa Kelas VIII-A dalam Proses Belajar Mengajar (Melakukan Diskusi dan Eksperimen)

Siklus	Rata-Rata Sikap	Kategori
I	1,33	Kurang
II	3,33	Baik

Data nilai rata-rata sikap pada siklus I = 1,33 siklus II = 3,33. diperoleh dari tabel 2, dan tabel 4 dan tabel 5. Dari pengamatan sikap dalam 3 aspek yang dinilai. yaitu aspek: 1) keaktifan dalaam melakukan eksperimen; 2) terampil dalam menggunakan alat-alat eksperimen; 3) keaktifan dalam berdiskusi. Dari tabel 7, tentang sikap siswa pada waktu mengikuti proses belajar mengajar baik pada waktu melakukan eksperimen maupun diskusi dapat disimpulkan ada peningkatan sikap dan kemampuan siswa disetiap siklus dalam proses belajar mengajar.

## KESIMPULAN

1. Ada peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan Pembelajaran Inquiri Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Fisika Pokok Bahasan Getaran dan gelombang Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 22 Balikpapan Tahun pelajaran 2021/2022.Hal ini berdasarkan pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap siklus, siklus I 65,42 kemudian meningkat pada siklus II 76,32.
2. Ada peningkatan motivasi dan sikap siswa baik dalam keaktifannya melakukan percobaan, kemampuannya dalam melakukan praktikum maupun dalam berdiskusi pada setiap siklus meningkat yaitu siklus pertama (I) 1,33 dikategorikan kurang, meningkat pada siklus kedua (II) 3,33 kategori baik.

## SARAN

1. Kepada guru atau pengajar sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan agar dapat menggunakan model pembelajaran dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan.

2. Guru memiliki inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan sehingga menimbulkan iklim belajar yang kondusif agar prestasi belajar dan mutu pembelajaran semakin meningkat.
3. Sekolah dan bapak kepala sekolah sebagai penanggung jawab tetap dan selalu mengawasi kebijakan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, baik sarana maupun peralatan-peralatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Uno Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran Menjiptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burton, W.H. 1986. *Tehnik-Tehnik Belajar Mengajar*.
- Djamarah Saiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Renaka Cipta.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsha. 1980. *Metode of Teaching (Second ed)*. New Jersey: Prenticehal.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lie Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, S. 1987. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Aksara.
- Purwanto Ngalim, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhardjono. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan di Sekolah*. Malang: Jakrawa.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Uzer Usman, Moh. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



**PENGUNAAN *GOOGLE CLASSROOM* DALAM PEMBELAJARAN  
KOMUNIKASI BISNIS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
SISWA PADA MATERI MENGANALISIS PRESENTASI BISNIS DI  
KELAS X BDP1 DI SMK NEGERI 9 SAMARINDA**

**Jumini**

Guru SMK Negeri 9 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan inovasi mengajar bagi guru dengan menggunakan aplikasi Google Classroom untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menganalisis presentasi bisnis, dan dapat menjadi bahab kajian dan perbandingan bagi rekan-rekan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran komunikasi bisnis. Permasalahan dalam laporan Best Practice ini adalah “Apakah penggunaan Google Classroom dapat meningkatkan kemampuan siswa menganalisis presentasi bisnis di kelas X BDPI SMK Negeri 9 Samarinda?”. cara mengatasi masalah adalah bahwa pembelajaran dengan Google Classroom dapat membantu mereka lebih menguasai materi pembelajaran, guru memberi penjelasan sekilas tentang apa, bagaimana, mengapa, dan manfaat belajar menggunakan Google Classroom. Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya Google Classroom akan membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran online dengan menggunakan Google Classroom layak dijadikan Best Practice karena dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan transfer pengetahuan dan pemecahan masalah.*

**Kata Kunci:** *Google Classroom, hasil belajar, menganalisis presentasi bisnis*

**PENDAHULUAN**

Wabah virus corona (covid -19) pada tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hamper pada semua bidang, salah satunya bidang Pendidikan. Masa pamdemi virus corona (covid-19) membuat proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka didepan kelas, tidak dapat dilaksanakan lagi. Karena semua kegiatan yang sifatnya berkerumun dilarang oleh pemerintah yang dikawatirkan bisa menularkan virus dan menyebar.

Pandemic covid-19 telah mendorong Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran selama masa pandemic. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah kebijakan melaksanakan pembelajaran dari rumah (BDR) secara nasional sejak tanggal 16 Maret 2020. Kebijakan ini merekomendasikan para guru untuk melaksanakan pembelajaran secara online atau pembelajaran jarak jauh sejak

tanggal 16 Maret 2020. Kemendikbud mendorong guru untuk tidak focus mengejar target kurikulum semata selama masa darurat, melainkan juga membekali siswa akan kemampuan hidup yang sarat dengan nilai nilai penguatan karakter. Tujuannya agar pembelajaran jarak jauh tidak membebani guru dan orang tua, terutama siswa sebagai sosok penting dalam Pendidikan. Penyesuaian tersebut tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 tentang pencegahan dan Penanganan Covid-19 dilingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan covid-19 pada satuan Pendidikan.

Dengan demikian adanya virus corona (Covid-19) membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Karena adanya kekawatiran makin menyebarnya covid-19. Hal ini senada dengan pendapat Sadikin & Hamidah (2020:109-110). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Salah satu media yang utama adalah HP (Handpone). Yang harus didukung dengan internet.

Dengan menggunakan *Google Classroom* guru bisa membuat kelas maya, mengajak siswa bergabung dalam kelas, memberikan informasi terkait proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Memberikan materi ajar yang bisa dipelajari siswa baik berupa file paparan materi maupun video pembelajaran, memberikan tugas kepada siswa, membuat jadwal pengumpulan tugas, jadwal ulangan dan lain sebagainya.

Sebagai media yang relative baru diimplementasikan dalam prose pembelajaran, penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran Komunikasi Bisnis secara online menarik untuk dikaji dari berbagai aspek baik dari sisi siswa, guru, maupun sarana pendukung. Dari aspek siswa, misalnya keterlibatan aktif siswa, ketepatan mengerjakan tugas, antusiasme siswa dan hasil belajar siswa. Dari sisi guru, misalnya penguasaan guru terhadap teknologi informasi. Keterampilan guru dalam menyiapkan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan memberikan evaluasi. Sementara dari sisi sarana prasaran, seperti tersedianya jaringanyang kuat, koneksi internet, dan kesiapan finansial orang tua siswa dan mungkin guru untuk membeli paket data atau kuota.

*Best Practice* ini tidak akan mengungkap semua aspek yang terkait dengan implementasi pembelajaran online dengan menggunakan *Google Classroom* pada masa pandemic Covid-19, akan tetapi hanya membatasi pada peningkatan ketrampilan siswa dalam melakukan presentasi bisnis melalui pembelajaran online dengan menggunakan *Google Classroom*.

Berdasarkan pengalaman pembelajaran daring mata pelajaran Komunikasi Bisnis di SMK Negeri 9 Samarinda khususnya kelas X BDP 1 diperoleh penyampaian materi dari guru kurang bervariasi dan monoton sehingga siswa sudah mulai bosan belajar dirumah. Beberapa nilai siswa juga tidak tuntas mencapai SKM(Standar Ketuntasan Minimal) sebesar 65. Dengan demikian perlu dilakukan upaya pembaharuan dalam pembelajaran daring yaitu memanfaatkan aplikasi *Google Classroom*.

Dengan menggunakan *Google Classroom* guru bisa membuat kelas maya, mengajak siswa bergabung dalam kelas, memberikan informasi terkait proses

kegiatan belajar mengajar (KBM). Memberikan materi ajar yang bisa dipelajari siswa baik berupa file paparan materi maupun video pembelajaran, memberikan tugas kepada siswa, membuat jadwal pengumpulan tugas, jadwal ulangan dan lain sebagainya.

Sebagai media yang relative baru diimplementasikan dalam prose pembelajaran, penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran Komunikasi Bisnis secara online menarik untuk dikaji dari berbagai aspek baik dari sisi siswa, guru, maupun sarana pendukung. Dari aspek siswa, misalnya keterlibatan aktif siswa, ketepatan mengerjakan tugas, antusiasme siswa dan hasil belajar siswa. Dari sisi guru, misalnya penguasaan guru terhadap teknologi informasi. Ketrampilan guru dalam menyiapkan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan memberikan evaluasi. Sementara dari sisi sarana prasarana, seperti tersedianya jaringan yang kuat, koneksi internet, dan kesiapan finansial orang tua siswa dan mungkin guru untuk membeli paket data atau kuota.

*Best Practice* ini tidak akan mengungkap semua aspek yang terkait dengan implementasi pembelajaran online dengan menggunakan *Google Classroom* pada masa pandemic Covid-19, akan tetapi hanya membatasi pada peningkatan ketrampilan siswa dalam melakukan presentasi bisnis melalui pembelajaran online dengan menggunakan *Google Classroom*.

Berdasarkan pengalaman pembelajaran daring mata pelajaran Komunikasi Bisnis di SMK Negeri 9 Samarinda khususnya kelas X BDP 1 diperoleh penyampaian materi dari guru kurang bervariasi dan monoton sehingga siswa sudah mulai bosan belajar dirumah. Beberapa nilai siswa juga tidak tuntas mencapai SKM (Standar Ketuntasan Minimal) sebesar 75. Dengan demikian perlu dilakukan upaya pembaharuan dalam pembelajaran daring yaitu memanfaatkan aplikasi *Google Classroom*.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Presentasi**

Presentasi adalah sebuah proses alih informasi menjelaskan tentang kelebihan dan keunggulan serta manfaat sebuah produk terhadap audiens. Berkaitan dengan bisnis, maka presentasi bisnis kepada pelanggan merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan dan kesuksesan organisasi pesan bisnis. Presentasi kepada pelanggan dapat ditujukan untuk berbagai kepentingan, diantaranya menarik minat pembeli, promosi produk, dan berbagai kegiatan lainnya. Namun demikian masih sedikit pebisnis yang memberikan presentasi yang terampil, menarik, memuaskan, dan mendorong pelanggan untuk mengkonsumsi produk sehingga ikatan hubungan yang terbangun dengan pelanggan hanya untuk durasi jangka pendek.

Stephen D. Boyd, Ph.D., CSP memberikan saran bahwa: “Orang akan mengingat hal terbaik apa yang Anda katakan di awal dan di akhir. Dalam presentasi, apa yang kamu ucapkan akan sangat berpengaruh pada hasil presentasimu. Kemampuan public speaking dan penampilan mu pun merupakan salah satu kunci utama kesuksesan presentasi bisnismu.”  
<http://www.sekolahbahasainggris.com>



sumber: <http://www.borobudur-training.com/b>

**Gambar 1.** Presentasi Bisnis

Sebelum melakukan presentasi yang sukses, harus mempersiapkan fisik dan mental. Faktor kesiapan mental akan mempengaruhi penampilan pada saat akan memberikan presentasi. Tanpa kesiapan mental akan sulit untuk mengubah energi negatif menjadi energi positif sehingga menurunkan penampilan anda misalnya gejala sulit berkonsentrasi, tegang, cemas, mengeluarkan keringat dingin dan sebagainya. Ada tiga macam strategi yang bisa dijadikan solusi dalam mempersiapkan mental:

1. Strategi relaksasi

Keadaan yang rileks adalah keadaan ketika seseorang dalam kondisi tenang. perasaan stres akan meningkatkan tekanan darah dan membuat napas menjadi pendek, sedangkan perasaan yang tenang membuat napas menjadi rileks. jadi untuk mengubah tekanan menjadi relaksasi, ubahlah cara kita bernapas.

2. Strategi kognitif

Salah satu kegiatan yang mendukung berfungsinya proses kognitif adalah kegiatan pemusatan perhatian yang bersumber pada inti pikiran seseorang. Kegiatan ini adalah kegiatan mengintruksikan diri sendiri sehingga apapun yang akan terjadi dalam menyampaikan presentasi akan berpedoman pada proses berpikirnya.

3. Teknik-teknik meredakan ketegangan

Tehnik Jacobson dan Schultz yaitu dengan mengurangi arti pentingnya presentasi dalam benak anda atau mengurangi ancaman hukuman kalau presentasi yang disampaikan tidak sesuai hasil yang diinginkan.

### **Langkah-Langkah dalam Presentasi**

Presentasi yang baik perlu dipersiapkan, diorganisir, dan dilakukan dengan baik pula, dimana dalam hal ini diperlukan keterampilan manajemen presentasi yang komperhensif. Beberapa langkah penting dalam manajemen presentasi yang efektif adalah terdiri dari:

1. *Merencanakan presentasi*

Merencanakan presentasi benar-benar harus dipersiapkan dengan matang, misalnya penentuan ide pokok presentasi. Jangan sampai presentasi yang dilakukan tidak memiliki value bagi pelanggan atau bahkan membuat pelanggan bosan dan tidak tertarik sama sekali.

2. *Menentukan ide pokok*

Ide pokok yang akan disampaikan dalam presentasi dipersiapkan bersamaan dengan tujuan yang ingin dicapai dan pelanggan yang menjadi fokus penyampaian presentasi.

3. *Menyusun garis besar*

Pokok pikiran yang akan disampaikan dalam presentasi akan membentuk kerangka pesan yang akan disampaikan bagi pelanggan. Setiap pokok pikiran harus mendukung, menggambarkan atau memperjelas ide pokok yang ingin disampaikan.

4. *Memperkirakan waktu presentasi*

Alokasi waktu untuk kegiatan presentasi harus diatur sedemikian rupa, sehingga tidak membuat pelanggan jenuh dan merasa bosan jika mendengar, melihat, atau memperhatikan presentasi yang dilakukan. Dalam hal ini maka manajemen waktu presentasi menjadi sangat penting.

5. *Menentukan gaya pendekatan*

Presentasi dapat disampaikan dengan berbagai gaya pendekatan. Namun demikian, yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa gaya pendekatan yang digunakan idealnya satu dalam setiap presentasi. Gaya pendekatan yang bisa digunakan adalah gaya formal dan gaya non formal. Presentasi dengan gaya formal digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang penting dalam situasi formal. Sedangkan untuk gaya presentasi informal digunakan ketika menghadapi audiens yang jumlahnya sedikit dan tidak dalam suasana yang formal.

6. *Menentukan tujuan presentasi gaya pendekatan*

Tujuan presentasi dapat dibedakan menjadi tiga hal yang saling berkaitan yaitu untuk memberikan informasi, mempengaruhi, dan mendorong. Untuk itu tujuan presentasi harus dibuat se jelas mungkin dengan memperhatikan tujuan komunikasi dan pelanggan yang menjadi target sasaran.



Sumber: <http://rumahnegeriku.com/>

**Gambar 2.** Presentasi Gaya Pendekatan

7. *Memberikan informasi*

Memberikan informasi merupakan salah satu tujuan dari komunikasi, ketika pelaku bisnis mempresentasikan produk dari organisasinya, maka diharapkan pelanggan dapat memberikan umpan balik, misalnya sikap, pendapat, perilaku dan partisipasi. Presentasi mempunyai tujuan memberikan

informasi atau menganalisa situasi antara pembicara dengan audience atau pelanggan pada tingkat sedang, biasanya setelah presentasi berakhir, akan terjadi diskusi dan tanya jawab antara presentator dengan pelanggan.

8. *Mempengaruhi pelanggan*

Asumsi dasar dalam proses mempengaruhi atau membujuk adalah antara presentator dan pelanggan dengan sengaja berkomunikasi saling mempengaruhi, dalam hal ini yang mempengaruhi adalah sikap, pendapat perilaku dan partisipasi. Ketika presentasi dimulai, maka yang perlu diperhatikan adalah:

a. Memberikan gambaran atau fakta-fakta

Presentator harus mampu memberikan fakta-fakta yang dapat meningkatkan pemahaman pelanggan tentang isu yang dikomunikasikan, sehingga pelanggan akan percaya tentang isu yang disampaikan.

b. Memberikan argumentasi dan alasan

Setelah berbagai fakta disampaikan, presentator menyampaikan argumentasi dan berbagai bujukan persuasif lainnya agar pelanggan yakin dengan isu yang disampaikan.

c. Simpulan dan rekomendasi

Setelah argumen dan alasan dapat diterima oleh pelanggan, maka selanjutnya presentator menyampaikan simpulan dan rekomendasi tertentu sehingga pelanggan mengambil tindakan sesuai dengan yang diharapkan.

9. *Memberikan instruksi*

Pemberian instruksi dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh. Komunikasi dengan tujuan instruktif dilakukan dengan pelanggan sampai tingkat tindakan.

10. *Menganalisis pelanggan*

a. Karakteristik demografi

Presentator perlu mengetahui berbagai aspek terkait dengan karakteristik demografi pelanggan. Misalnya latarbelakang pendidikan, usia, pekerjaan, domisili, pengalaman, hobi, kebiasaan, dan berbagai karakteristik demografis lainnya. Dengan mengetahui karakteristik demografi yang memadai, maka presentator dapat menyajikan informasi yang bernilai bagi pelanggan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan.

b. Komposisi pelanggan

Komposisi pelanggan perlu mendapat perhatian yang serius. Presentator perlu mengetahui dengan jelas tipe pelanggan yang menjadi audiens, apakah yang homogen atau beranekaragam. Komposisi pelanggan yang homogen relatif lebih mudah dikendalikan dan dipengaruhi sedangkan komposisi pelanggan yang heterogen relatif lebih sulit dikendalikan dan dipengaruhi.

c. Dampak presentasi (reaksi)

Bagaimana reaksi pelanggan setelah menerima materi yang dipresentasikan oleh presentator, apakah menolak, menerima, atau tidak memberikan reaksi. Presentator harus terampil dalam menaggulangi dampak presentasi yang ditampilkannya pelanggan sesuai dengan perkiraan. Untuk itu presentator perlu memiliki ketrampilan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang muncul sebagai dampak presentasi.

### **Komunikasi Efektif dalam Presentasi Penjualan**

Komunikasi adalah bagian yang amat penting dalam kehidupan sehari-hari, begitupun bagi seorang salesman. Komunikasi bisa dalam bentuk lisan dan visual. Berkomunikasi, adalah bagian paling banyak yang harus dilakukan oleh seorang salesman ketimbang pekerjaan lain. Semakin tinggi jabatan seseorang, tuntutan untuk bisa berkomunikasi lebih baik juga semakin tinggi. Berkomunikasi yang baik, bukan hanya berkaitan dengan konten yang disampaikan, tapi juga mengenai gaya, artikulasi, volume, pemilihan kata, tempo, bahasa tubuh dan visualisasi yang akan membuat konten lebih mudah dicerna oleh audiens. Pada intinya bukan hanya apa yang akan disampaikan, namun juga bagaimana cara menyampaikan.

### **Pembelajaran menggunakan *Google Classroom***

Hakim (2016:2) menjelaskan bahwa *Google Classroom* adalah layanan berbasis internet yang disediakan oleh google sebagai sebuah system *E-learning Service* didesain untuk membantu pengajar membuat dan membagikan tugas kepada pelajar secara paperless, Penggunaan service ini harus mempunyai akun di Google. Selain itu *Google Classroom* hanya bisa digunakan oleh sekolah yang mempunyai *apps for education*.

Dengan kata lain pengertian *Google Classroom* adalah aplikasi yang dikhususkan sebagai media pembelajaran online atau istilahnya kelas online sehingga dapat memudahkan guru dalam membuat, membagikan dan mengelompokkan setiap tugas tanpa menggunakan kertas. Penggunaan *Google Classroom* akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, guru dan siswa dapat setiap saat bertatap muka melalui kelas online *Google Classroom*. Siswa juga dapat berperan aktif didalam kelas online tersebut dengan cara belajar, menyimak, merangkum mengirim tugas, memberikan tanggapan, berdiskusi mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan Wicaksono (2017:514) menyatakan bahwa *Google Classroom* merupakan aplikasi multiplatform, yang dapat digunakan oleh pengguna *Google Classroom* adalah platform pembelajaran campuran, yang dikembangkan oleh google untuk sekolah yang bertujuan menyederhanakan pembuatan, pendistribusian dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas. Pemanfaatan *Google Classroom* dapat melalui multiplatform yakni melalui computer dan telepon genggam atau HP. Guru dan siswa dapat mengunduh aplikasi melalui playstore di Android atau app store dengan kata kunci *Google Classroom*. Penggunaan LMS tersebut tanpa dipungut biaya, sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan sesuai kebutuhan.

Gunawan (2014:340) menyatakan bahwa *Google Classroom* (atau dalam Bahasa Indonesia yaitu ruang kelas google) adalah sebuah serambi pembelajaran yang dapat diurutkan terhadap setiap ruang lingkup Pendidikan yang dimaksudkan untuk membantu menemukan jalan keluar atas kesulitan yang dialami dalam membuat penugasan tanpa menggunakan kertas (paperless). Perangkat lunak ini telah diperkenalkan sebagai bagian dari Google Apps for Education (GAPE) sejak 12 Agustus 2014. Melalui aplikasi ini maka memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan, baik guru maupun siswa dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, dan menilai tugas tanpa terikat oleh batas waktu pembelajaran.

Berdasarkan teori tersebut *Google Classroom* adalah salah satu bentuk pembelajaran online yang dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran yang menarik dan disenangi oleh siswa. *Google Classroom* mempunyai manfaat yaitu sebagai sarana memperlancar komunikasi antara siswa dengan guru. Aplikasi ini juga berguna untuk siswa belajar memahami, menerapkan, menganalisis dan membuat serta mengirim tugas dari jarak jauh. Agar lebih praktis, hemat waktu dan membantu para guru menciptakan serta mengumpulkan tugas dari siswa. Aplikasi *Google Classroom* ini juga menciptakan folder Drive untuk setiap tugas siswa, membantu, dan menjaga semua dokumen secara terorganisir. Adapun Fitur yang dimiliki oleh *Google Classroom*, yaitu:

1. *Assigmenments* (Tugas)

Penugasan disimpan dan dinilai pada rangkaian aplikasi produktivitas google yang memungkinkan kolaborasi antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa. Dokumen yang ada di google drive siswa dengan guru, file di drive siswa dan kemudian diserahkan untuk penilaian. Guru dapat memilih file yang kemudian dapat diperlakukan sebagai template sehingga setiap siswa dapat mengedit salinannya sendiri dan kemudian Kembali ke nilai kelas alih-alih membiarkan semua siswa melihat, menyalin atau mengedit dokumen yang sama. Siswa juga dapat memilih untuk melampirkan dokumen tambahan dari drive mereka ke tugas.

2. *Grading* (Pengukuran)

*Google Classroom* mendukung banyak skema penilaian yang berbeda. Guru memiliki pilihan untuk melampirkan file ke tugas siswa dapat melihat, mengedit, atau mendapatkan Salinan individual. Siswa dapat membuat file dan kemudian menempelkannya ke tugas jika Salinan file tidak dibuat oleh guru. Guru memiliki pilihan untuk memantau kemajuan setiap siswa pada tugas, mereka dapat memberi komentar dan edit/mengganti. Berbagai tugas dapat dinilai oleh guru dan dikembalikan dengan komentar agar siswa dapat merevisi atau memperbaiki tugas dan dan masuk Kembali. Setelah dinilai, tugas hanya dapat diedit oleh guru kecuali jika guru mengembalikan tugas masuk.

3. *Communication* (Komunikasi)

Pengumuman dapat diposkan oleh guru ke arus kelas yang dapat dikomentari oleh semua siswa yang ada dalam kelas itu. Siswa dan guru memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Siswa juga dapat memposting ke aliran kelas tetapi tidak akan stinggi prioritas sebagai pengumuman oleh seorang guru dan dapat dimoderasi. Beberapa jenis media dari produk google seperti file video Youtube dan google drive dapat dilampirkan ke pengumuman dan pos untuk berbagai konten. Gmail juga menyediakan opsi e mail bagi guru untuk mengirim e mail ke satu atau lebih siswa di antara muka google kelas. Kelas dapat diakses di web atau melalui aplikasi seluler Android dan Ios Classroom.

4. *Time-Cost* (Hemat Waktu)

Guru dapat menambahkan siswa dengan memberi siswa kode untuk masuk/mengikuti kelas. Guru yang mengelola beberapa kelas dapat menggunakan Kembali pengumuma, tugas, atau pertanyaan yang ada dari kelas lain. Guru juga dapat berbagi tulisan di beberapa kelas dan kelas arsip untuk

kelas masa depan. Pekerjaan siswa, tugas, pertanyaan atau soal ulangan, nilai, komentar semua dapat diatur oleh satu atau semua kelas, atau diurutkan menurut apa yang dikehendaki.

5. *Archive Course* (Arsip Program)

Kelas memungkinkan instruktur untuk mengarsipkan kursus pada akhir masa jabatan atau tahun. Saat kursus diarsipkan, situs tersebut dihapus dari beranda dan ditempatkan di area kelas arsip untuk membantu guru mempertahankan kelas mereka saat ini. Ketika kursus diarsipkan, guru dan siswa dapat melihatnya, namun tidak dapat melakukan perubahan apapun sampai dipulihkan.

6. *Mobile Application* (Aplikasi dalam telepon genggam)

Aplikasi seluler google kelas, yang diperkenalkan pada bulan Januari 2015, tersedia untuk perangkat iOS dan Android. Aplikasi membiarkan pengguna mengambil foto dan menempelkannya ke tugas mereka, berbagi file dari aplikasi lain, dan mendukung akses offline.

7. *Privacy* (Privasi)

Berbeda dengan layanan konsumen google, *Google Classroom*, sebagai bagian dari G Suite for Education, tidak menampilkan iklan apapun dalam antar muka untuk siswa, fakultas, guru dan data pengguna tidak dipindai atau digunakan untuk tujuan periklanan. Semua fitur tersebut dapat digunakan oleh guru selama pembelajaran. Guru dapat dengan mudah mempelajari penggunaan dengan belajar secara mandiri melihat di google support pada *Google Classroom*.

### **Langkah Langkah Membuat *Google Classroom***

Langkah-langkah pembuatan *Google Classroom* dibedakan berdasarkan penggunaannya, yaitu membuat google Classroom digunakan oleh guru dan siswa, *Google Classroom* dapat diakses dengan menggunakan computer dan Smartphone. Berikut Langkah-langkah membuat *Google Classroom* menggunakan computer.:

1. Guru

- a. Buka [www.classroom.google.com](http://www.classroom.google.com) lalu klik. Sign In untuk memulai membuka ruang kelas pada *Google Classroom*. Atau dapat dilakukan dengan membuka email, gmail kemudian pilih tab sebelah kanan atas.
- b. Klik lanjutkan untuk memulai membuat kelas dengan menggunakan *Google Classroom*.
- c. Untuk selanjutnya akan diminta memilih peran apakah sebagai seorang siswa atau guru, klik "saya sebagai guru" kemudian, untuk memulai membuat kelas digital pilihan tanda (+) yang ada di tab, selanjutnya tuliskan nama kelas, kemudian klik (buat) untuk memulai kelas baru.
- d. Jika berhasil, tampilan selanjutnya yaitu laman dasbord pada classroom.
- e. Pada tab siswa klik undang siswa untuk bergabung ke kelas dengan cara menampilkan kode kelas.
- f. Pada tab aliran klik tanda (+) untuk menambahkan tugas, pengumuman, video, materi, dan sebagainya.
- g. Klik pilih tema pada sudut kanan atas untuk menambah atau mengubah gambar tema pada kelas *Google Classroom*.
- h. Pada tab tentang guru dapat menambah deskripsi mengenai ruang kelas.

## 2. Siswa

- a. Buka [www.classroom.google.com](http://www.classroom.google.com) lalu klik, Sign In untuk memulai membuka ruang kelas pada *Google Classroom*. Atau dapat dilakukan dengan membuka e mail gmail kemudian pilih tab sebelah kanan atas.
- b. Klik lanjutkan untuk memulai menggunakan classroom.
- c. Untuk selanjutnya akan diminta untuk memilih peran apakah sebagai seorang siswa atau guru, klik “saya sebagai siswa”. Kemudian, lakukan pendaftaran atau gabung kelas dengan cara pilihlah tanda (+) dan klik gabung dengan kelas.
- d. Masukkan kode kelas sesuai dengan kelas atau mata pelajaran yang diikuti.
- e. Jika berhasil, tampilan selanjutnya yaitu laman dashboard pada classroom.

### Hasil yang Dicapai

Setelah menggunakan *Google Classroom* dapat dilaporkan *Best Practice* diuraikan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan *Google Classroom* berlangsung aktif. Peserta didik menjadi lebih aktif merespon pertanyaan dari guru, termasuk mengajukan pertanyaan pada guru maupun temannya. Aktifitas pembelajaran yang dirancang melalui forum yang adad dalam classroom mengharuskan peserta didik aktif selama proses pembelajaran. Dan bisa melalui WA grop kelas
2. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan *Google Classroom* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan tranfer pengetahuan dengn forum di *classroom*.
3. Implementasi pembelajaran online dengan *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil belajar pada materi dan KD sebelumnya dengan model pembelajaran tidak menggunakan *Google Classroom*

### Faktor Pendukung

Kelebihan *E-learning* sebagaimana yang dikemukakan oleh Sari (2015:27-28) antara lain:

1. Mengatasi persoalan jarak dan waktu  
*E-learning* membantu pembuatan koneksi yang memungkinkan peserta didik masuk dan menjelajahi lingkungan belajar yang baru, mengatasi hambatan jarak jauh dan waktu. Hal ini memungkinkan pembelajaran bisa diakses dengan jangkauan yang lebih luas atau bisa diakses dimana saja dan tanpa terkendala waktu atau bisa diakses kapan saja.
2. Mendorong sikap belajar aktif  
*E-learning* memfasilitasi pembelajaran Bersama dengan memungkinkan peserta didik untuk bergabung atau menciptakan komunitas belajar yang memperpanjang kegiatan belajar secara lebih baik di luar kelas baik secara individu maupun kelompok. Situasi ini dapat membuat pembelajaran lebih konstruktif, kolaboratif, serta terjadi dialog bai kantar guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik satu sama lain.
3. Membangun suasana belajar baru  
Dengan belajar secara online, peserta didik menemukan lingkungan yang

menunjang pembelajaran dengan menawarkan suasana baru sehingga peserta didik lebih antusias dalam belajar.

4. Meningkatkan kesempatan belajar lebih  
*E-learning* meningkatkan kesempatan untuk belajar bagi peserta didik dengan menawarkan pengalaman virtual dan alat-alat yang menghemat waktu mereka sehingga memungkinkan mereka belajar lebih lanjut.
5. Mengontrol proses belajar  
Baik guru maupun peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai bagaimana bahan ajar dipelajari. *E-learning* juga menawarkan kemudahan guru untuk mengecek apakah peserta didik mempelajari materi yang dungah, mengerjakan soal-soal Latihan dan tugasnya secara online.
6. Memudahkan pemutakhiran bahan ajar bagi guru.  
*E-learning* memberikan kemudahan bagi guru untuk memperbaharui, menyempurnakan bahan ajar yang diunggah dengan *E-learning*. Guru juga dapat memilih bahan ajar yang lebih actual dan kontekstual.
7. Mendorong tumbuhnya sikap Kerjasama  
Hubungan komunikasi dan interaksi secara online antar guru, guru dengan peserta didik, dan antar peserta didik mendorong tumbuhnya sikap kerja sama dalam memecahkan masalah pembelajaran.
8. Mengakomodasi berbagai gaya belajar  
*E-learning* dapat menghadirkan pembelajaran dengan berbagai modalitas belajar (multisensory) baik audio, visual maupun kinestetik, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda.

### **Faktor Penghambat**

Kelemahan *E-learning* sebagaimana dikemukakan dari pendapat (Munir, 2009:176-177) antara lain:

1. Penggunaan *E-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan pengajar/guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya. Keterpisahan secara fisik ini bisa mengurangi atau bahkan meniadakan interaksi secara langsung antara pengajar dengan peserta didik. Kondisi itu bisa mengakibatkan pengajar dan peserta didik kurang dekat sehingga bisa mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Kurangnya interaksi ini juga dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (value), moral, atau social dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Teknologi merupakan bagian penting dari Pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek Pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, social atau ketrampilan peserta didik.
3. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan Pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotorik dan kurang memperhatikan aspek afektif.
4. Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode, atau Teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer

ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.

5. Proses pembelajaran melalui *E-learning* menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka akan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Dikarenakan peserta didik tidak bisa mengerjakan tugas dan sebagainya dari guru, yang akhirnya peserta didik tidak tuntas.
6. Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya computer yang terhubung dengan internet. Belum semua Lembaga Pendidikan bisa menyediakan fasilitas listrik dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran dengan *E-learning*. Jika peserta didik berusaha menyediakan sendiri fasilitas itu atau menyewa di Warnet bisa terkendala masalah biaya.
7. Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relative mahal.
8. Kurangnya ketrampilan mengoperasikan computer dan internet secara lebih optimal.

#### **Alternatif Pengembangan (tindak lanjut)**

Ada beberapa masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran online dengan menggunakan *Google Classroom*. Kendala tersebut seperti:

1. Jaringan koeksi internet yang kurang baik yang dialami oleh beberapa siswa pada area tempat tinggal dengan jaringan koneksi internet yang agak lemah.
2. Beberapa siswa kehabisan pulsa/paket data terutama mereka yang memiliki latar belakang ekonomi kurang mampu;
3. Sebagian siswa mengeluhkan cukup banyaknya tugas yang diberika bapak/ibu guru dengan pemberian waktu pengumpulan tugas yang cepat; dan 4 sebagian siswa kurang percaya diri oleh karena pembelajaran online dilakukan dalam masa pandemic Covid-19 yang secara praktis berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka.

Agar pembelajaran online tetap berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran, solusi yang ditempuh atas kendala pembelajaran online yang dihadapi siswa adalah:

1. Beberapa siswa yang jaringan koneksi internetnya kurang baik dapat mencari area yang memiliki jaringan internet lebih baik dengan tetap menerapkan protocol pencegahan covid-19, atau berganti kartu Prabayar yang memiliki jaringan lebih kuat di area tempat tinggal siswa, atau bisa juga proses pembelajaran dan pengiriman tugas menggunakan fasilitas WhatsApp,
2. Dinas dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur memberikan kuota atau paket data secara gratis kepada para siswa untuk digunakan dalam pembelajaran online pada masa pandemic Covid-19;
3. Pemberian batas waktu pengumpulan tugas yang lebih longgar kepada siswa;
4. Membangun rasa percaya diri siswa dengan pemberian semangat bahwa pandemic covid-19 akan seger berakhir dan tetap melakukan physical

distancing, membiasakan cuci tangan dengan sabun, memakai masker jika terpaksa keluar rumah, tetap menjaga pola hidup sehat dan bersih.

Implementasi pembelajaran online dengan *Google Classroom* pada masa pandemic Covid-19 telah dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Pembelajaran online juga dapat membangun kemandirian siswa dalam belajar disamping siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajar mereka. Oleh karena itu, pembelajaran online dengan *Google Classroom* maupun platform lain seperti Rumah Belajar oleh pusdatin Kemendikbud, TV Edukasi Kemendikbud, TV Edukasi, dan lainnya dapat diterapkan pada mata pelajaran lain baik pada masa pandemic Covid-19 maupun pada suasana normal sebagai alternatif lain dalam pembelajaran selain tatap muka.

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Pembelajaran**

Menurut Terra C. Triwahyuni dan Abdul Kadir (2004:1), presentasi merupakan kegiatan yang penting dalam mengkomunikasikan suatu gagasan kepada orang lain dengan berbagai tujuan, misalnya untuk menarik audiensi agar membeli produk, menggunakan jasa, atau untuk kepentingan orang lain”. Hal ini menjelaskan bahwa presentasi mempunyai berbagai macam tujuan. Penyampaian presentasi disesuaikan dengan maksud dan tujuan disampaikannya presentasi. Dalam buku yang diterbitkan atas kerjasama Penerbit Andi dengan Wahana Komputer Semarang yang berjudul Panduan Praktis Membuat Presentasi dengan Microsoft Power Point XP (2005:1) terdapat kalimat, “Presentasi digunakan untuk menjelaskan ide, rencana, pelaksanaan, dan hasil dari suatu kegiatan secara lisan. Semakin menarik suatu presentasi, semakin mudah audience memahami penjelasan pemapar.”

Pengertian presentasi ini menegaskan bahwa untuk menyajikan presentasi lebih menarik hendaknya disampaikan dengan menggunakan alat bantu audio-visual. Penggunaan alat bantu dan fasilitas yang tepat dapat memberikan keuntungan bagi pembicara karena semakin memperjelas materi yang disampaikan. Audiens juga merasa lebih tertarik apabila penyampaian materi didukung dengan adanya gambar-gambar sertadilengkapi dengan suara atau video, sehingga tidak cepat merasa bosan.

Hal ini dirasakan betul oleh penulis manakala menyampaikan materi tersebut di kelas. Kenyataan itu juga berbanding lurus dengan hasil belajar melakukan presentasi siswa kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 9 Samarinda yang masih banyak tidak tuntas. Ketika ditanyakan kepada siswa mengenai alasannya, mereka menjawab kesulitan dalam melakukan presentasi, bahkan ada sebagian kebingungan dalam melakukan presentasi penjualan. Tidak jarang dalam melakukan presentasi penjualan, banyak kata kata yang tidak mengena, sehingga kurang dapat dipahami oleh siswa. hal ini wajar terjadi jika melihat alasan siswa yang sudah dikemukakan.

Disadari betul oleh penulis bahwa melakukan presentasi yang baik dan benar bagi mayoritas siswa SMK Negeri 9 Samarinda bukan hal mudah. Fakta ini penulis jumpai saat memberikan materi tersebut baik pada kelas X, XI bahkan pada kelas

XII. Bertahun tahun penulis menemukan kenyataan siswa mengalami kesulitan melakukan presentasi meski proses pembelajaran sudah menggunakan bermacam cara. Pemilihan strategi dan media pembelajaran (Google Form) dan yang lainnya, menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran melakukan presentasi. Agar siswa trampil dalam melakukan presentasi penjualan, penulis memilih menggunakan *Google Classroom*.

### Bahan / Materi Kegiatan

Bahan yang digunakan dalam laporan *Best Practice* pembelajaran ini adalah materi kelas X yaitu melakukan presentasi dengan KD berikut ini.

Kompetensi Dasar	3.3	Menganalisis Presentasi Bisnis
Kompetensi Dasar	4.3	Melakukan Presentasi Bisnis

Cara yang digunakan dalam pelaksanaan *Best Practice* ini adalah peningkatan hasil belajar pada materi melakukan presentasi bisnis dengan menggunakan *Google Classroom*. Berikut ini adalah langkah- langkah pelaksanaan *Best Practice* yang telah dilakukan penulis.

1. Pemetaan KD
2. Pemetaan KD dilakukan untuk menentukan target kompetensi dasar, indikator penunjang, indikator kunci dan pengayaan.
3. Analisis Target Kompetensi. Hasil analisis target kompetensinya berikut ini
  - a. Peserta didik dapat mengidentifikasi presentasi bisnis melalui gambar, video, hasil observasi yang telah dilakukan
  - b. Peserta didik dapat menyimpulkan dari gambar, video, observasi yang telah dilakukan.
4. Perumusan indikator Pencapaian kompetensi

IPK Komunikasi Bisnis	
3.3	Menganalisis Presentasi Bisnis
4.3	Melakukan Presentasi Bisnis

5. Pemilihan metode menggunakan *Google Classroom*. Metode pembelajaran yang dipilih adalah *Google Classroom*.

Dari penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran jarak jauh maka dapat dilihat hasilnya yang meningkat dibanding sebelum menggunakan *Google Classroom*. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa dibawah ini. Sedangkan untuk nilai KKM pada mata pelajaran komunikasi bisnis ditetapkan 65.

**Tabel 1.** Hasil Penilaian Siswa Sebelum Menggunakan *Google Classroom*

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Agnes Putri Anjelia	85	Tuntas
2	Ahmad Rifa'i	70	Tuntas
3	Ana Risnawati	75	Tuntas
4	Arlindya Naura Putri P.	50	Tidak Tuntas
5	Arsyad Bayu Saputra	60	Tidak Tuntas
6	Arya Nabil	65	Tuntas
7	Dea Saputri	50	Tidak Tuntas
8	Dimas Saputra	65	Tuntas

9	Dinda Dwi Marlina	70	Tuntas
10	Fathku Rohman	50	Tidak Tuntas
11	Fauzan Akmal Ibrahim	50	Tidak Tuntas
12	Ida Nur Sari	75	Tuntas
13	Indah Kumala Sari	70	Tuntas
14	Jean Patrisia	60	Tidak Tuntas
15	Junita Setia Fani	55	Tidak Tuntas
16	Kevin Ahmad Putra R.	40	Tidak Tuntas
17	Larasati Haryono Suyono	40	Tidak Tuntas
18	Lisa Amanda M. Rifyal Jamil	70	Tuntas
19	Meilani Vannesa Putri	70	Tuntas
20	Meirizka Putri Nabila	75	Tuntas
21	Muhammad Aril Ilham A.	65	Tuntas
22	Muhammad Kadafi	65	Tuntas
23	Muhammat Rifani	65	Tuntas
24	Nabila Asmarani	65	Tuntas
25	Naila Abila Sudarpo	55	Tidak Tuntas
26	Nofiana Dian Permatasari	65	Tuntas
27	Putri Andini Rahmah	70	Tuntas
28	Putri Nagita Nazwa	65	Tuntas
29	Rahul Hidayat	70	Tuntas
30	Reza Riyandi Nugraha	65	Tuntas
31	Reza Walid Rahman	50	Tidak Tuntas
32	Siti Arfina	75	Tuntas
33	Sri Putri W. Ramadan Sari	80	Tuntas
34	Syarifah Elisha	45	Tidak Tuntas
35	Zaid Yamani	50	Tidak Tuntas

Sebelum menggunakan *Google Classroom*, dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa. Sedangkan setelah menggunakan *Google Classroom*, maka dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya siswa yang mendapat nilai tuntas. Yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Penilaian Setelah Menggunakan *Google Classroom*

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Agnes Putri Anjelia	85	Tuntas
2	Ahmad Rifa'i	80	Tuntas
3	Ana Risnawati	85	Tuntas
4	Arlindya Naura Putri P.	80	Tuntas
5	Arsyad Bayu Saputra	60	Tidak Tuntas
6	Arya Nabil	80	Tuntas
7	Dea Saputri	80	Tuntas
8	Dimas Saputra	85	Tuntas
9	Dinda Dwi Marlina	80	Tuntas
10	Fathku Rohman	65	Tuntas

11	Fauzan Akmal Ibrahim	80	Tuntas
12	Ida Nur Sari	85	Tuntas
13	Indah Kumala Sari	80	Tuntas
14	Jean Patrisia	80	Tuntas
15	Junita Setia Fani	75	Tuntas
16	Kevin Ahmad Putra R.	70	Tuntas
17	Larasati Haryono Suyono	80	Tuntas
18	Lisa Amanda M. Rifyal Jamil	70	Tuntas
19	Meilani Vannesa Putri	70	Tuntas
20	Meirizka Putri Nabila	90	Tuntas
21	Muhammad Aril Ilham A.	70	Tuntas
22	Muhammad Kadafi	70	Tuntas
23	Muhammad Rifani	65	Tuntas
24	Nabila Asmarani	60	Tidak Tuntas
25	Naila Abila Sudarpo	65	Tuntas
26	Nofiana Dian Permatasari	75	Tuntas
27	Putri Andini Rahmah	80	Tuntas
28	Putri Nagita Nazwa	85	Tuntas
29	Rahul Hidayat	60	Tidak Tuntas
30	Reza Riyandi Nugraha	85	Tuntas
31	Reza Walid Rahman	75	Tuntas
32	Siti Arfina	85	Tuntas
33	Sri Putri W. Ramadan Sari	80	Tuntas
34	Syarifah Elisha	75	Tuntas
35	Zaid Yamani	50	Tidak Tuntas

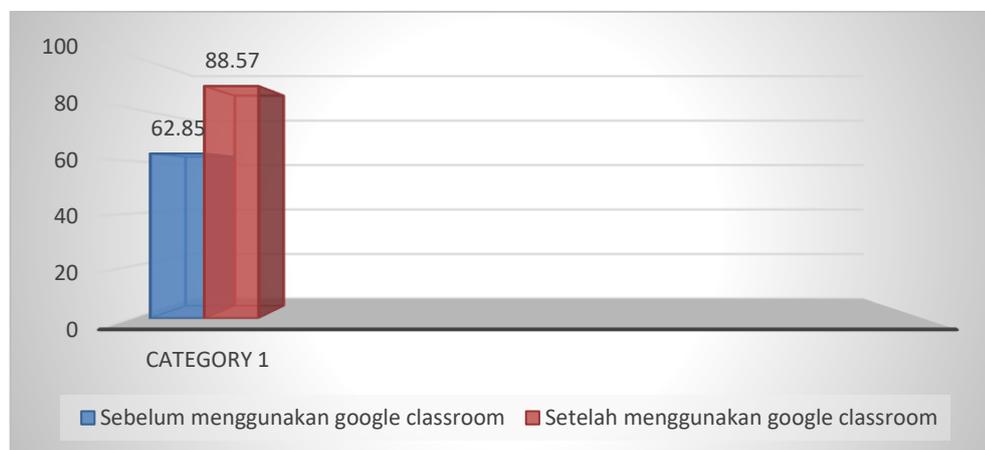
Berdasarkan data nilai diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka jika dibuatkan tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Belajar Sebelum menggunakan *Google Classroom* dan Setelah menggunakan *Google Classroom*

No.	Hasil belajar	belum menggunakan <i>Google Classroom</i>	telah menggunakan <i>Google Classroom</i>
1.	Nilai tertinggi	85	90
2.	Nilai Terendah	40	50
3.	Nilai Rata-Rata	62,71	75,42
4.	Persentase ketuntasan belajar secara klasikal	62,85%	88,57%

Berdasarkan hasil tes evaluasi materi presentasi bisnis KD 3.3 Menganalisis presentasi bisnis. Dan KD 4.3 Melakukan Presentasi Bisnis terhadap 35 siswa kelas X BDP 1 SMK N 9 Samarinda diketahui nilai rata rata hasil belajar siswa 75,42 naik 12,71. Jika dilihat dari presentasi ketuntasannya dari 62,85 % naik menjadi 88,57% dibandingkan sebelum menggunakan *Google Classroom*. Sementara itu, ketuntasan belajar dengan pembelajaran online menggunakan *Google Classroom*

adalah 88,57 % meningkat 26,72 % dibandingkan dengan ketuntasan belajar sebelum menggunakan *Google Classroom* pada KD sebelumnya yang mencapai 62,85%. Jika dibuat dalam bentuk diagram batang adalah sebagai berikut.



**Gambar 3.** Hasil Pembelajaran Daring Menganalisis Presentasi Bisnis

## KESIMPULAN

1. Pembelajaran online dengan menggunakan *Google Classroom* pada materi menganalisis presentasi bisnis dengan KD 3.3 Menganalisis presentasi bisnis dan KD 4.3 Melakukan presentasi bisnis dengan memperhatikan materi presentasi bisnis, pada masa pandemic Covid daripada pembelajaran sebelum menggunakan *Google Classroom*. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.
2. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami kenaikan jika dibandingkan pada materi sebelumnya dengan pembelajaran sebelum menggunakan *Google Classroom*, dan sesudah menggunakan *Google Classroom*.
3. Era digital, menuntut guru dan siswa dapat menguasai teknologi informasi oleh karena itu implementasi pembelajaran online merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dilakukan guru sebagai opsi lain dari model pembelajaran langsung atau tatap muka.
4. Guru harus bisa memanfaatkan akun belajar.id yang fasilitasnya banyak sekali untuk mempermudah pembelajaran online.

## SARAN

Agar dapat menerapkan pembelajaran online dengan *Google Classroom* maupun media platform lain yang banyak tersedia maka guru dituntut memiliki 3 kompetensi dasar yang sangat perlu dimiliki oleh guru yaitu:

1. Kemampuan untuk membuat desain instruksional (*instructional desain*) sesuai dengan kaidah pedagogik yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran;
2. Penguasaan teknologi dalam pembelajaran materi
3. Penguasaan materi pembelajaran (*subject matter*). Pandemic Covid-19 dapat dijadikan sebagai media dan instrument refleksi bagi guru untuk mengambil hikmah positif sebagai pemicu munculnya ide-ide kreatif dan inovatif guru

- dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan hidup siswa.
4. Guru wajib mengikuti perkembangan teknologi, jangan sampai ketinggalan. Jika ketinggalan maka akan tertindas oleh zaman/waktu

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartanto, Wiwin. 2015. "Penggunaan *E-learning* sebagai Media Pembelajaran". *Jurnal Jember, FKIP UNEJ*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Panduan Pembelajaran Jarak Jauh bagi Guru Selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan Semangat Merdeka Belajar, Jakarta: Kemendikbud.
- <https://nikojulius.com/cara-berbicara-menawarkan-produk-ke-konsumen/>
- <http://tuw.co.id/artikel/teknik-mudah-memahami-kebutuhan-pelanggan/>
- Setyabudi, Danang dan Suranto. S.T, M.M 2012. *Komunikasi Bisnis, Kelas X*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEMA 6 SUBTEMA 1 MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*  
PADA SISWA KELAS V SDN 016 SUNGAI PINANG  
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Jaitunah**

SD Negeri 016 Sungai Pinang, Kota Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tema 6 subtema 1 melalui penerapan model pembelajaran Discovery learning kelas V SDN 016 Sungai Pinang. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 016 Sungai Pinang yang berjumlah 27 siswa. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik observasi menggunakan lembar observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar tema 6 subtema 1 kelas V SDN 016 Sungai Pinang. Hasil pra siklus rata-rata kelas adalah 72,60 untuk ketuntasannya ada 17 siswa atau 62,96%. Hal ini belum memenuhi nilai KKM tematik yaitu 70. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas 81,06 dan ketuntasan ada 22 siswa atau 81,48% berarti ada kenaikan nilai rata-rata dari pra tindakan ke siklus I sebesar 8,46 atau 18,52%. Sedangkan siklus II hasilnya mengalami kenaikan lagi yaitu rata-rata kelas meningkat menjadi 87,74 dan ketuntasannya ada 25 siswa atau 92,59%, dengan demikian ada kenaikan nilai rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 6,68 atau 11,11%. Selain itu keaktifan siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat. Hal ini ditandai dengan siswa semakin berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar tema 6 subtema 1 kelas V SDN 016 Sungai Pinang.*

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar Tema 6 Subtema 1, Model Pembelajaran Discovery learning*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan

metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibinsyah, 2003:10).

Sedangkan Trianto (2010:10) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang menuju kedewasaan. Sedangkan pada tujuan Pendidikan Nasional proses perubahan, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan, dan kewarganegaraan.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum 2013 menjadi kurikulum yang mengintegrasikan beberapa bidang studi atau mata pelajaran dalam satu susunan yang terpadu, dalam penerapannya kurikulum ini menggunakan banyak pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan scientific dengan proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan yang memungkinkan siswa untuk memperluas konsep berpikirnya. Berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa (Murfiah, 2017:7).

Secara umum dalam proses pembelajaran guru masih mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, dan belum menggunakan model pembelajaran. Semua itu terkendala pada metode pengajaran yang digunakan guru, maka kondisi tersebut tidak akan meningkatkan kemampuan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa secara optimal. Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran adalah keterkaitan dengan guru yang berperan sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran (*teacher center*) sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Guru hanya memberikan pembelajaran dan penyampaian materi dengan metode ceramah saja tanpa memperhatikan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan oleh guru masih terpaku pada metode ceramah. Guru masih bersikap malas untuk kreatif dalam pembelajaran dengan metode lain yang menunjang proses belajar mengajar. Hal tersebut menyebabkan rendahnya sikap percaya diri dan hasil belajar siswa, sehingga anak tidak mempunyai sikap percaya diri. Kecermatan guru sangat diperlukan di dalam mengobservasi atas perilaku anak yang secara spontan tampak dihubungkan dengan tujuan-tujuan pembelajaran, sehingga jelas pula apa yang

tidak dapat anak lakukan, apa yang dapat anak lakukan dengan bantuan dan apa yang anak dapat lakukan secara mandiri (Majid, 2014:184).

Selain itu aktivitas siswa tidak optimal. Hal ini terlihat dari siswa kurang perhatian dalam kegiatan pembelajaran, siswa memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, siswa memiliki keyakinan lemah pada kemampuan dirinya, siswa memiliki pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya, siswa cenderung malu dan takut salah dalam mengutarakan pendapatnya dalam proses pembelajaran, siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan saling berinteraksi langsung antara teman dalam proses pembelajaran dikelas. Akibatnya hasil pembelajaran siswa pun menjadi rendah, siswa tidak bisa menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Sukmadinata (2003:256) menjelaskan bahwa untuk mendapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi serta metode mengajar dengan baik. ia diharapkan dapat mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan dan menilai hasil belajar para siswa dengan baik, dapat memilih dan menggunakan model-model interaksi belajar-mengajar yang tepat, mengelolah kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula.

Pemilihan model pembelajaran yang ditetapkan dalam pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 antara lain: *project based learning*, *problem based learning*, dan *Discovery learning* dapat mengaktifkan siswa serta menyadarkan siswa bahwa muatan pembelajaran tematik tidak selalu membosankan. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti menyatakan bahwa setiap sekolah dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat, sebab pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu maka pemilihan model pembelajaran harus dilakukan secara teliti dan benar-benar tepat agar tidak menjadi bertentangan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu hasil belajar siswa sebagai besar nilai kelas V SDN 016 Sungai Pinang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Permasalahan kedua, terlihat dalam proses pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung siswa sangat terlihat jenuh dalam proses pembelajaran karena guru hanya menggunakan model pembelajaran ceramah sehingga suasana kurang menarik itu lah yang membuat siswa merasakan kejenuhan dalam proses pembelajaran. Permasalahan ketiga yaitu kurangnya guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran hal itu akan membuat siswa menjadi pasif. Ketika dalam proses pembelajaran guru hanya melibatkan dirinya sendiri dalam pembelajaran seperti menjelaskan materi dan memberikan contoh tanpa meminta siswa terlibat dalam proses tersebut dan seringkali saat ditanya mengenai materi yang baru disampaikan, sebagian dari mereka tidak dapat menjawab, jika guru memberi kesempatan untuk bertanya mengenai kesulitan tentang materi pelajaran, tidak ada yang bertanya bahkan kelas menjadi hening. Hal tersebut membuktikan bahwa aktifitas belajar mereka masih sangat rendah dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Mengamati permasalahan tersebut, peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat menjadi lebih baik. Model pembelajaran yang tepat, pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Dengan memilih menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* dalam proses pembelajaran guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan dengan adanya model pembelajaran yang tepat, pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Guru hanya sebagai fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri, bukan untuk memindahkan pengetahuan. Harapan siswa dapat memperoleh pengetahuan yang optimal melalui penemuan mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan perbaikan proses dan hasil pembelajaran, maka penulis memilih model pembelajaran *Discovery learning* memiliki kelebihan yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. Dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Tema 6 Subtema 1 melalui Model Pembelajaran *Discovery learning* pada Siswa Kelas V SDN 016 Sungai Pinang Tahun Pembelajaran 2017/2018".

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3).

Menurut Sudjana (2010:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006:125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahid, dkk. (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Asep jihad dan Abdul haris, 2009). Sedangkan belajar itu sendiri adalah upaya memperoleh perubahan perilaku yang relatif permanen atau menetap. biasanya dalam kegiatan pembelajaran guru menentukan tujuan belajar, siswa dikatakan mampu jika mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar merupakan (output) yang dimiliki seseorang dari suatu sistem input (kegiatan belajar) yang biasanya berbentuk kemampuan yang relatif menetap atau permanen dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada waktu tertentu.

### **Model Pembelajaran *Discovery learning***

Model pembelajaran *Discovery learning* adalah cara mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam model pembelajaran *Discovery learning* kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya (Roestiyah, 2001:20).

Menurut Bruner (dalam Markaban, 2006:90) menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sedangkan Budiningsih (2005:43) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Discovery learning* adalah cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan adalah terjemahan dari *Discovery*.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan secara mandiri pemahaman yang harus dicapai dengan bimbingan dan pengawasan guru.

### **Pembelajaran Tematik di SD**

Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ternyata memberikan implikasi baik dari segi guru, siswa, sarana, dan prasarana sampai kepada proses pembelajaran.

Menurut Mardianto (2011:38) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Sedangkan menurut Maulana (2013:4) bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di MI/SD meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM),

Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Poerdarminta (dalam Mardianto, 2011:38) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Maka dari itu pembelajaran tematik mengacu kepada kurikulum 2013 berisikan suatu tema, sub tema, dan pembelajaran. Dalam satu tema terdiri atas 3 atau 4 sub tema, setiap sub tema terdiri atas 6 pembelajaran.

### **Materi Pembelajaran yang berkaitan dengan Tema 6 Subtema 1**

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi pokok pembicaraan. Dalam kurikulum 2013, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh dan dikenal dengan pembelajaran tematik, dimana dalam pembelajaran ini mata pelajaran dikaitkan sehingga dapat memberikan pengalaman berharga bagi siswa.

Subtema adalah bagian-bagian dari tema. Pada sebuah tema terdiri dari tiga atau empat sub tema. Pada tema berbagai pekerjaan memiliki 3 subtema, yaitu subtema 1: Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku, subtema 2: Keberagaman makhluk hidup di lingkunganku, subtema 3: Ayo cintai lingkungan. Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada subtema 1: Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku.

Dalam sebuah subtema terdapat enam pembelajaran yang menjelaskan subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku. Setiap pembelajaran tersebut didalamnya terdiri dari beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan untuk menjelaskan subtema tersebut

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau (classroom action research). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas. Bukan pada input kelas ( silabus, materi dan lain-lain) atau output (hasil belajar). Penelitian ini harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian dengan menerapkan berbagai tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengatasi masalah dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Elliot (dalam Sanjaya, 2011:24) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses Menurut Mulyasa (2009:88) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme seorang guru. Sedangkan pendapat lain dari Arikunto, dkk (2009:3) bahwa penelitian tindakan kelas

merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru serta praktik pembelajaran secara bersamaan untuk memecahkan suatu permasalahan di kelas. Menurut Husaini (2009:147) menjelaskan bahwa rancangan penelitian adalah sebuah gambaran kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian. Kegiatan ini meliputi empat tahap yaitu persiapan, pelaksanaan penelitian dan analisis data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data. Disebut penelitian tindakan kelas karena proses penelitian tindakan kelas ini melakukan tindakan perbaikan di kelas yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan II. Jika siklus I tidak tuntas, dilanjutkan dengan siklus selanjutnya. Setiap siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan model siklus Hopkins yang terdiri dari siklus-siklus. Pada penelitian ini adalah model siklus Hopkins. Penelitian tindakan kelas model siklus Hopkins diawali dengan adanya masalah. Berawal dari permasalahan yang ada kemudian diidentifikasi secara cermat sebagai dasar dalam penyusunan rancangan tindakan yang akan dilakukan.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SDN 016 Sungai Pinang yang beralamatkan di Jln. Proklamasi II, Kec. Sungai Pinang. Subyek penelitian yang dikenai tindakan adalah kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Maret semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar tema 6 subtema 1. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2008:308). Teknik pengumpulan data yang tepat akan membuat data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Sugiyono (2012: 336) menjelaskan bahwa analisis data akan dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Siklus I**

#### **Tahap Perencanaan Siklus I**

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Perencanaan dalam pertemuan ini dilakukan supaya pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar. Persiapan tersebut meliputi ; membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran

*Discovery learning*; mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran; mempersiapkan lembar observasi dan catatan lapangan yang akan digunakan pada setiap pembelajaran; mempersiapkan soal tes (kuis) yang akan diberikan pada akhir siklus 1 tes disusun oleh peneliti dengan materi tema 6 subtema 1; pembentukan kelompok. Pada setiap siklus, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa. Anggota terdiri dari siswa dengan kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Pembagian kelompok dilakukan pada awal pembelajaran yaitu siklus 1 kemudian pada siklus berikutnya juga masih menggunakan pembagian kelompok tersebut. Adapun cara pembentukan kelompok adalah sebagai berikut; guru memberikan tes awal (pre-test); dari hasil tes tersebut, nilai siswa diurutkan dari yang tertinggi sampai terendah; siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang mana masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan yang heterogen.

### Tahap Tindakan Siklus I

Ditemukan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 22 siswa atau 81,48% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa. Rata-rata kelas pada siklus I ini adalah 81,06 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran *Discovery learning*. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus I dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Kategorisasi Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Anisa Nur Imran	100	Baik
2	Dzakiyah	100	
3	M. Iqbal R	100	
4	M. Khaedar A	100	
5	Maise Asmirah	100	
6	Angelica A.H	81	Sedang
7	Fitri Atika S	81	
8	Jordih Apriliyan	81	
9	M. Rayhan A	81	
10	Nur Aflahah	81	
11	Nayra P	61	Kurang
12	M. Dedi Alfian	58	
13	Nabil Ilham	58	
14	M. Farid F	50	
15	M. Iqsan Kamil	50	

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil ketuntasan maksimal secara klasikal adalah  $\geq 85$  dari jumlah siswa dikelas sehingga belum meningkat dan dibawah ketuntasan tersebut maka peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya siklus II.

### **Tahap Observasi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I menjelaskan bahwa aktivitas guru belum sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Akan tetapi ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi yaitu; Pertama, saat guru menjelaskan materi tentang sumber daya alam, volume suara guru saat menjelaskan masih kurang besar. Kedua, pada saat guru meminta siswa untuk menyebutkan manfaat sumber daya alam bagi kehidupan manusia, guru tidak menunjuk salah satu siswa, sehingga siswa menjawab secara bersama-sama yang mengakibatkan suasana kelas menjadi ribut. Ketiga, guru kurang mampu mengkondisikan siswa pada saat pembagian kelompok, sewaktu guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen ada beberapa siswa yang tidak senang dengan anggota kelompok yang dibagikan oleh guru. Keempat, siswa kurang mendengarkan pada saat guru menjelaskan materi tentang sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Perolehan tersebut belum dapat memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yakni  $\geq 85$ , oleh karena itu perlunya dilakukan perbaikan pada siklus II.

### **Tahap Refleksi Siklus I**

Secara umum, penjelasan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki dari aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I pada proses belajar mengajar guru harus mampu mengelola kelas dan waktu sehingga pembelajaran selesai dengan tepat waktu. Untuk pertemuan selanjutnya, diharapkan saat guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan, guru terlebih dahulu menunjuk salah satu siswa untuk menjawab, sehingga suasana di kelas dapat terkendali dan tetap kondusif. Pertemuan selanjutnya, guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi dan lebih tegas dalam memperhatikan sikap siswa. Pada pertemuan selanjutnya, diharapkan pelaksanaan pembelajaran dapat sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, sehingga dapat tercapainya target yang diinginkan.

## **Siklus II**

### **Tahap Perencanaan Siklus II**

Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tahap awal perencanaan pada siklus II yaitu dengan mempersiapkan segala keperluan dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian sama seperti hal yang dilakukan pada siklus I. Persiapan tersebut meliputi; membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning*; mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran; mempersiapkan lembar observasi dan catatan lapangan yang akan digunakan pada setiap pembelajaran; mempersiapkan soal tes (kuis) yang akan diberikan pada akhir siklus 1 tes disusun oleh peneliti dengan materi tema 6 subtema 1; pembentukan kelompok. Pada setiap siklus, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa. Anggota terdiri dari siswa dengan kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Pembagian kelompok dilakukan pada awal pembelajaran yaitu siklus 1 kemudian pada siklus berikutnya juga masih menggunakan pembagian kelompok tersebut. Adapun cara pembentukan kelompok adalah guru memberikan tes awal (pre-test), dari hasil tes

tersebut, nilai siswa diurutkan dari yang tertinggi sampai terendah. Kemudian, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang mana masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan yang heterogen.

### Tahap Tindakan Siklus II

Ditemukan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 25 siswa atau 92,59% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa. Rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 87,74 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran *Discovery learning*. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus II dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Kategorisasi Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Anisa Nur Imran	100	Baik
2	Chindy Avrilla P	100	
3	Dzakiyah	100	
4	Khoirul Hakiki	100	
5	M. Iqbal R	100	
6	Nabil Ilham	92	Sedang
7	Sonia	92	
8	Gilang Ramadhan	89	
9	Jihan Ramadhani	89	
10	M. Yusuf Ardani	89	
11	Panji Satria	78	Kurang
12	Regan Rakhanda	78	
13	Putra Nizar	70	
14	M. Farid F	61	
15	M. Iqsan Kamil	61	

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut guru menemukan hasil belajar tema 6 subtema 1 meningkat karena hampir seluruh siswa mencapai nilai yang dimaksud, sehingga peneliti menyelesaikan penelitian ini pada siklus II.

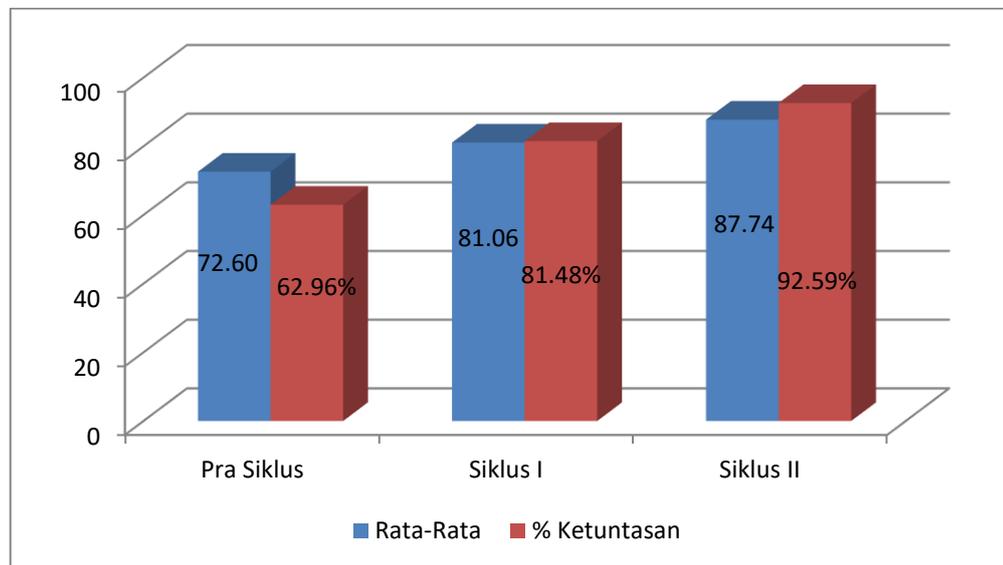
### Tahap Observasi Siklus II

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa pada siklus II aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah mencapai kriteria yang diharapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* tercapai dengan target yang diinginkan sesuai yaitu 83,33% pada Aktivitas Siswa, dan 86,67% pada Aktivitas Guru.

### Tahap Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan tindakan pada siklus II, maka untuk masing-masing komponen yang diamati dan dianalisis sudah tercapai sebagaimana

yang diharapkan. Adapun refleksi yang diharapkan pada siklus II yaitu; untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran didukung dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat.



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tema 6 subtema 1 dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan peneliti menunjukkan hasil belajar siswa meningkat dari sebelum dilaksanakan tindakan. Hasil belajar siswa tersebut meliputi hasil perolehan nilai pada hasil tes formatif serta hasil pengamatan peneliti untuk menilai aktivitas belajar siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berkualitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis tidak hanya bekerja sendiri, namun adanya bantuan seorang guru pengamat untuk mengamati aktivitas guru dan teman sejawat untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 78,33% kategori cukup dan pada siklus II mencapai 86,67% kategori sangat baik dengan peningkatan sebesar 8,34%. Model pembelajaran *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh kelas karena siswa diberi kesempatan bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil. Prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *Discovery learning* adalah memberi peserta didik lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu antar sesama. Adapun

persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70,83% kategori cukup dan pada siklus II mencapai 83,33% kategori sangat baik dengan peningkatan sebesar 12,5%.

Dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 70 untuk ketuntasan individu, sedangkan ketuntasan klasikal 85% sebagaimana yang telah ditetapkan di sekolah tersebut. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 81,48% termasuk dalam kategori baik dengan jumlah 22 orang siswa yang tuntas dan 5 orang siswa yang tidak tuntas. Kategori ketuntasan siswa dalam pembelajaran secara klasikal adalah jika mencapai 85%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum tercapai. Hal ini dikarenakan beberapa siswa masih belum begitu memahami materi dengan benar. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 92,59% termasuk dalam kategori sangat baik dengan jumlah 25 orang siswa yang tuntas dan 2 orang siswa yang tidak tuntas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar tema 6 subtema 1 yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V SDN 016 Sungai Pinang tahun pembelajaran 2017 - 2018, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Discovery learning* pada tema 6 subtema 1. Hal ini terlihat berdasarkan aktivitas guru pada siklus I sebesar 78,33% kategori cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 86,67% kategori sangat baik. Selanjutnya pada aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran *Discovery learning* pada tema 3 subtema 1 mengalami peningkatan. Hal ini terlihat berdasarkan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 70,83% kategori cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 83,33% kategori sangat baik. Kemudian pada hasil belajar siswa secara klasikal pada tema 6 subtema 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* sudah dikatakan tuntas. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal, karena pada siklus ini persentase hasil belajar siswa 81,82% dengan kriteria baik dan pada siklus II sudah mencapai ketuntasan secara klasikal dengan persentase 90,91% dengan kriteria baik sekali. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 016 Sungai Pinang tahun pembelajaran 2017-2018.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut; dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru agar dapat memilih model, media dan metode yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Discovery learning* merupakan salah satu alternatif, bukan hanya dapat diterapkan pada tema 6 subtema 1, tetapi juga dapat diterapkan ke tema lainnya; Penelitian ini juga

diharapkan menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah untuk mendorong para guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif dalam menerapkan model-model yang sesuai dengan materi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Budiningsih. 2005. *Model Discovery learning*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Hanafiah. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Husaini, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardianto. 2011. *Pembelajaran Tematik*. Medan:Perdana Publishing.
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional PPPG Matematika.
- Maulana, Herdiyan. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Kademia.
- M. Ali. 2014. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbinsyah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murfiah. 2017. *Pembelajaran Terpadu (Teori & Praktik Terbaik di SD)*. Universitas Pasundan Bandung: Tidak diterbitkan.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Grup.

- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Belajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wahid, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera.

**UPAYA MENINGKATKAN PROSES BELAJAR EKONOMI MATERI  
LAPORAN KEUANGAN MELALUI MEDIA VIDEO INTERAKTIF PADA  
SISWA KELAS XII IPS 4 SMA NEGERI 1 BALIKPAPAN  
TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Hj. Ratna Ardiana**  
Guru SMA Negeri 1 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses belajar ekonomi materi laporan keuangan dengan media video interaktif pada siswa kelas XII IPS 4 SMA Negeri 1 Balikpapan. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan alokasi waktu 2 x 45 menit, kegiatan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas XII IPS 4 SMA Negeri 1 Balikpapan. Objek dari penelitian ini proses belajar ekonomi materi laporan keuangan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan soal tes. Data hasil dari penelitian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar ekonomi materi laporan keuangan pada 39 siswa di kelas XII IPS 4 memiliki capaian ketuntasan kompetensi pengetahuan yang mengalami peningkatan drastis, yakni dari 69,23% menjadi 92,30%. Sedangkan pada hasil observasi kepada guru yang telah dilakukan pada siklus I sebesar 84,78% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 85,87%. Begitu pula hasil observasi yang dilakukan pada siswa yang telah dilakukan pada siklus I sebesar 81,94% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 83,33%. Dari hasil observasi yang telah dilakukan penerapan media video interaktif ini membawa perubahan pada proses belajar, siswa lebih aktif dan kreatif serta termotivasi dalam proses belajar ekonomi materi laporan keuangan. Dalam mengajar guru mengalami perubahan seperti mengondisikan situasi pembelajaran, memberikan arahan, semangat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.*

**Kata Kunci:** *Laporan Keuangan, Media Video Interaktif, Proses belajar*

**PENDAHULUAN**

Kualitas pendidikan saat ini tengah menghadapi tantangan karena wabah virus Covid-19 menjadi pandemi global yang penyebarannya begitu memprihatinkan. Kenaikan jumlah korban yang terpapar Covid-19 menjadi perhatian semua pihak, termasuk Pemerintah dibidang pendidikan. Ditengah Pandemi Covid-19 yang saat ini sedang berlangsung membawa perubahan pada

pelaksanaan proses belajar mengajar. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 perihal pelaksanaan kebijakan pendidikan selama masa darurat penyebaran virus, Mendikbud mengimbau semua instansi Pendidikan tidak melakukan proses pengajaran secara langsung atau tatap muka. Segala kegiatan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 31 tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjelaskan bahwa PJJ adalah proses belajar mengajar yang berlangsung jarak jauh dengan menggunakan alat komunikasi yang berbeda. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Dalam proses belajar di Sekolah SMA Negeri 1 Balikpapan saat ini, diarahkan untuk menggunakan metode yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang semula seluruhnya dilaksanakan tatap muka. Di kelas XII IPS – 4 SMA Negeri 1 Balikpapan khususnya pada mata pelajaran Ekonomi kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan menggunakan beberapa aplikasi *online* seperti *Zoom Meeting* atau *google meet* dengan menggunakan fitur yang tersedia yaitu layanan agar pengguna aplikasi dapat membagikan materi melalui layar yang dibagikan atau sering disebut *share screen*.

Namun dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring proses belajar dirasa kurang efektif karena memiliki beberapa kendala yang dihadapi oleh guru ataupun siswa. Misalnya siswa kesulitan memahami materi pembelajaran secara daring (dalam jaringan), kurangnya keaktifan belajar peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi, guru hanya menggunakan media *power point* yang dibagikan melalui fitur *share screen*, kurangnya antusiasme siswa siswa dengan materi pelajaran sehingga kurang dalam memberikan respon umpan balik pada guru. Beberapa fitur lain telah disediakan dalam aplikasi tersebut yaitu fitur mematikan kamera dan mikrofon yang digunakan siswa dalam proses belajar sehingga guru tidak bisa memantau aktivitas siswa. Selain itu materi yang disampaikan dirasa kurang maksimal karena keterbatasan waktu yang ditetapkan oleh aplikasi *zoom* atau *google meet*. Selain itu kendala lain yang dihadapi siswa adalah tidak dapat mengulang materi yang disampaikan untuk belajar secara mandiri di Rumah.

Menyikapi keadaan yang sedang dihadapi saat ini maka bagi peneliti, ini merupakan tantangan untuk terus menciptakan kesempatan belajar yang menarik dan aktif. Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring atau online, peneliti harus mampu menciptakan proses belajar yang menarik sehingga dapat meningkatkan antusiasme dan semangat siswa. Antusiasme siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, salah satu media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran online adalah penggunaan media video interaktif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Proses Belajar**

Proses berasal dari bahasa latin yaitu *processus* yang artinya berjalan kedepan. Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi di pusat saraf pembelajaran individu. Proses belajar hanya dapat diamati bila perilakunya

individu berbeda dari sebelumnya. Perilaku tersebut berupa kognisi, emosi, dan gerakan mental (Baharudin & Wahyuni, 2007).

Menurut Slameto, Belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk menghasilkan perubahan perilaku yang baru dan pengalaman individu tentang diri sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan yang terjadi pada aspek kematangan, pertumbuhan, perkembangan tidak termasuk perubahan pemahaman belajar. Belajar menunjukkan suatu aktivitas yang disadari atau sengaja oleh setiap individu. Dalam hal ini, interaksi antara individu dan lingkungan merupakan objek yang berbeda, yang memungkinkan setiap orang memperoleh pengalaman atau pengetahuan yang ada, pengalaman atau pengetahuan baru atau sesuatu yang sebelumnya diperoleh atau ditemukan, tetapi akan menarik perhatian kembali ke individu, sehingga memungkinkan interaksi ini terjadi (Hayati, 2017).

Menurut Reber, bila menyangkut proses belajar, proses berarti cara atau langkah tertentu yang akan menyebabkan beberapa perubahan sampai diperoleh beberapa hasil. Sehingga, proses belajar merupakan tahapan perubahan perilaku kognitif, emosional dan psikomotorik itu terjadi pada siswa. Syah juga berkata bahwa perubahannya adalah berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya (Syah, 2008).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian proses belajar memiliki makna yang sama yaitu proses belajar merupakan rangkaian tahapan yang mengarah pada perubahan perilaku yang mempelajari kognisi, emosi dan gerakan mental orang-orang yang positif sehingga menyebabkan kemajuan. Alasan penting untuk mengkaji proses belajar adalah karena mayoritasnya perilaku manusia dibentuk melalui proses belajar, penelitian tentang prinsip belajar akan membantu kita memahami mengapa kita berperilaku seperti apa yang telah kita lakukan sekarang. Selain itu, dalam mengkaji proses belajar dalam pendidikan, sangat perlu memahami apa yang sedang terjadi dan memudahkan pengajar agar bisa menentukan model atau metode yang tepat.

### **Media Video Interaktif**

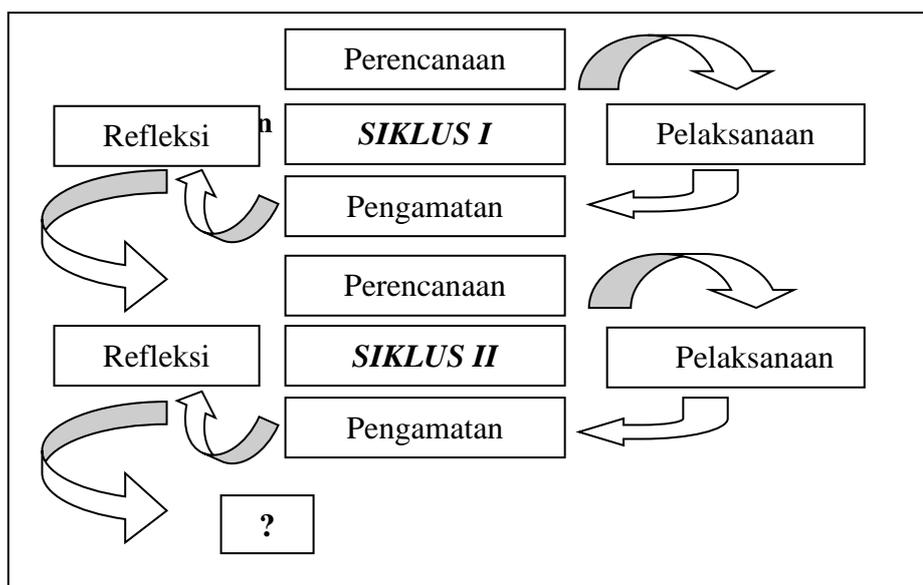
Menurut Netriwati dalam (Amelia & Zaiyasni, 2020) media video interaktif adalah media yang mengandung elemen suara dan grafik. Media semacam ini bisa menjadi pilihan yang lebih baik karena mencakup kedua jenis media audio dan media visual.

Menurut Mudlofir Ali dalam (Amelia & Zaiyasni, 2020) media video interaktif adalah jenis media yang mengandung elemen suara dan elemen gambar yang terlihat. pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media video interaktif adalah media yang mengandung unsur berupa suara dan grafik sehingga dapat menjadi salah satu pilihan terbaik untuk mengembangkan antusiasme peserta didik dalam proses belajar karena mencakup kedua jenis unsur yaitu unsur audio dan visual secara bersamaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan pada upaya meningkatkan proses belajar siswa kelas XII IPS 4 dengan menggunakan media video interaktif, berdasarkan tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci atau utama untuk memaknai data yang dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh. Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggrisnya *classroom action research* (CAR). Menurut Suharsimi menguraikan istilah penelitian tindakan kelas menjadi 3 pengertian yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Dengan menggabungkan batasan pengertian ketiga kata ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam penelitian ini memerlukan desain penelitian. Desain penelitian merupakan suatu prosedur alur yang menggambarkan bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Menurut Suharsimi (Supardi, 2012 p.16) Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

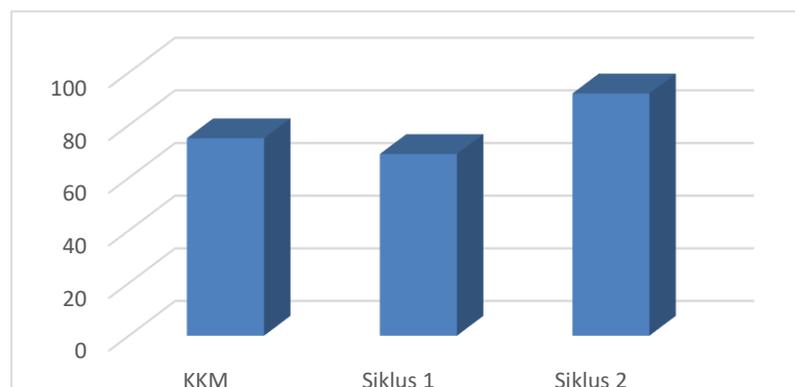


## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 diperoleh bahwa proses belajar yang dilaksanakan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan capaian kompetensi pengetahuan siswa kelas XII – IPS 4 yang mengalami peningkatan drastis, yakni dari 69,23% menjadi 92,30%. Pada pembelajaran laporan keuangan di Siklus I, capaian kompetensi pengetahuan, yaitu sebanyak 27 siswa atau hanya 69,23% yang dapat melampaui KKM. Karena masih ada siswa yang belum mencapai KKM, maka peneliti perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan melaksanakan siklus II dengan memodifikasi media pembelajaran menggunakan media video interaktif. Adapun hasil dari pelaksanaan Siklus II sangat luar biasa. Sebanyak 36 siswa atau 92,30% siswa mampu melampaui KKM dan tentunya melampaui indikator keberhasilan tindakan penelitian, yaitu 75%. Dengan demikian, dampak hasil Siklus II ini semakin membuktikan bahwa secara keseluruhan penerapan media video interaktif dapat meningkatkan proses belajar pada siswa kelas XII – IPS 4. Adapun peningkatan capaian kompetensi pengetahuan tersebut ialah sebesar 23,07% (92,30% - 69,23%). Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa kelas XII – IPS 4 tidak lagi mengalami kesulitan dalam memahami materi laporan keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media video interaktif dapat meningkatkan proses belajar siswa karena siswa dapat mengulang materi dengan mengunduh video melalui *youtube* dan melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Dengan video interaktif yang disajikan dapat menyesuaikan dengan cara belajar siswa, yaitu cara belajar audio-visual ataupun audio saja. Berikut peneliti sajikan perbandingan capaian kompetensi pengetahuan melalui tabel dan diagram batang berikut.

**Table 3. Perbandingan Capaian Kompetensi Pengetahuan Siswa**

Siklus	KKM	Rata - Rata	Ketercapaian KKM
Siklus 1	75	79,74	69,23%
Siklus 2		89.1	92,30%



**Gambar 9. Grafik Perbandingan Capaian Kompetensi Pengetahuan Siswa**

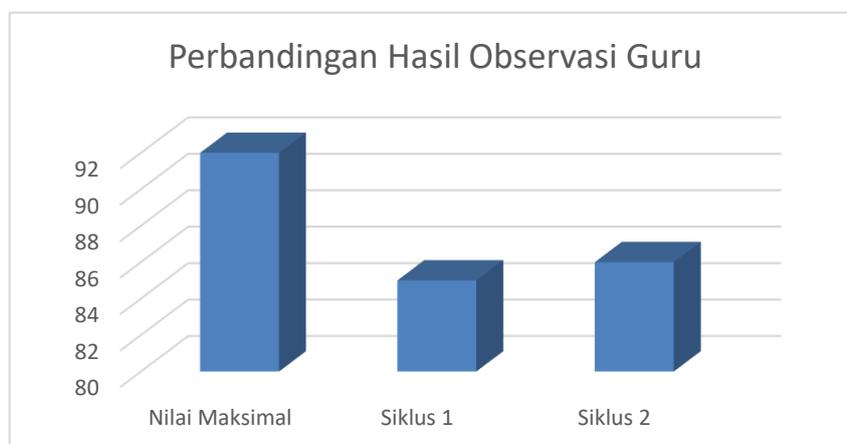
Berdasarkan grafik di atas, sangat terlihat jelas bahwa capaian kompetensi pengetahuan siswa kelas XII – IPS 4 mengalami peningkatan yang sangat baik pada Siklus 2. Meskipun pada awal Siklus 1, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi laporan keuangan. Hal ini tampak pada refleksi Siklus 1, dimana sebagian siswa kurang interaktif dan kesulitan memahami materi yang disampaikan karna keterbatasan waktu dalam proses belajar dengan kondisi belajar secara daring (dalam jaringan).

Selanjutnya peneliti pun melakukan berbagai perubahan pada Siklus 1, dimana pada siklus 2 peneliti mulai memvariasikan media pembelajaran yang digunakan seperti menggunakan media video interaktif, memberikan motivasi kepada siswa, serta mengelola waktu dengan baik yakni diawali dengan memodifikasi media pembelajaran yang digunakan, tidak hanya menggunakan *zoom meet* namun juga menggunakan media video interaktif yang diunggah ke *youtube*. Sehingga siswa pun dapat mengulang materi secara mandiri.

Bila ditinjau dari data dan catatan hasil pengamatan terhadap Siklus 1 dan siklus 2 yang tindakan-tindakannya telah diperbaiki, tampak bahwa proses belajar ekonomi materi laporan keuangan yang dilaksanakann secara daring dengan media video intraktif serta ditunjang dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan penggunaan media video interaktif, peningkatan proses belajar siswa kelas XII – IPS 4 SMA Negeri 1 Balikpapan lebih besar (meningkat) dibandingkan pembelajaran tanpa media ini. Hasil observasi ini didukung oleh data sebagai berikut:

**Table 4. Perbandingan Hasil Observasi**

Subyek Observasi	Nilai Maksimum	Siklus 1	Silus 2
Guru	92	84,78%	85,87%
Siswa	72	81,94%	83,33%



**Gambar 10. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Guru**



**Gambar 11. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Siswa**

Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka terlihat bahwa proses belajar yang dilaksanakan menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi siswa kelas XII – IPS 4 yang mengalami peningkatan drastis, yakni dari 81,94% menjadi 83,33%. Sedangkan dari hasil observasi nilai presentasi yang diperoleh 84,78% meningkat menjadi 85,87%.

Oleh karena itu, peneliti menganggap proses belajar yang dilakukan sudah berhasil dengan sangat baik, sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil penelitian ini pun relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti dari Amelia & Zaiyasni (2020) yang semuanya menunjukkan hasil yang meningkat setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media video interaktif. Hal ini sesuai dengan apa yang ungkapkan oleh Amelia & Zaiyasni (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan media video interaktif dalam pembelajaran terintegrasi membantu siswa meningkatkan proses belajar karena media video interaktif menggunakan indera penglihatan dan pendengaran, dan juga terlibat secara langsung dalam pelajaran. Sehingga siswa lebih aktif dan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Penggunaan media video interaktif sebagai salah satu media dalam pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa yang aktif dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri. Maka hasil yang diperoleh akan tahan lebih lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan oleh siswa.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan media video interaktif ini membawa perubahan pada proses belajar, siswa lebih aktif dan kreatif serta termotivasi dalam proses belajar ekonomi materi laporan keuangan. Dalam mengajar guru mengalami perubahan seperti mengondisikan situasi pembelajaran, memberikan arahan, semangat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

## **SARAN**

### 1. Bagi Siswa

Diharapkan penggunaan media video interaktif dalam pembelajaran ekonomi materi laporan keuangan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi laporan keuangan. Memberi semangat dan motivasi kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri. Dan mampu meningkatkan cara belajar siswa sehingga tujuan proses belajar dapat dicapai salah satunya dapat dilihat melalui hasil belajar.

### 2. Bagi Sekolah

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau masukkan demi meningkatkan keterampilan bidang teknologi.

### 3. Bagi Guru

Bagi guru hendaknya dapat menggunakan media video interaktif ini jauh lebih baik dan selalu memberikan bimbingan yang luas kepada siswa serta memberikan arahan yang jelas agar siswa dapat mengerti dengan baik.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan melalui penelitian ini menjadi rujukan untuk mengembangkan media pembelajaran terutama media video interaktif yang jauh lebih baik agar menjadi pembelajaran yang lebih menarik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, D., & Zaiyasni. (2020). Peningkatan Proses Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Media Video Interaktif Pada Siswa Kelas IV SDN 04 Nanggalo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2841-2850.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharudin, & Wahyuni, E. N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ernita, T., Fatimah, & Adawiah, R. (2016). Hubungan Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pkn Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 971-979.
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *MATHLINE*, 113-122.
- Haryati, S. (2014). Pengembangan Intelegensi Majemuk dalam Proses Pembelajaran. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 114-125.

- Hayati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendikia.
- Hodsay, Z., & Oktasari, L. (2014). Analisis Pemahaman Siswa Dalam Menyusun Laporan Keuangan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Di Sma Sriguna Palembang Tahun Pelajaran 2013/2014. *JURNAL PROFIT*, 215 - 228.
- Nova, A. E. (2018). Pengaruh Cara Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas 5 Di Sdn Sronol Wetan 05 Semarang. *Jurnal Pesona Dasar*, 26-34.
- Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruswanto. (2017). Pengaruh Cara Belajar Siswa Dan Sikap Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Xi Smk Negeri Di Kabupaten Subang. *BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 12.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 73-82.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI MASA PANDEMIK COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI MELALUI APLIKASI ZOOM PADA MATERI BUKTI TRANSAKSI DI KELAS XI PEMASARAN 2 SMKN 4 SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**Sarijanto**

Guru Pemasaran SMK Negeri 4 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar bisnis daring dan pemasaran siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi Bukti Transaksi di kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda tahun pelajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda yaitu sebanyak 35 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 26 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 65.25 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Hasil penelitian pada Siklus II berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 87.52. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar bisnis daring dan pemasaran siswa kelas XI Pemasaran 2 di SMK Negeri 4 Samarinda pada materi bukti transaksi.*

**Kata Kunci:** *Demonstrasi, Bukti Transaksi, Aplikasi Zoom*

**PENDAHULUAN**

Bukti Transaksi (dokumen) merupakan sumber yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pencatatan. Bukti Transaksi (dokumen) tersebut dijadikan sebagai media untuk merekam semua transaksi bisnis yang terjadi pada perusahaan. Bukti Transaksi harus ada dalam setiap transaksi yang telah dilakukan pada suatu perusahaan baik dalam transaksi penjualan, pembelian, pengeluaran kas maupun penerimaan kas.

Bukti-bukti transaksi menjadi bukti autentik dari sebuah transaksi baik dalam kegiatan pribadi maupun perusahaan. Berlaku pada perusahaan dagang maupun perusahaan jasa yang membutuhkan dokumen asli yang merupakan alat rekam untuk keseluruhan transaksi yang terjadi. Dengan adanya bukti transaksi maka, aktivitas ekonomi dalam perusahaan dapat diukur dan dapat dinilai dengan nilai mata uang. Nantinya hal ini juga akan memengaruhi laporan keuangan dalam sistem akuntansi (Mardi, 2011).

Jika dijabarkan lebih luas, bukti transaksi sendiri terdiri dari banyak jenis seperti nota kontan, faktur, kwitansi, nota, cek, dan bukti setoran bank, rekening koran, bukti memo, bilyet giro, nota debit, nota kredit, bukti kas masuk, bukti kas keluar. Tujuan mencatat bukti transaksi keuangan bagi sebuah perusahaan antara lain:

1. Menjadi sumber informasi yang terkait dengan modal perusahaan, sumber-sumber ekonomi, serta kewajiban perusahaan.
2. Memberikan informasi terkini mengenai sumber ekonomi pada suatu aktivitas usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.
3. Menjadi informasi yang relevan bagi pengguna laporan, serta membantu perusahaan untuk melihat potensi di masa mendatang.

<https://greatdayhr.com/id/blog/bukti-bukti-transaksi/#>

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas XI Pemasaran 2 diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai Bukti Transaksi, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru pemasaran kelas XI Pemasaran 2 melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Bisnis Daring dan Pemasaran Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada

Materi Bukti Transaksi di Kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda Tahun Pelajaran 2020/2021”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode Demonstasi**

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007:2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005:73) metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006:8) mengemukakan metode demonstrasi adalah carapembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22). Sedangkan menurut Syaiful metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Masih menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelpelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan. Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelpelajaran. (<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelpelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

### **Pengertian Bukti Transaksi**

Bukti Transaksi adalah dokumen sebagai tanda bukti yang mendukung serta mengesahkan atas transaksi yang dilakukan atau tanda bukti adanya kewajiban pada pihak lain yang masih harus dilaksanakan, misalnya cek, bilyet giro, dan dokumen pengiriman uang; lihat juga bukti pelunasan (voucher). Bukti Transaksi sering disebut juga dengan istilah dokumen transaksi. Menurut Mulyadi dalam Sistem Akuntansi (2016:73), dokumen transaksi merupakan formulir yang digunakan untuk merekam terjadinya suatu transaksi. Bukti transaksi adalah surat tertulis yang diberikan sebagai tanda terjadinya kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak, yakni penjual dan pembeli. Dengan adanya surat ini, kedua pihak yang melakukan transaksi memiliki bukti bila transaksi benar-benar dilakukan sehingga tidak ada yang melanggarnya. Bukti transaksi merupakan salah satu dokumen asli yang menjadi alat untuk merekam semua transaksi yang terjadi. Berdasarkan beberapa pengertian bukti transaksi menurut para ahli dapat disimpulkan betapa pentingnya dokumen bukti transaksi bagi perusahaan.

### **Aplikasi Zoom**

Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang. Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya. Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh. Berdasarkan pengertian diatas, maka zoom dapat dipakai untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dimasa pandemik corona virus yang menyebabkan penyakit covid 19.

### **Cara Mendaftar Zoom**

Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi [zoom.us](https://zoom.us), lalu klik tombol Sign Up.
- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "Activate Account" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik Sign Up.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan Terms of Service. Setelah itu, klik Sign Up.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik "Activate Account" di email yang masuk dari Zoom.
- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai.

- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih Sign In, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

Jika ruangan yang kita gunakan sedang dalam keadaan berantakan atau kurang pantas ditampilkan saat *meeting*, kita bisa mengubah latar ruangan menjadi gambar yang bisa kita pilih sendiri. Aplikasi Zoom menyediakan tiga *background default* yang bisa kita pakai, tapi kita juga bisa menyertakan gambar lain dengan rasio 16:9 dengan maksimal ukuran 5 MB.

## **METODE PENELITIAN**

### **Bentuk Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Zainal Aqib yang dikutip Arikunto (2007:18) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang diselenggarakan di kelas dan meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Dengan penelitian tindakan kelas guru akan lebih terampil dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya di kelas sekaligus memperbaiki dan meningkatkan kualitas unjuk kerjanya. Hal-hal yang kurang memuaskan dalam pembelajaran dapat disempurnakan untuk menuju keadaan yang lebih memuaskan tanpa mengganggu atau meninggalkan tugas pokoknya.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas XI Pemasaran 2 yang ada di SMK Negeri 4 Samarinda, yaitu berjumlah 35 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi Bukti Transaksi melalui metode demonstrasi lewat aplikasi zoom. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas X dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pembelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas X Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* pada mata pembelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran Bukti Transaksi dengan menggunakan metode demonstrasi. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

### **Siklus I**

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti

dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.

#### 4. Mengambil kesimpulan

### **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Dengan memperhatikan judul penelitian dan instrumen penelitian yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui hasil tes secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu memahami materi mengenai Bukti Transaksi dengan baik. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai Bukti Transaksi. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.**

#### **Siklus I**

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pembelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa. Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya. Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran bisnis daring dan pemasaran memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 26 orang siswa, nilai rata-rata kelas 65.25, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

#### **Siklus II**

Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif. Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran bisnis daring dan pemasaran pada materi Bukti Transaksi dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda telah berhasil meningkat. Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda tahun pelajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi

melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi Bukti Transaksi yaitu rata-rata kelas 65.25 berubah menjadi 87.52 pada siklus II.

## **KESIMPULAN**

Adanya peningkatan hasil belajar bisnis daring dan pemasarasiswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi Bukti Transaksi di kelas XI Pemasaran 2SMK Negeri 4 Samarinda tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan Siklus I dan Siklus II.

## **SARAN**

Diharapkan Pendidik khususnya di lingkungan SMK Negeri 4 Samarinda agar terus dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

(<https://www.brilio.net/wow/pengertian-ham-menurut-para-ahli-ciri-ciri-dan-contohnya-2004205.html>)

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

<https://www.google.com/search?q=pengertian+bukti+transaksi&oq=pengertian+bukti+transaksi&aqs=>

<https://sarjanaekonomi.co.id/bukti-transaksi/>

Kemmis, Stehphen and Robin McTaggart (eds.), 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.

Otoritas Jasa Keuangan <https://kamus.tokopedia.com/b/bukti-transaksi/>

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI SISWA DENGAN METODE  
TUTORIAL PADA MATERI TATA CARA BERPAKAIAN DALAM  
ISLAM DI KELAS X PEMASARAN SMKN 4 SAMARINDA  
TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Kamaruddin**

Guru PAI SMK Negeri 4 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar PAI siswa dengan metode tutorial pada materi tata cara berpakaian dalam islam di kelas X Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas X Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda yaitu sebanyak 35 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 27 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 64 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Hasil penelitian pada Siklus II berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 86, 42. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar PAI siswa kelas X Pemasaran 2 di SMK Negeri 4 Samarinda pada materi tata cara berpakaian dalam islam.*

**Kata Kunci:** *Metode Tutorial, Hasil Belajar PAI*

**PENDAHULUAN**

Mata pelajaran pendidikan agama islam adalah mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai religi yang ditanamkan kepada siswa. Tidak hanya mengenai ibadah kepada tuhan, pada pelajaran ini juga diajarkan bagaimana tata cara berpakaian yang sesuai dengan syariat islam. Kemajuan jaman telah membuat banyak pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat terlebih-lebih lagi dengan gaya hidup para peserta didik. Banyak para peserta didik di jaman sekarang berpakaian tidak berdasarkan syariat islam.

Pendidikan agama sebaiknya ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Ketika berbicara tentang tata cara berpakaian secara islami, tentunya sebagai pendidik kita terlebih dulu memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana berpakaian yang sopan sesuai dengan syariat islam. Islam adalah yang sempurna yang didalamnya mengatur semua aspek kehidupan manusia salah satunya adalah aturan dalam berpakaian secara islami.

Fungsi pakaian salah satunya adalah untuk menutup aurat khususnya bagi wanita. Dengan pakaian yang islami dapat mencegah perbuatan jahat orang lain

kepada kita. Selain itu, dengan berpakaian secara islami dengan baik dan benar dapat membantu kita dari ancaman orang-orang jahat. Oleh sebab itulah tata cara berpakaian secara islami dengan baik dan benar masuk dalam kurikulum pembelajaran di tingkat SMK. Maksud dan tujuannya adalah untuk melindungi peserta didik dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas x pemasaran 2 diadakan tes awal dan diberikan soal tertulis mengenai cara berpakaian yang benar dalam islam, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru PAI kelas x pemasaran 2 melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Metode Tutorial Pada Materi Tata Cara Berpakaian Dalam Islam Di Kelas X Pemasaran SMK Negeri 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Metode Tutorial**

Metode tutorial adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada siswa (tutee) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri siswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi yang dipelajari. Pengertian Tutorial Dasar pemikiran tentang tutorial adalah siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah atau di luar sekolah/di luar jam mata pelajaran (Semiawan, 1985:94). Sama hal nya dengan Semiawan, Ischak dan Warji (2003:82) mengemukakan bahwa: ”tutorial adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.”

Ketuntasan dalam belajar tidak selalu berarti telah menyelesaikan tingkatan atau kelas tertentu, tetapi lebih mengarah kepada ketuntasan pada bidang atau sub pelajaran tertentu dengan hasil evaluasi yang cukup memuaskan, sehingga siswa yang telah tuntas tersebut bisa membantu siswa lainnya. Pendapat yang lebih rinci disampaikan oleh Ahmadi (1997:73), yang berpendapat bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif. Selanjutnya, Ahmadi menjabarkan apa yang dimaksud dengan bimbingan, bantuan, petunjuk/arahan, dan motivasi dalam tutorial sebagai berikut: Bimbingan berarti membantu para siswa memecahkan masalah-masalah belajar, Pemberian bantuan berarti membantu siswa dalam mempelajari materi modul, Petunjuk berarti memberikan penjelasan tentang cara belajar secara efektif dan efisien, Arahan berarti mengarahkan para siswa dalam mempelajari masing-masing modul, Motivasi berarti menggerakkan kegiatan para siswa dalam mempelajari modul-modul,

mengerjakan tugas-tugas dan mengikuti penilaian. (<https://adoc.pub/bab-ii-landasan-teoretis-proses-belajar-mengajar-merupakan-s.html>)

### **Fungsi Metode Tutorial**

Fungsi tutorial adalah membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah belajar melalui penyediaan tambahan informasi, diskusi, dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

(<https://adoc.pub/bab-ii-landasan-teoretis-proses-belajar-mengajar-merupakan-s.html>)

### **Ciri-ciri Metode Tutorial**

Ciri-Ciri Metode Tutorial Suhito (1984: 64) menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran tutorial terdapat ciri-ciri yang menjadi kekhasan dari model pembelajaran ini. Ciri-ciri itu antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan pengajaran dari model pembelajaran tutorial ini adalah memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa diri sebagai bagian kelompok yang bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan kepemimpinan ketrampilan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah kelompok.
2. Siswa dalam pembelajaran ini memiliki ciri-ciri:
  - a. Tiap siswa merasa sadar diri sebagai anggota kelompok
  - b. Tiap siswa merasa sadar diri memiliki tujuan bersama berupa tujuan kelompok
  - c. Memiliki rasa saling membutuhkan dan tergantung
  - d. Interaksi dan komunikasi antar anggota
  - e. Ada tindakan bersama sebagai perwujudan tanggung jawab kelompok
3. Guru berperan dalam pembentukan kelompok, perencanaan tugas kelompok, pelaksanaan, dan tahap evaluasi hasil belajar kelompok. Dalam tahap pembentukan kelompok dipertimbangkan antara lain tujuan yang akan diperoleh siswa dalam kelompok (latihan bergotong-royong, peningkatan kecepatan dan ketepatan kerja, dan lain-lain), latar belakang pengalaman siswa, minat/ pusat perhatiannya. Dalam tahap perencanaan tugas kelompok, guru memperhatikan jenis tugas yang diberikan apakah tugas paralel ataukah tugas komplementer. Tugas paralel artinya semua kelompok mendapat tugas yang sama, tugas komplementer artinya kelompok saling melengkapi pemecahan masalah. Dalam tahap pelaksanaan mengajar guru berperan antara lain pemberi informasi umum tentang proses belajar kelompok, guru sebagai fasilitator pembimbing dan pengendali ketertiban kelompok. (<https://adoc.pub/bab-ii-landasan-teoretis-proses-belajar-mengajar-merupakan-s.html>)

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Kemmis dan Taggart (Padmono, 2010) penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik

pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktek itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktek tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. (<https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>)

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun pelajaran 2020/2021 selama kurang lebih 1-2 minggu.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas X Pemasaran 2 yang ada di SMK Negeri 4 Samarinda, yaitu berjumlah 35 peserta didik yang beragama islam. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi tata cara berpakaian dalam islam melalui metode tutorial. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di SMK Negeri 4 Samarinda, dimulai pada bulan Juli 2020.

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran PAI Kelas X dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode tutorial pada pelajaran PAI kelas x Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode tutorial dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran tutorial pada mata pelajaran PAI kelas X Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran tata cara berpakaian secara islami dengan menggunakan metode

tutorial. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

### **Siklus I**

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
4. Mengambil kesimpulan

### **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

#### **Analisis**

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa,

#### **Sintetis**

Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai

peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.

### **Evaluasi**

Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran PAI memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 27 orang siswa, nilai rata-rata kelas 64, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

### **Siklus II**

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.
2. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode tutorial dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari:

### **Analisis**

Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.

### **Sintetis**

Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran PAI pada materi tata cara berpakaian dalam islam dengan metode tutorial pada kelas X Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda telah berhasil meningkat.

### **Evaluasi**

Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran PAI kelas X Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode tutorial membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi pada materi tata cara berpakaian dalam islam yaitu rata-rata kelas 64 berubah menjadi 86.42 pada siklus II.

## **KESIMPULAN**

1. Adanya peningkatan hasil belajar PAI siswa dengan metode tutorial pada materi tata cara berpakaian dalam Islam di kelas X Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan Siklus I dan Siklus II.
2. Guru menguasai pembelajaran.

## **SARAN**

Diharapkan kepada pendidik khususnya di lingkungan SMK Negeri 4 Samarinda dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Guru harus dapat terus

berinovasi dalam pembelajarannya. Diharapkan kepada peserta didik agar belajar dengan sungguh-sungguh sebab kesungguhan dapat mewujudkan berbagai tujuan yang ingin dicapai. Selain itu juga, dapat memecahkan masalah sendiri secara mandiri agar terus dibiasakan agar mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

<https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>

<https://adoc.pub/bab-ii-landasan-teoretis-proses-belajar-mengajar-merupakan-s.html>.

<http://repository.uin-suska.ac.id/5226/3/BAB%20II.pdf>



**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT RENCANA  
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) REVISI 1 LEMBAR  
(PERMENDIKBUD NO 14 TAHUN 2019) MELALUI *IN HOUSE*  
*TRAINING* DI SMKN 4 SAMARINDA**

**Suharso Mulyono**  
Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) revisi 1 lembar sesuai dengan Permen Dikbud No 14 Tahun 2019) melalui In House Training di SMK N 4 Samarinda. Subjek penelitian ini adalah semua guru di lingkungan SMK N 4 Samarinda yaitu sebanyak 56 guru. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari satu siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian mengungkapkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) revisi 1 lembar sesuai dengan Permen Dikbud No 14 Tahun 2019) di SMK N 4 Samarinda. Hal ini bisa dilihat dari nilai sebelum penelitian yaitu adanya supervisi RPP yang menunjukkan 40 guru masih menggunakan RPP yang lama, setelah diadakan In House Training presentase kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) revisi 1 lembar sesuai dengan Permen Dikbud No 14 Tahun 2019) meningkat dan semua guru yang berjumlah 56 orang mengalami peningkatan kemampuan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) revisi 1 lembar sesuai dengan Permen Dikbud No 14 Tahun 2019). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa In House Training dapat meningkatkan kemampuan guru SMK N 4 Samarinda dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) revisi 1 lembar sesuai dengan Permen Dikbud No 14 Tahun 2019).*

**Kata Kunci:** *In House Training, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Permen Dikbud No 14 Tahun 2019*

**PENDAHULUAN**

Dengan adanya pergantian menteri pendidikan di era pemerintahan presiden Jokowi periode ke dua membuat banyak perubahan peraturan diantaranya adalah mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengisyaratkan untuk mempermudah administrasi tenaga guru yaitu dengan membuat aturan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran berbentuk satu lembar. Melalui permen dikbud no 14 tahun 2019 maka semua guru membuat rencana pelaksanaan pembelajarannya hanya satu lembar.

Para pendidik di seluruh Indonesia dari SD, SMP, dan SMA/SMK membuat rencana pelaksanaan pengajarannya hanya satu lembar. Komponen-komponen yang terdapat pada rencana pelaksanaan pengajaran revisi satu lembar adalah identitas satuan pendidikan, tujuan pengajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran. Pada satuan pendidikan dituliskan nama satuan pendidikan tempat guru mengajar kemudian kelas berapa mengajar, materi apa yang akan diajarkan serta rentang waktunya. Dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran yang berupa satu lembar ini diharapkan para guru tidak lagi direpotkan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berlembar-lembar.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa mempermudah pekerjaan administrasi para guru adalah dengan menerbitkan permen dikbud no 14 tahun 2019. Dengan adanya permen ini maka rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi hanya satu lembar. Ini sangat menolong para guru untuk lebih fokus kepada pembelajaran di kelas daripada mengurus administrasi yang sangat banyak sebelum permen ini keluar.

Memasuki tahun ajaran 2019/2020 di semester genap yang dimulai dari Januari sampai Juni 2020, ditemukan hampir seluruh dari jumlah tenaga pendidik yang ada di SMK N 4 Samarinda mengumpulkan rencana pelaksanaan pembelajarannya bukan dalam bentuk satu lembar atau sesuai dengan permen dikbud no 14 tahun 2019. Jumlah tenaga pendidik yang ada di SMK Negeri 4 Samarinda berjumlah 56 orang. Sekitar 40 orang dari jumlah tenaga pendidik di SMK Negeri 4 Samarinda mengalami kesulitan dalam pembuatan RPP satu lembar. Hal ini dibuktikan dengan data RPP yang telah mereka kumpulkan yang formatnya masih belum satu lembar berupa lembar supervisi RPP. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai kepala sekolah melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap para pengajar tentang pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran satu lembar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul maka peneliti membuat penelitian tindakan sekolah dengan judul “Peningkatkan Kemampuan Guru Dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Revisi 1 Lembar (Permen Dikbud No 14 Tahun 2019) Melalui *In House Training* di SMK Negeri 4 Samarinda”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian *In House Training***

*In House Training* (IHT) merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai persiapan guru untuk menghadapi tahun ajaran baru. Selain itu, dikatakannya bahwa kegiatan ini juga untuk evaluasi kegiatan belajar harus selalu dilakukan untuk pelayanan yang lebih baik pada siswa. (<https://jateng.tribunnews.com/2018/07/10/in-house-training-persiapan-guru-hadapi-tahun-ajaran-baru>)

Terdapat berbagai macam pelatihan yang biasa digunakan dalam organisasi. Macam pelatihan dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang, yaitu siapa yang dilatih, bagaimana ia dilatih, dimana ia dilatih, bilamana atau kapan ia dilatih, dan apa yang dibelajarkannya kepadanya (Kamil, 2010: 14-15). Dilihat dari sudut pandang kapan pelatihan dilakukan, berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1974 pelatihan dibagi ke dalam dua macam, yaitu latihan prajabatan dan latihan

dalam jabatan. Latihan prajabatan (pre service training) adalah pelatihan yang diberikan kepada calon pegawai negeri sipil dengan tujuan agar ia dapat terampil melaksanakan tugas yang akan diberikan kepadanya. Sedangkan latihan dalam jabatan (in service training) adalah pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan. Latihan dalam jabatan memiliki banyak istilah, seperti *In House Training*, inservice training, inservice education, ataupun up-grading.

Dalam penelitian ini akan berfokus pada bahasan mengenai istilah *In House Training*. Secara umum, Basri dan Rusdiana (2015: 227) mengemukakan bahwa *In House Training* adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di sekolah, menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga diharapkan peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya. Hampir senada dengan Basri dan Rusdiana, Danim (2012:94) berpendapat bahwa IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan, dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain, dengan cara ini diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya. Dari kedua pengertian *In House Training*, dapat dilihat bahwa *In House Training* dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru sesuai dengan bidang tugasnya dengan mendayagunakan potensi yang ada di suatu organisasi atau lembaga itu.

Akan tetapi pengertian IHT yang dikemukakan Basri dan Rusdiana lebih menitikberatkan pada tempat penyelenggaraan yang dilakukan di sekolah itu sendiri. Selain itu Basri dan Rusdiana juga mengemukakan bahwa dengan mengikuti IHT, peserta mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya. Jika dikaji lebih dalam, pernyataan tersebut agaknya kurang tepat karena kinerja guru berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki dan peningkatan kompetensi guru tidak dapat dilakukan dengan waktu yang sangat terbatas atau singkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Musfah (2011: 82) bahwa pelatihan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru akan tetapi untuk melahirkan guru kompeten memerlukan waktu yang tidak sedikit. Sedikit berbeda dengan pendapat Basri dan Rusdiana, Danim lebih rinci menjelaskan bahwa IHT bisa dilaksanakan dimana pun sesuai dengan tempat yang ditetapkan. Danim juga menjelaskan bahwa pemateri dalam IHT bisa dari teman sejawat yang memiliki kompetensi lebih yang belum dimiliki teman-teman lainnya. Dengan pelatihan model ini, maka guru dapat meningkatkan kompetensinya dengan biaya yang tidak terlalu mahal dan waktu yang tidak terlalu lama, misalnya, jika dibandingkan dengan melakukan studi lanjut. Berdasarkan penjabaran dari pengertian-pengertian IHT, maka dapat disimpulkan bahwa *In House Training* adalah pelatihan yang dilakukan secara internal oleh organisasi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja atau kompetensi sesuai dengan bidang tugasnya yang

diberikan oleh teman sejawat ataupun orang luar di tempat yang telah disepakati dan ditetapkan bersama. Secara umum, tujuan *In House Training* adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang didayagunakan instansi terkait sehingga lebih mendukung upaya pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Sasaran pelatihan internal menciptakan interaksi antara peserta di lingkungan instansi yang terkait serta mempererat rasa kekeluargaan atau kebersamaan, meningkatkan motivasi, baik bagi peserta maupun narasumber untuk membiasakan budaya pembelajaran yang berkesinambungan, mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan peningkatan efektivitas kerja sehingga dapat diformulasikan solusi pemecahannya secara bersama-sama. (Basri dan Rusdiana, 2015: 226-227).

Dari tujuan *In House Training* yang dikemukakan Basri dan Rusdiana dapat dikaji bahwa peserta IHT adalah para pegawai dalam suatu instansi yang melaksanakan IHT, dalam hal ini pegawai dalam sekolah adalah guru dan karyawan. Dengan adanya pelatihan internal maka seluruh peserta yang terdiri dari para pegawai itu akan terjalin kebersamaan atau 202 persaudaraan sehingga nantinya dapat meringankan tugas yang menjadi tanggung jawab pekerjaannya. Dengan adanya rasa persaudaraan diharapkan para pegawai dapat saling membantu satu sama lain dalam pekerjaan mereka, khususnya bagi guru dalam mengajar. Guru dapat meminta pertolongan guru lain untuk memecahkan masalah, yang berhubungan dengan pengajaran, yang sedang dihadapinya. Dengan cara ini maka kualitas pengajaran guru dapat lebih meningkat.

### **Permen Dikbud No 14 Tahun 2019**

Permen Dikbud No 14 Tahun 2019 adalah tentang penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada permen ini berisi yaitu:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif dan berorientasi pada murid.
2. Bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assesment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.
3. Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawahar Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru, secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilan belajar murid.
4. Adapun RPP yang telah dibuat tetap dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan dengan ketentuan dimaksud pada angka 1, 2 dan 3.

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Revisi 1 Lembar**

Berdasarkan permen dikbud no 14 tahun 2019, maka komponen yang utama ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran bagi setiap guru adalah adanya tujuan pembelajaran, adanya langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan adanya penilaian pembelajaran (*assesment*). Dengan format yang sederhana seperti itu maka diharapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru hanya satu lembar.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk PTS atau Penelitian Tindakan Sekolah. Ciri utama PTS adalah melakukan tindakan nyata untuk memperbaiki situasi atau melakukan inovasi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sehingga menghasilkan kepala sekolah, guru, dan siswa yang mampu kreatif, inovatif, mampu menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis. Langkah-langkah PTS yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus PTS meliputi empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, serta refleksi.

### Tempat dan Waktu Penelitian

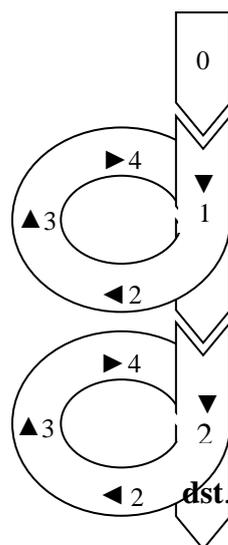
Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai kepala sekolah di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan guru yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret tahun pelajaran 2019/2020 selama kurang lebih 3 hari.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua guru yang ada di SMK N 4 Samarinda 56 guru terdiri atas guru produktif dan guru umum. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah pembuatan RPP 1 lembar melalui *In House Training*.

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan:

- Siklus I: 1. Perencanaan I.  
3. Tindakan I.  
4. Observasi I.  
5. Refleksi I.
- Siklus II: 1. Revisi Rencana I.  
2. Tindakan II.  
3. Observasi II.  
4. Refleksi II.

**Gambar 1.** Bagan Penelitian Tindakan Model Spiral  
(Kemmis & Taggart,1988:114)

## **Perencanaan**

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan peneliti saat akan memulai tindakannya. Agar perencanaan mudah dipahami oleh peneliti yang akan melakukan tindakan, maka peneliti membuat rencana tindakan yang meliputi:

1. Rumusan masalah yang akan dicari solusinya;
2. Rumusan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi;
3. Rumusan indikator keberhasilan pemecahan penyelesaian masalah/keberhasilan menghadapi tantangan/keberhasilan melakukan inovasi;
4. Rumusan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan inovasi;
5. Identifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan inovasi;
6. Identifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan;
7. Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi;
8. Penentuan waktu dan tempat pelaksanaan;
9. Identifikasi fasilitas yang diperlukan.

## **Pelaksanaan (Tindakan)**

Tahap 1: Melaksanakan *In House Training* selama 3 hari terhitung dari tanggal 13 sampai dengan 15 Maret 2020 bertempat di ruang workshop SMK N 4 Samarinda. Peserta IHT adalah semua tenaga pendidik di lingkungan SMK N 4 Samarinda baik mata pelajaran produktif SMK dan mata pelajaran umum. Pelatihan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran kepada tenaga pendidik oleh narasumber yaitu pengawas sekolah satuan pendidikan. Tahap 2: Pengaplikasian pelatihan oleh tenaga pendidik masing-masing.

## **Pengamatan dan Evaluasi**

Pada tahap ini peneliti bersama-sama pengawas satuan pendidikan yang bertindak sebagai observer melakukan pengamatan pengaplikasian pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang didapat setelah pelatihan IHT yaitu:

1. Pada tanggal 14 Juli 2020 para pendidik di lingkungan SMK Negeri 4 Samarinda membuat rencana pelaksanaan pembelajarannya masing-masing.
2. Pada tanggal 15 Juli 2020 pengumpulan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 1 lembar.
3. Melakukan supervisi penilaian RPP 1 lembar berdasarkan indikator yang telah ditentukan.
4. Mengevaluasi RPP yang telah dibuat.

## **Refleksi**

Pada tahap ini peneliti melakukan analisa terhadap hasil supervisi penilaian RPP 1 lembar dengan menggunakan instrumen dan indikator yang telah ditentukan. Tahap refleksi ini merupakan tahap akhir dari siklus penelitian tindakan sekolah untuk mengetahui apakah masalah yang ada telah teratasi.

## **Data dan Jenis Data**

Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai supervisi RPP 1 lembar di akhir siklus.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah angket dan lembar observasi supervisi KBM. Angket digunakan untuk melihat permasalahan yang ada. Lembar observasi supervisi KBM digunakan untuk mengetahui keaktifkan guru dalam proses belajar mengajar online.

### **Teknik Pengambilan Data**

Dengan memperhatikan judul penelitian dan instrumern penelitian yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui lembar supervisi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif.

### **Indikator Kerja**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika guru mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 1 lembar. Ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam membuat format rencana pelaksanaan pembelajarannya masing-masing. Jika 75% hasil supervisi rencana pelaksanaan pembelajaran dari 56 guru mencapai batas peningkatan dengan kategori Baik maka penelitian dikatakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis**

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses pelatihan pembuatan RPP 1 lembar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembuatan RPP 1 lembar berjalan baik, guru bersemangat dalam menerima pelatihan melalui IHT.

### **Sintetis**

Pada siklus ini dari proses pelatihan pembuatan RPP 1 lembar melalui IHT yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, mampu memberikan hasil yang baik.

### **Evaluasi**

Hasil evaluasi adanya peningkatan kemampuan pembuatan RPP 1 lembar oleh guru-guru SMKN 4 samarinda melalui iht. Hal ini bisa dilihat dari skor presentase supervisi bila dibandingkan dengan skor presentase nilai supervisi RPP sebelum penelitian dilaksanakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang telah dilakukan mengenai peningkatan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) revisi 1 lembar (Permen Dikbud No 14 Tahun 2019) Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMK N 4 Samarinda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Revisi 1 Lembar (Permen Dikbud No 14Tahun 2019) Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMK N 4 Samarinda. Hal ini terlihat dari

perubahan nilai presentase ketika dilakukan supervisi sebelum penelitian dan supervisi setelah kegiatan *In House Training*.

2. Guru mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajarannya masing-masing.

## **SARAN**

Diharapkan kepada pendidik khususnya di lingkungan SMK Negeri 4 Samarinda dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajarannya masing-masing. Selain itu, diharapkan kepada tim manajemen sekolah untuk dapat menyiapkan keperluan-keperluan material untuk pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran guru berupa kertas, tinta printer, kertas cover, staples, dan lakban.

## **DAFTAR PUSTAKA**

<https://jateng.tribunnews.com/2018/07/10/in-house-training-persiapan-guru-hadapi-tahun-ajaran-baru>

[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13306/2/T2\\_942015018\\_BAB%20II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13306/2/T2_942015018_BAB%20II.pdf)

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/surat-edaran-nomor-14-tahun-2019-tentang-penyederhaan-rencana-pelaksanaan-pembelajaran>

Kemmis, Stehphen and Robin McTaggart (eds.), 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR OTK KEUANGAN SISWA DENGAN  
METODE *PROBLEM SOLVING* PADA MATERI LAPORAN  
PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN DI KELAS XI OTKP 2  
SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Rahayu Setyawati**

Guru OTKP Keuangan SMK Negeri 4 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar OTK Keuangan siswa dengan metode problem solving pada materi laporan pertanggungjawaban keuangan di kelas XI OTKP 2 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas XI OTKP 2 SMK Negeri 4 Samarinda yaitu sebanyak 36 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 25 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 68.69 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Hasil penelitian pada siklus 2 berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 81.25. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar OTK Keuangan siswa kelas XI OTKP 2 di SMK Negeri 4 Samarinda pada materi laporan pertanggungjawaban keuangan.*

**Kata Kunci:** *Problem Solving, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan*

**PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan merupakan transformasi dari mata pelajaran Administrasi Perkantoran yang diganti namanya pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Sementara pada kurikulum KTSP atau yang dikenal juga dengan nama kurikulum 2006 mata pelajaran tersebut memiliki nama mata pelajaran transaksi keuangan.

Laporan pertanggungjawaban bertujuan menjabarkan secara rinci proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari sebelum digelar, saat berlangsung, dan setelah kegiatan selesai. Laporan ini juga dapat menggambarkan masalah yang dihadapi oleh seluruh panitia pelaksana kegiatan dan pada akhirnya dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk kegiatan di masa mendatang. Selain sebagai bahan evaluasi, LPJ juga bertujuan untuk mengukur kemampuan tim pelaksana kegiatan dalam mempertanggungjawabkan hasil kerja masing-masing pihak yang terlibat serta

apapun yang menyangkut keuangan, termasuk pemasukan dan pengeluaran dalam pelaksanaan kegiatan.

Pengenalan dini terhadap mata pelajaran ini kepada peserta didik tingkat SMK pada kelas sebelas sangatlah penting mengingat mereka akan melakukan praktek kerja lapangan atau prakerin ke kantor-kantor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan. Dengan adanya pengetahuan tentang laporan pertanggungjawaban keuangan ini diharapkan ketika melakukan praktek kerja lapangan peserta didik dapat dengan baik memahaminya.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas XI OTKP 2 diadakan tes awal dan diberikan soal tertulis mengenai laporan pertanggungjawaban keuangan, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru OTK Keuangan kelas XI OTKP melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar OTK Keuangan Siswa Dengan Metode Problem Solving Pada Materi Laporan Pertanggungjawaban Keuangan Di Kelas XI OTKP 2 SMK Negeri 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode *Problem Solving***

Bila kita tinjau dari pengertian problem solving dari asal kata (etimologi) bahwa “Problem, soal; masalah; teka teki.” Sedangkan kata solving dari kata solve, yaitu “menghancurkan; melarutkan; menyelesaikan (soal).” Kata solving dipergunakan seolah menunjukkan pada kata benda yang berasal dari kata kerja yang disebut dengan Gerund. Jadi kata solving pada problem solving bukanlah bermaksud kata kerja, melainkan menunjukkan kata benda (masdar) atau yang dibendakan. Dari itu kata problem solving dapat diartikan pemecahan masalah. Menurut para ahli bahwa metode problem solving adalah:

1. Menurut Abdul Kadir Munsyi, Nasai Hasyim dan Mukhrin, Metode *Problem Solving* yaitu metode yang dilakukan dengan cara langsung menghadapi masalah, mengetahui dengan sejelas-jelasnya dan menemukan kesukaran-kesukarannya sehingga dapat dipecahkan.
2. Menurut Muhammad Ali dalam bukunya Guru dalam proses Belajar mengajar menguraikan bahwa metode *Problem Solving* atau metode pemecahan masalah sama dengan metode *Inquiry* dan *Discovery* yaitu: Metode *Inquiry* dan *Discovery* pada dasarnya dua metode yang saling berkaitan satu dengan yang lain. *Inquiry* artinya penyelidikan, sedangkan *Discovery* adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan.
3. Menurut Jusuf Djajadisastra, mengungkapkan bahwa metode problem solving atau metode pemecahan masalah adalah: Metode Pemecahan Masalah atau metode Berfikir Reflektif atau sering pula disebut dengan nama Metode *Problem*

*Solving*, merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri.

4. Menurut Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf mengemukakan bahwa “Metode Problem Solving adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak untuk menghadapi masalah-masalah dari yang paling sederhana sampai kepada masalah yang sulit.”

Dari beberapa definisi di atas mengenai metode problem solving tidak diperoleh keterangan yang kontra antara pendapat satu dengan lainnya. Kesemua pendapat tersebut pada prinsipnya adalah sama walau berbeda redaksinya. Dari itu bisa dilihat unsur-unsur yang terdapat pada metode problem solving ini antara lain:

1. Siswa dalam proses belajar mengajar
2. Ada masalah yang dihadapi sesuai yang harus dipecahkan, dianalisa dan disimpulkannya,
3. Masalah tersebut diselesaikan siswa sendiri tanpa bantuan dari orang lain (sebisa-bisanya) .
4. Sifatnya melatih kemampuan sesuai berfikir sendiri, menemukan sendiri, dan merumuskan sendiri.

Dengan memperhatikan unsur-unsur di atas dapat disederhanakan pengertian metode problem solving adalah: Suatu cara yang dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut dengan melatih si terdidik menyelesaikan suatu permasalahan dari masalah yang mudah sampai yang paling sulit dikerjakan sendiri, ditemukan sendiri, dan disimpulkan sendiri. *Problem solving* adalah model yang mengutamakan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar untuk memperkuat daya nalar yang digunakan oleh peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendasar dari materi yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan Pepkin (dalam Shoimin, 2017, hlm. 135) bahwa metode *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

### **Pengertian Laporan Pertanggungjawaban Keuangan**

Laporan pertanggungjawaban atau LPJ sendiri merupakan dokumen atau laporan tertulis yang berisi tentang suatu kegiatan yang telah dilakukan. Biasanya LPJ ditulis oleh unit lembaga atau organisasi yang lebih rendah kepada unit yang lebih tinggi sebagai bahan evaluasi. Laporan pertanggungjawaban (LPJ) merupakan laporan dalam bentuk dokumen tertulis yang disusun untuk melaporkan pelaksanaan kegiatan dari suatu unit organisasi kepada unit organisasi lainnya yang lebih tinggi atau sederajat. Laporan ini berfungsi sebagai bahan evaluasi terhadap seluruh proses pelaksanaan kegiatan. Laporan Pertanggungjawaban adalah suatu dokumen tertulis yang disusun dengan tujuan memberikan laporan tentang pelaksanaan kegiatan dari suatu unit organisasi kepada unit organisasi yang lebih tinggi atau sederajat.

### **Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Solving***

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem solving* menurut Sani (2019, hlm. 243) adalah sebagai berikut ini.

1. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya.
3. Pendidik (guru) menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar.
4. Peserta didik mencari literatur yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
5. Siswa atau peserta didik menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan permasalahan.
6. Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru.

Sementara itu Chotimah & Fathurrohman (2018:287-288) berpendapat bahwa model pembelajaran *problem solving* terdiri dari 6 tahap sebagai berikut.

1. *Merumuskan Masalah*. Kemampuan ini diperlukan untuk mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas.
2. *Menelaah Masalah*. Untuk menggunakan model *problem solving*, menelaah masalah diperlukan agar peserta didik dapat menggunakan pengetahuan untuk memerinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut.
3. *Merumuskan Hipotesis*. Kemampuan yang diperlukan lainnya adalah berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat, dan alternatif penyelesaian.
4. *Mengumpulkan dan Mengelompokkan Data (sebagai bahan pembuktian hipotesis)*. Tahap ini berfungsi untuk memancing kecakapan mencari dan menyusun data serta menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, atau tabel.
5. *Pembuktian Hipotesis*. Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung, serta keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.
6. *Menentukan Pilihan Penyelesaian*. Tahap ini akan membuat peserta didik mampu untuk membuat alternatif penyelesaian serta kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

### **Tujuan Model *Problem Solving***

Dalam metode pembelajaran *problem solving*, pembelajaran tidak hanya difokuskan dalam upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Justru bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat tersebut adalah fokusnya. Siswa yang dapat mengerjakan atau dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dapat dikatakan telah menguasai pelajaran dengan baik. Bersinggungan dengan hal tersebut, menurut Chotimah & Fathurrohman (2018:282) tujuan dari pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
2. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hasil intrinsik bagi peserta didik.
3. Potensi intelektual peserta didik meningkat.
4. Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Bentuk Penelitian**

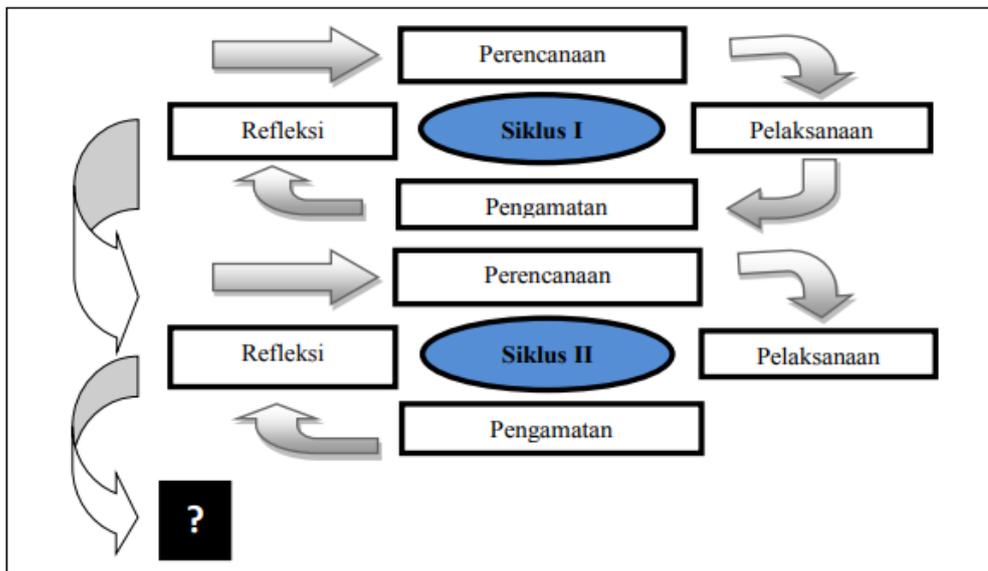
Menurut Arikunto, dkk (2006), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk mengubah perilaku mengajar guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun pelajaran 2020/2021 selama kurang lebih 1-2 minggu.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas XI OTKP 2 yang ada di SMK Negeri 4 Samarinda, yaitu berjumlah 36 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi laporan pertanggungjawaban keuangan melalui metode problem solving. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di SMK Negeri 4 Samarinda, dimulai pada bulan Juli 2020.

Menurut Hopkins (1993), penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (*Planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*Observation and evaluation*). Sedangkan prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (*kriteria keberhasilan*). Gambar dan penjelasan langkah-langkah penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran OTK Keuangan kelas XI dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode problem solving pada pelajaran OTK Keuangan kelas XI Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode problem solving dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran problem solving pada mata pelajaran OTK Keuangan kelas XI OTKP 2 SMK Negeri 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran laporan pertanggungjawaban keuangan dengan menggunakan metode problem solving. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang

digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

### **Siklus I**

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
4. Mengambil kesimpulan

### **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa, Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya. Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran OTK Keuangan memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 25 orang siswa, nilai rata-rata kelas 68.69, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

## **Siklus II**

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.
2. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode *problem solving* dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari:

### **Analisis**

Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.

### **Sintetis**

Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran OTK Keuangan pada materi laporan pertanggungjawaban keuangan dengan metode *problem solving* pada kelas XI OTKP 2 SMK Negeri 4 Samarinda telah berhasil meningkat.

### **Evaluasi**

Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran OTK Keuangan kelas XI OTKP 2 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode *problem solving* membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi laporan pertanggungjawaban yaitu rata-rata kelas 68,69 berubah menjadi 81,25 pada siklus II.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar OTK Keuangan siswa dengan metode *problem solving* pada materi laporan pertanggungjawaban keuangan di kelas XI OTKP 2 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan hasil belajar OTK Keuangan siswa dengan metode *problem solving* pada materi laporan pertanggungjawaban keuangan di kelas XI OTKP 2 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan siklus 1 dan siklus 2.
2. Guru menguasai pembelajaran dengan baik.

## **SARAN**

Diharapkan Pendidik khususnya di lingkungan SMK N 4 Samarinda agar terus dapat melakukan pembelajaran dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

<https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>

<http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.com/2011/11/12.html>

<https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-laporan-pertanggungjawaban/>

[https://www.talenta.co/blog/insight-talenta/laporan-pertanggungjawaban/#:~:text=Laporan%20pertanggungjawaban%20\(LPJ\)%20merupakan%20laporan,yang%20lebih%20tinggi%20atau%20sederajat.&text=Laporan%20ini%20berfungsi%20untuk%20mempermudah%20pembukuan%20keuangan%20di%20sebuah%20perusahaan.](https://www.talenta.co/blog/insight-talenta/laporan-pertanggungjawaban/#:~:text=Laporan%20pertanggungjawaban%20(LPJ)%20merupakan%20laporan,yang%20lebih%20tinggi%20atau%20sederajat.&text=Laporan%20ini%20berfungsi%20untuk%20mempermudah%20pembukuan%20keuangan%20di%20sebuah%20perusahaan.)



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA BISNIS DARING DAN PEMASARAN DENGAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATERI KOMUNIKASI BISNIS DI KELAS X PEMASARAN 1 SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2020/2021**

**F. Rosalina Patiung**

Guru Pemasaran SMK Negeri 4 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar bisnis daring dan pemasaran siswa dengan metode Problem Based Learning pada materi komunikasi bisnis di kelas X pemasaran 1 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas X pemasaran 1 SMK Negeri 4 Samarinda yaitu sebanyak 36 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 25 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 69.25 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Hasil penelitian pada siklus 2 berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 80.83. Hal ini membuktikan metode Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar bisnis daring dan pemasaran siswa kelas X pemasaran 1 di SMK Negeri 4 Samarinda pada materi komunikasi bisnis.*

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Komunikasi Bisnis*

**PENDAHULUAN**

Komunikasi bisnis adalah pertukaran gagasan dan informasi yang memiliki tujuan tertentu yang disajikan secara personal atau impersonal melalui simbol-simbol atau sinyal. Komunikasi bisnis harus/ada melibatkan pertukaran informasi yang terus-menerus. Lebih banyak bisnis diperluas, lebih besar tekanannya pada bisnis tersebut untuk menemukan cara komunikasi yang lebih efektif – bersama para pekerja dan dengan dunia di luar. Dengan demikian, bisnis dan komunikasi berjalan bergandengan tangan.

Dalam komunikasi bisnis terdapat enam unsur pokok, yaitu: Memiliki tujuan, artinya komunikasi bisnis harus memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sejalan dengan tujuan organisasi. Pertukaran, dalam hal ini melibatkan paling tidak dua orang atau lebih yakni komunikator dan komunikan. Gagasan, opini, informasi, instruksi merupakan isi dari pesan yang bentuknya beragam tergantung tujuan, situasi, dan kondisinya. Menggunakan saluran personal atau impersonal yang mungkin bersifat tatap muka, menggunakan media tertentu atau melalui media yang menjangkau jutaan orang secara bersamaan. Menggunakan simbol atau sinyal yang

merupakan alat atau metode yang dapat dimengerti atau dipahami oleh penerima untuk menyampaikan pesan. Pencapaian tujuan organisasi: salah satu karakteristik yang membedakan organisasi atau lembaga formal dari informasi adalah adanya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas X pemasaran 1 diadakan tes awal dan diberikan soal tertulis mengenai komunikasi bisnis, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru pemasaran kelas X pemasaran 1 melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar. Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Bisnis Daring dan Pemasaran Dengan Metode *Problem Based Learning* Pada Materi Komunikasi Bisnis Di Kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode *Problem Based Learning***

Menurut Kamdi (2007:77), “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model kurikulum yang berhubungan dengan masalah dunia nyata siswa. Masalah yang diseleksi mempunyai dua karakteristik penting, pertama masalah harus autentik yang berhubungan dengan konteks sosial siswa, kedua masalah harus berakar pada materi subjek dari kurikulum”. Terdapat tiga ciri utama dari model *Problem Based Learning* (PBL).

Pertama, *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, siswa tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model *Problem Based Learning* (PBL) siswa menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah pembelajaran tidak akan mungkin bisa berlangsung. Ketiga, pemecahan masalah menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Menurut Nurhadi (2004:65) “*Problem Based Learning* adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. (<https://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-problem-based-learning/>)

### **Pengertian Komunikasi Bisnis**

Menurut Katz, komunikasi bisnis merupakan suatu pertukaran ide, pesan, dan konsep yang berkaitan dengan pencapaian serangkaian tujuan komersial. Artinya, komunikasi tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan untuk terjadi perdagangan. Dalam bukunya, Djoko Purwanto berpendapat bahwa komunikasi bisnis adalah komunikasi yang digunakan dalam dunia bisnis yang terdiri atas berbagai macam bentuk komunikasi, baik verbal maupun non verbal untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kepentingan bisnis pelaku komunikasi tersebut.

Menurut Rosenbalt, komunikasi bisnis merupakan sebuah proses pertukaran ide-ide atau opini, informasi, perintah dan sejenisnya, yang diutarakan baik secara personal ataupun tidak melalui tanda-tanda atau simbol tertentu demi mencapai tujuan-tujuan perusahaan tertentu. Menurut William C. Himstreet bersama koleganya, komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem yang biasa (dipakai, dikenal, digunakan) baik dengan simbol-simbol, sinyal, maupun perilaku atau tindakan (yang dapat dipahami oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut).

Wyne Murlin Baty adalah orang yang membantu Himstrees merumuskan tentang komunikasi bisnis. Seperti rekannya, ia juga berpendapat bahwa komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem yang biasa (dipakai, dikenal, digunakan) baik dengan simbol-simbol, sinyal, maupun perilaku atau tindakan (yang dapat dipahami oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut). Menurut Albig, komunikasi bisnis merupakan suatu pertukaran gagasan, pendapat, informasi, perintah tertentu yang memiliki tujuan tertentu (berhubungan dengan masalah bisnis) baik secara personal atau impersonal melalui simbol-simbol atau sinyal.

Menurut pandangan Persing, komunikasi bisnis merupakan suatu proses penyampaian arti melalui lambang-lambang yang meliputi keseluruhan unsur-unsur yang memiliki hubungan dengan proses penyampaian dan penerimaan pesan, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun nonverbal yang dilakukan di dalam suatu organisasi untuk membayar seseorang untuk memproduksi barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan. (<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-bisnis-menurut-para-ahli>)

### **Tujuan Metode *Problem Based Learning***

Rohman (2011:189) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan dari pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu:

1. Untuk mendorong kerjasama penyelesaian tugas antar siswa.
2. Memiliki elemen-elemen belajar mengajar sehingga mendorong tingkah laku pengamatan siswa dan dialog dengan lainnya.
3. Melibatkan siswa dan menyelidiki pilihan sendiri yang memungkinkan mereka memahami dan menjelaskan fenomena dunia nyata.
4. Melibatkan ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada siswa secara seimbang sehingga hasilnya bisa lebih lama diingat oleh siswa.
5. Dapat membangun optimisme siswa bahwa masalah adalah sesuatu yang menarik untuk dipecahkan bukan suatu yang harus dihindari.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di lingkungan sekolah pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan yang lainnya yakni mendorong peningkatan hasil belajar pada siswa menjadi lebih baik. Oleh sebab itu sangat diperlukan guru pembimbing dalam memecahkan masalah yang dihadapi baik masalah yang sedang terjadi maupun yang belum terjadi untuk dipecahkan alternatif dan solusinya. (<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-bisnis-menurut-para-ahli>)

### **Langkah-langkah Metode *Problem Based Learning***

1. *Fase 1*: Orientasi siswa pada masalah, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan penting yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2. *Fase 2*. Mengorganisasi siswa untuk belajar, Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

(<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-bisnis-menurut-para-ahli>)

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Aqib (2011) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun pelajaran 2020/2021 selama kurang lebih 1-2 minggu.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas X pemasaran 1 yang ada di SMK Negeri 4 Samarinda, yaitu berjumlah 36 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi komunikasi bisnis melalui metode *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di SMK Negeri 4 Samarinda, dimulai pada bulan Juli 2020.

Kurt Lewin merupakan perintis adanya penelitian tindakan untuk meningkatkan kinerja para pekerja pabrik. Ada empat komponen yang dikenalkan dalam penelitian tindakan, yaitu 1) perencanaan (*planning*); 2) tindakan (*action*); 3) observasi (*observing*); dan 2) refleksi (*reflecting*). Hubungan dari keempat komponen tersebut dimakanai menjadi satu siklus.

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana

pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas X dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode *Problem Based Learning* pada pelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas X Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas X pemasaran 1 SMK Negeri 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran komunikasi bisnis dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut.

### **Siklus I**

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.

3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
4. Mengambil kesimpulan

### **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Dengan memperhatikan judul penelitian dan instrumen penelitian yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui hasil tes secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu memahami materi mengenai komunikasi bisnis dengan baik. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai komunikasi bisnis. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa,

Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.

Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran bisnis daring dan pemasaran memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 25 orang siswa, nilai rata-rata kelas 69.25, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

### **Siklus II**

Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif. Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran bisnis daring dan pemasaran pada materi komunikasi bisnis dengan

metode *Problem Based Learning* pada kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 4 Samarinda telah berhasil meningkat.

Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas X pemasaran 1 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode *Problem Based Learning* membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi komunikasi bisnis yaitu rata-rata kelas 69.25 berubah menjadi 80.83 pada siklus II.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar siswa bisnis daring dan pemasaran dengan metode *Problem Based Learning* pada materi komunikasi bisnis di kelas X pemasaran 1 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan hasil belajar bisnis daring dan pemasaran siswa dengan metode *Problem Based Learning* pada materi komunikasi bisnis di kelas X pemasaran 1 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan siklus 1 dan siklus
2. Guru menguasai pembelajaran.

## **SARAN**

Pendidik khususnya di lingkungan SMK Negeri 4 Samarinda diharapkan terus dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Peserta didik diharapkan agar belajar dengan giat. Selain itu juga, dapat memecahkan masalah sendiri secara mandiri agar terus dibiasakan agar mencapai prestasi belajar yang lebih baik di masa mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

<https://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-problem-based-learning/>

<https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>